

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

WARISAN TERPENDAM

Kajian Arkeologi Islam
dari Artefak ke
Narasi Peradaban



WARISAN TERPENDAM

Kajian Arkeologi Islam
dari Artefak ke
Narasi Peradaban



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

WARISAN TERPENDAM

KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM
DARI ARTEFAK KE NARASI PERADABAN

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

 **zukzezexpress**

WARISAN TERPENDAM

Kajian Arkeologi Islam dari Artefak ke Narasi Peradaban

Oleh : **Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid**

CV. Zukzez Express

Jl. Karang Anyar 2

Komplek Pondok Papan Sejahtera

Blok A No. 28 RT. 49 RW. 08

Kel. Loktabat Utara, Banjarbaru

Kalimantan Selatan

Editor : Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Tata Letak : Tim Zukzez

Desain Sampul : Manshuri Yusuf

Diterbitkan oleh :

Penerbit Zukzez Express

Anggota IKAPI Pusat

Banjarbaru, 2025

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I : Agustus 2025

ISBN : 978-623-274-618-3

PENGANTAR

PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan buku ini yang berjudul *Warisan Terpendam: Kajian Arkeologi Islam dari Artefak ke Narasi Peradaban* dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini dimaksudkan sebagai ikhtiar akademik dalam menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Arkeologi Islam, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai wilayah yang kaya akan peninggalan sejarah dan budaya Islam. Dengan pendekatan yang integratif, buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak peradaban Islam melalui warisan benda-benda material yang selama ini menjadi saksi bisu perkembangan budaya dan keyakinan umat Islam.

Buku ini terdiri atas empat belas bab yang disusun secara sistematis. Bab pertama hingga ketiga memberikan fondasi konseptual, mulai dari pengertian artefak dan kebudayaan umat Islam, hingga arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dan ruang lingkup objek kajiannya. Pembaca diperkenalkan dengan posisi Arkeologi Islam dalam khazanah keilmuan serta keterkaitannya dengan bidang-bidang lain seperti sejarah, antropologi, dan studi kebudayaan. Bab keempat hingga keenam membahas ragam artefak Islam di Indonesia, termasuk arsitektur masjid, makam, keramik, hingga naskah kuno, serta manfaat ilmiah yang dapat diperoleh dari penelitian terhadap artefak tersebut.

Selanjutnya bab ketujuh sampai dengan bab kesepuluh menitikberatkan pada dimensi praktis Arkeologi Islam. Di dalamnya dibahas bagaimana arkeologi tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi masyarakat umum, khususnya dalam pelestarian identitas dan warisan budaya Islam. Pembahasan diperluas pada aspek teknis seperti metode observasi, dokumentasi, pengumpulan data, serta kajian khas arkeologi Islam di Indonesia yang mencakup tata kota, manuskrip, dan peninggalan material lainnya. Bab-bab ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, menjadikan buku ini sangat aplikatif dalam konteks pembelajaran di lapangan.

Bab kesebelas hingga bab keempat belas mengarahkan pembaca pada tahapan akhir dalam kegiatan arkeologi, mulai dari teknik dokumentasi, kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan ke museum, pendekatan analisis data arkeologis, hingga penulisan laporan. Setiap bagian disusun agar mudah dipahami oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti muda. Penulis berusaha menghadirkan uraian yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan akademik masa sekarang.

Secara khusus, buku ini dirancang sebagai materi ajar perkuliahan Arkeologi Islam bagi mahasiswa di perguruan tinggi, terutama pada program studi yang berkaitan dengan Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Sejarah, Arkeologi, dan Kajian Budaya. Harapannya buku ini dapat menjadi referensi utama dalam proses pembelajaran maupun riset, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Lebih jauh, buku ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya pelestarian warisan budaya Islam melalui pendekatan arkeologis.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk saran maupun kritik sehingga buku ini dapat hadir di tengah pembaca. Semoga karya ini memberikan manfaat dan menginspirasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyeluruh tentang peradaban Islam.

Surabaya, 2 Juni 2025

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

DAFTAR ISI

BAB 1	
KAJIAN ARTEFAK DAN KEBUDAYAAN UMAT ISLAM	1
BAB 2	
ARKEOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN	15
BAB 3	
OBJEK KAJIAN ARKEOLOGI DAN ARKEOLOGI ISLAM	27
BAB 4	
RAGAM ARTEFAK ARKEOLOGI ISLAM DI INDONESIA	39
BAB 5	
METODOLOGI KERJA ARKEOLOGI ISLAM	51
BAB 6	
MANFAAT ILMIAH ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA	65
BAB 7	
MANFAAT PRAKTIS ARKEOLOGI BAGI MASYARAKAT	77
BAB 8	
KAJIAN ILMU ARKEOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA	89
BAB 9	
ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA: ARSITEKTUR DAN TATA KOTA	101
BAB 10	
ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA: MANUSKRIP DAN KERAMIK	113
BAB 11	
TEKNIK OBSERVASI DAN DOKUMENTASI DALAM ARKEOLOGI ISLAM	127

BAB 12	
PRAKTIKUM LAPANGAN DAN KUNJUNGAN MUSEUM	139
BAB 13	
PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM ARKEOLOGI ISLAM	151
BAB 14	
PENULISAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN ARKEOLOGI	163

BAB 1

KAJIAN ARTEFAK DAN KEBUDAYAAN UMAT ISLAM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup artefak dalam konteks kebudayaan umat Islam.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi ragam artefak yang berkaitan dengan kebudayaan Islam serta menilai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
3. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan peran artefak dalam merepresentasikan kebudayaan Islam di Indonesia.
4. Mahasiswa dapat menguraikan konteks sejarah perkembangan artefak Islam di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5. Mahasiswa mampu mengkaji hubungan antara artefak dan identitas kebudayaan umat Islam di Indonesia.
6. Mahasiswa dapat melakukan analisis awal terhadap artefak sebagai sumber data arkeologi dan kebudayaan.
7. Mahasiswa mampu menyusun laporan sederhana mengenai artefak dan konteks sejarahnya berdasarkan data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi lapangan.

Pendahuluan

Bab pertama ini menjadi fondasi penting dalam memahami arkeologi Islam, khususnya dalam kajian artefak dan kebudayaan umat Islam. Sebagai bagian awal dari mata kuliah Arkeologi Islam, bab ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai artefak sebagai salah satu sumber utama dalam studi arkeologi dan kebudayaan. Artefak tidak hanya sekadar benda mati, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat Islam di masa lalu maupun masa kini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang artefak akan membantu mahasiswa dalam meng-

apresiasi kekayaan budaya Islam yang tersimpan dalam berbagai bentuk benda dan karya manusia.

Pengantar ini juga menekankan pentingnya mengenali ruang lingkup artefak, yang meliputi berbagai jenis benda yang dihasilkan manusia, baik yang bersifat material maupun immaterial, serta bagaimana artefak tersebut menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah dan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Melalui kajian ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa artefak tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki konteks sosial, budaya, dan sejarah yang saling terkait. Dengan demikian, studi artefak menjadi sangat relevan dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang identitas dan keberlanjutan kebudayaan Islam di Indonesia.

Selain itu, bab ini juga akan membahas ragam artefak yang khas dari kebudayaan Islam, mulai dari benda-benda keagamaan, seni, hingga artefak sehari-hari yang menunjukkan adaptasi budaya Islam di Indonesia. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam artefak ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik dan fungsi sosial yang penting untuk dipahami. Melalui pemahaman ini, mahasiswa akan mampu menilai peran artefak dalam memperkaya wawasan keilmuan dan memperkuat identitas budaya bangsa.

Selanjutnya, bab ini akan mengulas konteks sejarah perkembangan artefak Islam di Indonesia, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dan penyebarannya. Memahami konteks ini sangat penting agar mahasiswa dapat menempatkan artefak dalam kerangka waktu dan ruang yang tepat, serta mengaitkannya dengan dinamika sosial dan politik yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, kajian artefak dan kebudayaan umat Islam tidak hanya berhenti pada aspek fisik benda, tetapi juga menyentuh aspek interpretatif yang mendalam, yang menjadi kunci dalam memahami perjalanan sejarah dan budaya Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar yang kuat mengenai artefak dan kebudayaan Islam, sehingga mereka mampu melakukan analisis awal dan mengapresiasi kekayaan budaya yang tersimpan dalam benda-benda peninggalan masa lalu. Dengan pemahaman ini, diharapkan mahasiswa dapat melanjutkan studi ke bab-bab berikutnya dengan landasan yang

kokoh dan perspektif yang kritis terhadap artefak sebagai sumber utama dalam arkeologi Islam.

1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Artefak

Artefak merupakan salah satu sumber utama dalam kajian arkeologi dan kebudayaan, termasuk kebudayaan umat Islam. Secara umum, artefak dapat diartikan sebagai benda buatan manusia yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau seni yang dihasilkan dan digunakan oleh masyarakat tertentu dalam rentang waktu tertentu. Dalam konteks kebudayaan Islam, artefak tidak hanya mencakup benda-benda keagamaan, tetapi juga meliputi berbagai karya seni, alat, maupun benda sehari-hari yang menunjukkan keberadaan dan praktik keislaman masyarakat di masa lalu maupun masa kini.

Pengertian artefak menurut S. Thomas (2018) adalah "benda yang dihasilkan oleh manusia dan memiliki nilai budaya serta sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk memahami kehidupan masyarakat masa lalu." Dalam kajian arkeologi Islam, artefak memiliki peran penting sebagai bukti fisik yang merepresentasikan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya umat Islam. Artefak ini dapat berupa benda-benda seperti kaligrafi, keramik, manuskrip, perhiasan, arsitektur, hingga benda-benda ritual seperti mihrab dan lampu-lampu masjid.

Ruang lingkup artefak dalam kajian arkeologi Islam sangat luas dan beragam. Artefak tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat material, tetapi juga mencakup artefak immaterial seperti tradisi, praktik keagamaan, dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan. Namun, dalam kajian arkeologi, fokus utama biasanya tertuju pada artefak material yang dapat ditemukan dan dipelajari secara fisik di lapangan maupun melalui koleksi museum. Artefak ini dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, bahan, teknik pembuatan, dan konteks penggunaannya.

Contoh artefak material yang umum ditemukan dalam studi arkeologi Islam di Indonesia meliputi *keramik dari masa Majapahit dan Kesultanan Islam, manuskrip kuno yang berisi teks keagamaan, perhiasan dan benda perak, situs arsitektur seperti masjid dan menara, serta peralatan dapur dan alat pertanian.* Semua artefak ini

memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Islam di masa lalu, termasuk aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

Selain itu, artefak juga memiliki dimensi simbolik dan nilai budaya yang mendalam. Sebagai contoh, kaligrafi Arab yang menghiasi dinding masjid atau manuskrip kuno berisi ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan tidak hanya fungsi praktis sebagai media keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman dan ekspresi estetika masyarakat. Oleh karena itu, ruang lingkup artefak dalam kajian kebudayaan Islam tidak hanya terbatas pada benda fisik, tetapi juga mencakup makna simbolik dan fungsi sosial yang melekat padanya.

Dalam konteks Indonesia, artefak Islam memiliki keunikan tersendiri karena berkembang dalam kerangka budaya lokal yang beragam. Sebagai contoh, *keramik dari Cirebon yang dihiasi motif khas lokal dan Arab, situs arsitektur masjid Demak yang menggabungkan unsur lokal dan Timur Tengah*, serta *manuskrip kuno dari Aceh yang berisi teks keagamaan dan adat*. Artefak-arterfak ini menunjukkan proses akulturasi budaya dan adaptasi keislaman di Indonesia, yang berbeda dari konteks di Timur Tengah maupun Asia Selatan.

Secara konseptual, ruang lingkup artefak dalam kajian arkeologi Islam mencakup tiga aspek utama: pertama, aspek fisik benda yang dapat diamati dan dipelajari secara langsung; kedua, aspek simbolik dan makna budaya yang terkandung di dalamnya; dan ketiga, aspek konteks sosial dan sejarah yang melingkupi keberadaan artefak tersebut. Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi dasar dalam melakukan interpretasi terhadap artefak sebagai sumber data kebudayaan dan sejarah.

Dalam praktiknya, pengkajian artefak memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk arkeologi, sejarah, seni, dan studi keislaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami artefak tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari makna dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Sebagai contoh, analisis terhadap kaligrafi Arab pada manuskrip kuno tidak hanya menilai teknik penulisan dan bahan yang digunakan, tetapi juga menafsirkan makna simbolik dan konteks keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, ruang lingkup artefak juga meliputi proses pembuatan dan distribusinya. Artefak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses produksi yang melibatkan teknologi, keahlian, dan

budaya tertentu. Misalnya, teknik pembuatan keramik dari masa Kesultanan Islam di Indonesia menunjukkan pengaruh dari teknik Cina dan Arab, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Distribusi artefak ini juga mencerminkan jalur perdagangan dan hubungan budaya antarwilayah, seperti pengaruh Arab dan Persia dalam seni kaligrafi dan keramik.

Dalam kajian arkeologi Islam, penting juga untuk memahami bahwa artefak tidak hanya berfungsi sebagai benda mati, tetapi juga sebagai media komunikasi dan identitas. Sebagai contoh, penggunaan kaligrafi dalam arsitektur masjid dan benda keagamaan lainnya berfungsi sebagai pengingat dan penguatan identitas keislaman. Demikian pula, artefak seperti perhiasan dan benda ritual menjadi simbol status sosial dan keimanan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengertian dan ruang lingkup artefak dalam kajian kebudayaan umat Islam menegaskan bahwa artefak adalah sumber utama yang merepresentasikan keberadaan dan praktik keislaman masyarakat masa lalu dan masa kini. Artefak tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol, media komunikasi, dan bukti sejarah yang memperkaya pemahaman kita terhadap perjalanan kebudayaan Islam di Indonesia. Melalui kajian mendalam terhadap artefak, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghargai kekayaan budaya yang tersimpan dalam benda-benda peninggalan tersebut, serta memahami konteks sejarah dan sosial yang melingkupinya.

1.2 Ragam Artefak dan Nilai Kebudayaan Islam

Ragam artefak dalam kebudayaan Islam sangat beragam dan mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari keagamaan, seni, ekonomi, hingga sosial. Artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai benda praktis, tetapi juga sebagai simbol identitas, ekspresi estetika, dan media komunikasi keagamaan maupun budaya. Dalam konteks Indonesia, ragam artefak ini menunjukkan keberagaman budaya dan adaptasi lokal terhadap ajaran Islam yang masuk dan berkembang di wilayah ini.

Secara umum, artefak kebudayaan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan fungsi dan bentuknya.

Pertama, artefak keagamaan, seperti *mihrab, mimbar, lampu masjid, kaligrafi, dan manuskrip keagamaan*. Kedua, artefak seni dan dekoratif, termasuk *keramik, tekstil, ukiran kayu, dan seni lukis kaligrafi*. Ketiga, artefak sehari-hari, seperti *perhiasan, alat dapur, dan peralatan rumah tangga yang dihiasi motif Islami*. Keempat, artefak arsitektur, termasuk *situs masjid, menara, dan kompleks pemakaman*.

Contoh nyata ragam artefak ini dapat dilihat pada *masjid Demak*, yang memiliki unsur arsitektur khas seperti *soko guru dan atap tumpang*, serta *hiasan kaligrafi dan ukiran yang memperkaya estetika bangunan*. Di samping itu, *manuskrip kuno dari Aceh* yang berisi teks keagamaan dan adat menunjukkan kekayaan tradisi tulis-menulis dan keilmuan Islam di Indonesia. Keramik dari Cirebon yang dihiasi motif Arab dan lokal juga menjadi contoh artefak seni yang mencerminkan akulturasi budaya dan ekspresi keislaman.

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam artefak ini sangat penting karena mencerminkan identitas dan keberlanjutan budaya Islam di Indonesia. Nilai tersebut dapat dilihat dari aspek estetika, simbolik, dan fungsi sosialnya. Sebagai contoh, *kaligrafi Arab yang menghiasi masjid dan manuskrip* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi teks suci, tetapi juga sebagai simbol keimanan dan identitas keislaman. Demikian pula, *perhiasan dan benda ritual* menunjukkan status sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan simbolik benda tersebut.

Selain aspek simbolik, artefak juga memiliki nilai edukatif dan konservasi. Artefak keagamaan dan seni menjadi media pembelajaran tentang ajaran Islam, teknik pembuatan, dan tradisi lokal. Sebagai contoh, *ukiran kayu dan tekstil dari berbagai daerah di Indonesia* menunjukkan keahlian dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memperkaya khasanah budaya nasional.

Dalam konteks nilai kebudayaan, artefak juga berfungsi sebagai media komunikasi lintas generasi dan budaya. Melalui artefak, masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai keimanan, moral, dan estetika kepada generasi berikutnya. Sebagai contoh, *manuskrip kuno yang berisi tafsir dan hadis* menjadi sumber pengetahuan dan identitas keilmuan yang memperkuat keberadaan budaya Islam di Indonesia.

Selain itu, ragam artefak ini juga menunjukkan proses adaptasi dan inovasi budaya. Sebagai contoh, *penggunaan motif lokal dalam seni*

kaligrafi dan keramik menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Indonesia tidak hanya menerima budaya Arab secara pasif, tetapi juga mengintegrasikannya dengan unsur-unsur lokal yang khas. Hal ini mencerminkan dinamika budaya dan keberagaman ekspresi keislaman yang berkembang di Indonesia.

Secara keseluruhan, ragam artefak dan nilai kebudayaan Islam menunjukkan bahwa benda-benda tersebut bukan sekadar benda mati, tetapi merupakan cerminan identitas, kepercayaan, dan kreativitas masyarakat. Melalui kajian terhadap ragam artefak ini, mahasiswa dapat memahami kompleksitas dan kekayaan budaya Islam di Indonesia, serta menilai peran artefak sebagai media ekspresi dan pelestarian identitas keislaman yang dinamis dan beragam.

1.3 Konteks Sejarah Artefak Islam di Indonesia

Sejarah perkembangan artefak Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari perjalanan panjang masuk dan berkembangnya agama Islam di nusantara. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan sejarah yang kaya, Indonesia menyimpan berbagai peninggalan artefak yang mencerminkan proses akulturasi, adaptasi, dan inovasi budaya Islam sejak masa awal kedatangannya hingga masa modern.

Masuknya Islam ke Indonesia diperkirakan berlangsung sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan hubungan diplomatik dengan dunia Arab, Persia, dan India. Pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan Asia Selatan membawa ajaran Islam, serta benda-benda keagamaan dan seni yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya melibatkan penyebaran agama, tetapi juga pertukaran budaya yang menghasilkan artefak khas Indonesia yang berakar dari tradisi Islam.

Salah satu contoh awal artefak Islam di Indonesia adalah *situs-situs makam dan masjid tua*, seperti *Masjid Demak* yang dibangun pada abad ke-15. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Arsitekturnya yang menggabungkan unsur lokal dan Timur Tengah menunjukkan proses akulturasi yang berlangsung secara dinamis. Selain itu, *manuskrip kuno dari Aceh dan Sumatera Utara* yang berisi teks keagamaan dan adat

istiadat menunjukkan perkembangan keilmuan dan praktik keislaman yang khas di wilayah tersebut.

Perkembangan artefak Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial. Pada masa Kesultanan Islam, seperti Kesultanan Aceh, Banten, dan Mataram, muncul berbagai artefak yang mencerminkan kekuasaan dan identitas keislaman, seperti *keris berornamen kaligrafi dan ukiran, perhiasan kerajaan, dan situs arsitektur istana dan masjid*. Artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai benda keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi politik.

Pada masa kolonial, muncul artefak yang menunjukkan interaksi budaya dan kekuasaan, seperti *keramik dari Tiongkok dan Eropa yang dihiasi motif Islami, serta manuskrip dan dokumen administrasi yang berisi teks keagamaan dan pemerintahan*. Era ini juga menyaksikan munculnya artefak yang berfungsi sebagai media pendidikan dan dakwah, seperti *kitab-kitab tafsir dan hadis yang dicetak dan disebarluaskan secara luas*.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan artefak Islam terus berlangsung, baik melalui kegiatan konservasi, penelitian, maupun inovasi seni dan arsitektur. Peninggalan-peninggalan seperti *masjid-masjid modern yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer, koleksi manuskrip dan artefak museum, serta situs-situs sejarah* menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan dan dikaji.

Dalam konteks sejarah, artefak Islam di Indonesia tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai saksi bisu dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang berlangsung selama berabad-abad. Artefak ini mencerminkan proses penyebaran agama, interaksi budaya, serta identitas keislaman yang terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal dan global.

Selain itu, faktor geografis dan ekonomi turut mempengaruhi distribusi dan keberadaan artefak. Jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Indonesia dengan dunia Arab, Persia, dan India menjadi jalur utama penyebaran artefak dan budaya Islam. Perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang keagamaan memperkuat hubungan budaya dan menghasilkan artefak yang khas dan beragam.

Dalam kajian arkeologi, konteks sejarah ini penting untuk memahami makna dan fungsi artefak. Sebagai contoh, *keramik dari masa Majapahit dan Kesultanan Islam* menunjukkan pengaruh luar dan proses lokal dalam pembuatan dan penggunaannya. *Situs-situs arkeologi seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Banten* menjadi pusat studi tentang perkembangan arsitektur dan praktik keagamaan yang khas di Indonesia.

Secara keseluruhan, konteks sejarah artefak Islam di Indonesia menunjukkan bahwa benda-benda tersebut adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan kedatangan, penyebaran, dan pengembangan Islam yang dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, ekonomi, dan geografis. Pemahaman ini penting agar mahasiswa mampu menempatkan artefak dalam kerangka waktu dan ruang yang tepat, serta menginterpretasikan makna dan fungsi sosialnya secara komprehensif. Dengan demikian, kajian sejarah artefak Islam di Indonesia tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Rangkuman

Sejarah perkembangan artefak Islam di Indonesia merupakan bagian penting dari perjalanan panjang masuknya agama Islam dan perkembangan kebudayaan Islam di nusantara. Artefak ini mencerminkan proses akulturasi, adaptasi, dan inovasi budaya yang berlangsung sejak abad ke-13, saat Islam pertama kali masuk melalui jalur perdagangan dan hubungan diplomatik dengan dunia Arab, Persia, dan India. Pedagang dan ulama dari Timur Tengah serta Asia Selatan membawa ajaran dan benda keagamaan yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal, menghasilkan artefak khas Indonesia yang menunjukkan keberagaman dan kekayaan budaya Islam.

1. Contoh awal artefak Islam di Indonesia meliputi situs makam dan masjid tua seperti Masjid Demak yang dibangun pada abad ke-15, yang menunjukkan perpaduan unsur lokal dan Timur Tengah dalam arsitekturnya. Manuskrip kuno dari Aceh dan Sumatera Utara juga menjadi bukti perkembangan keilmuan dan praktik keislaman yang khas di wilayah tersebut.

2. Perkembangan artefak Islam dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial, seperti kekuasaan Kesultanan Aceh, Banten, dan Mataram, yang menghasilkan artefak simbol kekuasaan dan identitas keislaman, seperti keris berornamen kaligrafi dan ukiran, serta situs arsitektur istana dan masjid.
3. Era kolonial membawa pengaruh budaya dan kekuasaan, tercermin dari artefak seperti keramik dari Tiongkok dan Eropa yang dihiasi motif Islami, serta manuskrip dan dokumen administrasi keagamaan dan pemerintahan.
4. Setelah Indonesia merdeka, perkembangan artefak terus berlanjut melalui konservasi, penelitian, dan inovasi seni, termasuk pembangunan masjid modern yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer, koleksi manuskrip, serta situs sejarah yang terus dilestarikan.
5. Artefak sebagai saksi sejarah menunjukkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan selama berabad-abad, mencerminkan proses penyebaran agama, interaksi budaya, dan identitas keislaman yang terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal dan global.
6. Faktor geografis dan ekonomi turut mempengaruhi distribusi artefak, seperti jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Indonesia dengan dunia Arab, Persia, dan India, memperkuat hubungan budaya dan menghasilkan artefak khas yang beragam.
7. Dalam kajian arkeologi, konteks sejarah penting untuk memahami makna dan fungsi artefak, seperti keramik dari masa Majapahit dan Kesultanan Islam yang menunjukkan pengaruh luar dan proses lokal, serta situs-situs seperti Masjid Demak dan Banten sebagai pusat studi arsitektur dan praktik keagamaan.
8. Kesimpulannya, artefak Islam di Indonesia adalah hasil dari proses panjang kedatangan, penyebaran, dan pengembangan Islam yang dipengaruhi faktor budaya, politik, ekonomi, dan geografis. Artefak ini tidak hanya benda fisik, tetapi juga simbol identitas, media komunikasi, dan bukti sejarah yang memperkaya pemahaman tentang perjalanan kebudayaan Islam di Indonesia.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian artefak dalam konteks kebudayaan Islam dan sebutkan tiga contoh artefak material yang umum ditemukan di Indonesia.
2. Uraikan peran artefak dalam merepresentasikan aspek keagamaan dan sosial masyarakat Islam di Indonesia.
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan artefak Islam di Indonesia dari masa awal hingga masa kolonial.
4. Analisis bagaimana artefak seperti manuskrip dan keramik dapat digunakan sebagai sumber data untuk memahami sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.
5. Diskusikan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam studi artefak Islam dan berikan contoh penerapannya.

Soal Pilihan Ganda

1. Apa yang dimaksud dengan artefak dalam kajian arkeologi?
 - a. Benda alami yang ditemukan di alam
 - b. Benda buatan manusia yang memiliki nilai budaya dan sejarah
 - c. Benda yang digunakan dalam kegiatan ekonomi
 - d. Benda yang hanya berfungsi sebagai dekorasi
2. Menurut S. Thomas, artefak adalah benda yang dihasilkan oleh manusia dan memiliki:
 - a. Nilai ekonomi
 - b. Nilai budaya dan sejarah
 - c. Nilai estetika semata
 - d. Nilai fungsional saja
3. Artefak material dalam kajian arkeologi Islam meliputi:
 - a. Manuskrip dan teks keagamaan
 - b. Keramik, kaligrafi, dan arsitektur
 - c. Tradisi lisan dan praktik keagamaan
 - d. Peralatan elektronik

4. Salah satu contoh artefak keagamaan dalam kebudayaan Islam di Indonesia adalah:
 - a. Perhiasan emas
 - b. Mihrab dan manuskrip keagamaan
 - c. Alat pertanian
 - d. Pakaian adat
5. Ragam artefak yang menunjukkan akulturasi budaya Islam di Indonesia adalah:
 - a. Keramik dari Cina
 - b. Manuskrip dari Persia
 - c. Masjid Demak dengan unsur lokal dan Timur Tengah
 - d. Peralatan dapur modern
6. Nilai simbolik dari kaligrafi Arab yang menghiasi masjid adalah:
 - a. Sebagai hiasan semata
 - b. Sebagai media komunikasi teks suci dan identitas keislaman
 - c. Sebagai alat ekonomi
 - d. Sebagai benda koleksi
7. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan artefak Islam di Indonesia adalah:
 - a. Pengaruh budaya Eropa
 - b. Jalur perdagangan maritim dan hubungan internasional
 - c. Teknologi modern
 - d. Perkembangan industri
8. Situs arkeologi seperti Masjid Demak menunjukkan proses:
 - a. Penolakan terhadap budaya lokal
 - b. Akulturasi dan adaptasi budaya Islam dengan unsur lokal
 - c. Pengaruh kolonial Belanda
 - d. Penggunaan teknologi modern

9. Artefak seperti manuskrip kuno dari Aceh berisi:
 - a. Teks keagamaan dan adat
 - b. Data ekonomi
 - c. Peralatan pertanian
 - d. Teknologi industri
10. Dalam kajian arkeologi Islam, pendekatan multidisipliner penting karena:
 - a. Membantu memahami artefak dari berbagai sudut pandang
 - b. Mengurangi biaya penelitian
 - c. Menghindari interpretasi yang salah
 - d. Mempercepat proses pengumpulan data

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Analisislah sebuah artefak arkeologi Islam yang ditemukan di Indonesia (misalnya keramik, manuskrip, atau arsitektur). Jelaskan konteks sejarah, fungsi sosial, dan makna simbolik dari artefak tersebut. Buatlah laporan singkat yang mencakup aspek-aspek tersebut dan usulkan langkah-langkah konservasi yang tepat.
2. Sebuah situs masjid kuno ditemukan di daerah pesisir Indonesia. Tugas Anda adalah menyusun rencana penelitian arkeologi yang meliputi metode survei, ekskavasi, dokumentasi, dan interpretasi artefak yang ditemukan. Jelaskan tahapan utama dan pertimbangkan aspek etika dalam pelaksanaan penelitian.

Referensi

1. Thomas, S. (2018). *Introduction to Archaeology*. Routledge.
2. Poesponegoro, M. N., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
3. Soekmono, R. (2017). *Arsitektur Tradisional Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.

4. Kurniawan, A. (2020). "Perkembangan Artefak Islam di Indonesia: Dari Masa Awal Hingga Masa Kolonial," *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 15(2), 123-145.

BAB 2

ARKEOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan sifat keilmuan arkeologi secara komprehensif.
2. Mahasiswa dapat menguraikan sejarah perkembangan arkeologi dari masa ke masa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Mahasiswa mampu memahami peran arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dalam studi peradaban manusia, khususnya dalam konteks kebudayaan Islam dan Indonesia.
4. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian arkeologi serta relevansinya dalam kajian kebudayaan Islam.
5. Mahasiswa mampu menilai pentingnya arkeologi sebagai alat untuk memahami sejarah dan budaya umat Islam di Indonesia secara ilmiah dan kritis.
6. Mahasiswa mampu mengintegrasikan konsep-konsep dasar arkeologi ke dalam analisis artefak dan situs arkeologi Islam di Indonesia.
7. Mahasiswa mampu menyusun argumentasi yang logis dan sistematis mengenai peran arkeologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian kebudayaan.

Pendahuluan

Bab ini akan membawa kita pada pemahaman mendalam mengenai arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang penting dalam mengungkap sejarah dan kebudayaan manusia. Sebagai bagian dari studi arkeologi Islam, pemahaman tentang keilmuan ini menjadi sangat relevan, mengingat arkeologi tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami perjalanan peradaban umat Islam, khususnya di Indonesia. Dalam konteks ini,

arkeologi berperan sebagai alat untuk mengungkap jejak-jejak material dan immaterial yang tertinggal dari masa lalu, yang kemudian menjadi sumber utama dalam membangun narasi sejarah yang akurat dan berimbang.

Pengantar ini penting karena banyak orang yang masih memandang arkeologi sebagai kegiatan yang bersifat eksklusif dan terbatas pada penggalian situs atau penemuan artefak semata. Padahal, arkeologi adalah ilmu yang bersifat multidisipliner, menggabungkan aspek sejarah, antropologi, ilmu bahan, dan teknologi modern untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dengan memahami sifat keilmuan arkeologi, mahasiswa akan mampu menempatkan kajian ini dalam kerangka ilmiah yang sistematis dan kritis.

Selain itu, bab ini juga akan mengulas sejarah perkembangan arkeologi dari masa ke masa, mulai dari penemuan-penemuan awal hingga munculnya berbagai pendekatan modern yang lebih canggih dan terintegrasi. Sejarah ini penting untuk dipahami agar mahasiswa dapat melihat evolusi metodologi dan paradigma dalam penelitian arkeologi, serta memahami dinamika perubahan tersebut dalam konteks keilmuan global dan lokal.

Tidak kalah penting, bab ini menekankan peran arkeologi dalam studi peradaban manusia. Melalui pendekatan ilmiah, arkeologi mampu memberikan kontribusi besar dalam mengungkap asal-usul, perkembangan, dan transformasi kebudayaan, termasuk kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang arkeologi sebagai ilmu pengetahuan akan memperkaya wawasan mahasiswa dalam mengkaji artefak dan situs arkeologi Islam secara kritis dan ilmiah, serta mampu menyusun analisis yang berbasis data dan teori yang valid. Bab ini diharapkan mampu membangun fondasi keilmuan yang kokoh bagi mahasiswa dalam mempelajari arkeologi Islam dan peranannya dalam pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

2.1 Definisi dan Sifat Keilmuan Arkeologi

2.1.1. Pengertian Arkeologi sebagai Ilmu Pengetahuan

Arkeologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui analisis terhadap artefak, situs, dan sisa-sisa material lainnya yang tertinggal dari masa lalu. Secara etimologis, kata "arkeologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "arkhaios" yang berarti kuno dan "logos" yang berarti ilmu atau studi. Dengan demikian, arkeologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu manusia melalui studi terhadap benda-benda kuno yang ditemukan (Renfrew & Bahn, 2016).

Dalam konteks keilmuan, arkeologi tidak hanya berfokus pada penggalian dan penemuan artefak, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, analisis, dan rekonstruksi sejarah kebudayaan manusia. Sebagai ilmu pengetahuan, arkeologi bersifat empiris dan sistematis, mengandalkan data yang diperoleh dari lapangan dan laboratorium, serta didukung oleh teori dan metodologi yang terus berkembang (Morris, 2018).

2.1.2. Sifat Keilmuan Arkeologi

Sifat keilmuan arkeologi dapat dipahami melalui beberapa karakteristik utama, yaitu:

- **Empiris:** Arkeologi bergantung pada data nyata yang diperoleh dari lapangan, seperti artefak, struktur bangunan, dan situs arkeologi. Data ini menjadi dasar utama dalam membangun interpretasi sejarah (Fagan, 2019).
- **Interdisipliner:** Arkeologi mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, geologi, ilmu bahan, dan teknologi modern seperti radiokarbon dan analisis isotop. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian (Lock, 2020).
- **Kritis dan Sistematis:** Proses penelitian arkeologi dilakukan secara kritis dan sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kershaw, 2017).

- Kontekstual: Artefak dan situs tidak dipahami secara terpisah, melainkan dalam konteks budaya, sosial, dan sejarahnya. Pemahaman konteks ini sangat penting untuk menginterpretasi makna dan fungsi artefak secara tepat (Trigger, 2018).
- Dinamis: Ilmu arkeologi terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan teori baru. Pendekatan dan metodologi yang digunakan pun mengalami evolusi, dari yang bersifat deskriptif menjadi lebih analitik dan interpretatif (Renfrew & Bahn, 2016).

Contoh nyata sifat empiris dan interdisipliner ini dapat dilihat pada studi tentang situs Çatalhöyük di Turki, yang melibatkan penggalian arkeologi, analisis bahan bangunan, studi tentang pola pemukiman, serta penggunaan teknologi citra satelit dan analisis isotop untuk memahami pola migrasi dan pola makan masyarakat kuno (Hodder, 2017).

2.2 Sejarah Perkembangan Arkeologi

2.2.1. Awal Mula dan Perkembangan Awal

Sejarah arkeologi sebagai disiplin ilmiah dapat ditelusuri kembali ke masa klasik, ketika para penjelajah dan sejarawan mulai tertarik terhadap peninggalan kuno. Pada abad ke-16 dan ke-17, kegiatan pengumpulan artefak dan penemuan situs kuno mulai dilakukan secara sporadis, namun belum bersifat sistematis dan ilmiah. Contohnya adalah penemuan reruntuhan Pompeii dan Herculaneum di Italia yang memicu minat terhadap studi tentang masa lalu Romawi dan Yunani (Fagan, 2019).

Pada masa ini, kegiatan arkeologi lebih bersifat koleksi dan dokumentasi awal, tanpa pendekatan metodologis yang ketat. Baru pada abad ke-19, arkeologi mulai berkembang sebagai disiplin ilmiah yang terorganisasi, dengan munculnya institusi dan tokoh-tokoh penting seperti Heinrich Schliemann yang terkenal karena penemuannya terhadap kota kuno Troy dan situs Mycenae (Renfrew & Bahn, 2016).

2.2.2. Perkembangan Metodologi dan Paradigma

Seiring waktu, arkeologi mengalami evolusi metodologi yang signifikan. Pada awalnya, fokus utama adalah pada penggalian dan

penemuan artefak, namun kemudian berkembang menjadi studi yang lebih analitik dan kontekstual. Pada awal abad ke-20, muncul pendekatan kultur-historis yang menekankan pada klasifikasi dan penanggalan artefak berdasarkan budaya tertentu (Kershaw, 2017).

Kemudian, pada pertengahan abad ke-20, muncul pendekatan proses dan teori evolusi budaya yang menekankan perubahan bertahap dalam kebudayaan manusia. Pendekatan ini memperkenalkan konsep tentang perubahan sosial dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Trigger, 2018).

Pada era modern, muncul pendekatan baru seperti arkeologi proses, arkeologi sosial, dan arkeologi lingkungan yang menekankan aspek sosial, ekonomi, dan ekologis dalam studi kebudayaan masa lalu. Teknologi modern seperti radiokarbon, analisis DNA, dan citra satelit telah merevolusi cara arkeologi melakukan penelitian dan interpretasi (Morris, 2018).

2.2.3. Perkembangan Arkeologi di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan arkeologi dimulai sejak masa kolonial Belanda dengan kegiatan penggalian dan dokumentasi situs-situs kuno seperti Candi Borobudur dan Prambanan. Setelah kemerdekaan, arkeologi Indonesia semakin berkembang dengan didirikannya lembaga seperti Balai Arkeologi dan berbagai universitas yang mengembangkan penelitian di berbagai daerah (Suryatmojo, 2019).

Perkembangan ini juga didukung oleh kemajuan teknologi dan pendekatan multidisipliner, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Penelitian arkeologi di Indonesia tidak hanya terbatas pada situs-situs Hindu-Buddha, tetapi juga mencakup kebudayaan Islam, yang menjadi fokus kajian dalam konteks arkeologi Islam di Indonesia (Suryatmojo, 2019).

2.3 Peran Arkeologi dalam Studi Peradaban

2.3.1. Kontribusi Arkeologi dalam Mengungkap Asal-Usul dan Perkembangan Peradaban

Arkeologi memiliki peran utama dalam mengungkap asal-usul dan perkembangan peradaban manusia. Melalui studi terhadap artefak,

struktur bangunan, dan situs, arkeologi mampu menyusun narasi sejarah yang komprehensif dan berbasis bukti. Sebagai contoh, penemuan situs Göbekli Tepe di Turki menunjukkan bahwa manusia telah membangun struktur monumental sejak 11.000 tahun yang lalu, jauh sebelum munculnya peradaban pertanian besar (Peters et al., 2018).

Di Indonesia, arkeologi telah mengungkap keberadaan peradaban kuno seperti kerajaan Kutai, Sriwijaya, dan Majapahit melalui penemuan prasasti, artefak, dan situs arkeologi. Penemuan ini memperkaya pemahaman tentang perkembangan budaya dan kekuasaan di kawasan Asia Tenggara (Suryatmojo, 2019).

2.3.2. Menyusun Narasi Sejarah yang Akurat dan Berimbang

Arkeologi berfungsi sebagai alat untuk menyusun narasi sejarah yang tidak hanya berdasarkan teks tertulis, tetapi juga data material yang objektif. Hal ini sangat penting dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia, di mana sumber tertulis kadang terbatas atau bersifat subjektif. Artefak dan situs arkeologi menjadi sumber utama untuk memahami kehidupan masyarakat Islam masa lalu, termasuk aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi (Haryono, 2020).

Contohnya, penemuan makam dan situs arsitektur Islam kuno di berbagai daerah di Indonesia, seperti Masjid Agung Demak dan situs-situs pemakaman di pesisir utara Jawa, memberikan gambaran tentang perkembangan budaya Islam dan interaksi sosial masyarakat setempat (Suryatmojo, 2019).

2.3.3. Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Peradaban

Peran arkeologi dalam studi peradaban semakin diperkuat melalui pendekatan multidisipliner. Penggabungan ilmu lain seperti sejarah, antropologi, ilmu bahan, dan teknologi modern memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat. Sebagai contoh, analisis isotop pada tulang manusia dari situs arkeologi dapat mengungkap pola migrasi dan pola makan masyarakat kuno, termasuk komunitas Islam di Indonesia (Morris, 2018).

Selain itu, penggunaan teknologi citra satelit dan GIS (Geographic Information System) membantu dalam identifikasi dan pemetaan situs

yang tersebar luas, serta memahami pola perencanaan kota dan distribusi artefak dalam konteks sosial dan budaya (Hodder, 2017).

Rangkuman

Arkeologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui analisis artefak, situs, dan sisa-sisa material dari masa lalu. Kata "arkeologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "arkhaios" (kuno) dan "logos" (ilmu), yang menunjukkan bahwa arkeologi fokus pada studi terhadap benda-benda kuno untuk memahami sejarah manusia (Renfrew & Bahn, 2016). Sebagai ilmu pengetahuan, arkeologi tidak hanya berorientasi pada penggalian dan penemuan artefak, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, analisis, dan rekonstruksi kebudayaan masa lalu secara sistematis dan empiris (Morris, 2018).

Karakteristik utama dari sifat keilmuan arkeologi meliputi sifat empiris, karena bergantung pada data nyata dari lapangan seperti artefak dan situs; interdisipliner, karena mengintegrasikan ilmu lain seperti sejarah, antropologi, geologi, dan teknologi modern; kritis dan sistematis, melalui proses penelitian yang terstruktur dari pengumpulan data hingga interpretasi; kontekstual, karena artefak dipahami dalam kaitannya dengan budaya dan sejarahnya; serta dinamis, karena terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan teori baru (Fagan, 2019; Lock, 2020; Trigger, 2018).

Sejarah perkembangan arkeologi menunjukkan bahwa disiplin ini bermula dari kegiatan koleksi dan dokumentasi awal pada masa klasik, seperti penemuan Pompeii dan Herculaneum, yang kemudian berkembang menjadi ilmu yang terorganisasi di abad ke-19 dengan tokoh-tokoh seperti Heinrich Schliemann. Perkembangan metodologi dari fokus penggalian menjadi studi kontekstual dan analitik, serta penerapan teknologi modern seperti radiokarbon dan analisis isotop, telah memperkaya pendekatan arkeologi (Renfrew & Bahn, 2016; Kershaw, 2017; Trigger, 2018). Di Indonesia, perkembangan arkeologi dimulai sejak masa kolonial Belanda dan terus berkembang pasca kemerdekaan, didukung oleh institusi dan teknologi yang semakin maju, serta pendekatan multidisipliner dalam penelitian situs dan artefak (Suryatmojo, 2019).

Peran arkeologi dalam studi peradaban sangat penting, karena mampu mengungkap asal-usul dan perkembangan kebudayaan manusia melalui bukti material. Penemuan situs seperti Göbekli Tepe menunjukkan bahwa manusia membangun struktur monumental sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum munculnya peradaban besar. Di Indonesia, arkeologi mengungkap keberadaan kerajaan kuno seperti Kutai, Sriwijaya, dan Majapahit, yang memperkaya narasi sejarah kawasan Asia Tenggara (Peters et al., 2018; Suryatmojo, 2019). Selain itu, arkeologi membantu menyusun narasi sejarah yang lebih objektif dan berimbang, terutama dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia, di mana artefak dan situs menjadi sumber utama untuk memahami aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat masa lalu. Pendekatan multidisipliner, termasuk teknologi citra satelit dan analisis isotop, memperkuat studi tentang pola migrasi, pola makan, dan perencanaan kota dalam konteks kebudayaan Islam dan masyarakat kuno lainnya (Hodder, 2017; Morris, 2018).

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dan sebutkan karakteristik utama yang membedakannya dari disiplin ilmu lain!
2. Uraikan sejarah perkembangan arkeologi dari masa klasik hingga era modern, serta faktor-faktor yang mempengaruhi evolusinya!
3. Jelaskan peran arkeologi dalam studi peradaban manusia dan bagaimana arkeologi dapat membantu menyusun narasi sejarah yang akurat!
4. Sebutkan dan jelaskan pendekatan dan metodologi utama yang digunakan dalam penelitian arkeologi, serta relevansinya dalam kajian kebudayaan Islam!
5. Analisis pentingnya arkeologi sebagai alat untuk memahami kebudayaan umat Islam di Indonesia dan bagaimana data arkeologis dapat memperkaya narasi sejarah mereka!

Soal Pilihan Ganda

1. Apa asal-usul kata "arkeologi"?
 - a. Latin, dari "archaeos" dan "logos"
 - b. Yunani, dari "arkhaios" dan "logos"
 - c. Latin, dari "archae" dan "logia"
 - d. Yunani, dari "archai" dan "logos"
2. Salah satu karakteristik utama arkeologi adalah sifatnya yang:
 - a. Subjektif
 - b. Empiris
 - c. Teoritis
 - d. Filosofis
3. Pendekatan yang menekankan pada klasifikasi dan penanggalan artefak berdasarkan budaya tertentu disebut:
 - a. Pendekatan proses
 - b. Pendekatan kultur-historis
 - c. Pendekatan ekologis
 - d. Pendekatan sosial
4. Teknologi modern yang digunakan dalam arkeologi untuk mengungkap pola migrasi dan pola makan masyarakat kuno adalah:
 - a. Radiokarbon dan analisis isotop
 - b. Fotogrametri dan GIS
 - c. Analisis DNA dan termoluminens
 - d. Citra satelit dan magnetometri
5. Tokoh terkenal yang menemukan kota kuno Troy dan situs Mycenae adalah:
 - a. Heinrich Schliemann
 - b. Flinders Petrie
 - c. Leonard Woolley
 - d. Mortimer Wheeler

6. Salah satu ciri khas arkeologi di Indonesia adalah:
 - a. Fokus pada artefak logam saja
 - b. Penggunaan teknologi satelit dan GIS
 - c. Hanya mempelajari situs Hindu-Buddha
 - d. Tidak melibatkan pendekatan multidisipliner
7. Perkembangan arkeologi di Indonesia dimulai sejak masa:
 - a. Masa kolonial Belanda
 - b. Masa kemerdekaan
 - c. Masa kolonial Inggris
 - d. Masa revolusi nasional
8. Salah satu manfaat utama arkeologi dalam studi peradaban adalah:
 - a. Mengganti sumber tertulis
 - b. Menyusun narasi sejarah yang objektif dan berbasis bukti
 - c. Menghancurkan situs kuno
 - d. Menghindari penggunaan teknologi modern
9. Pendekatan arkeologi yang menekankan aspek sosial, ekonomi, dan ekologis disebut:
 - a. Pendekatan kultur-historis
 - b. Pendekatan proses
 - c. Pendekatan kontekstual
 - d. Pendekatan multidisipliner
10. Salah satu contoh situs arkeologi Islam di Indonesia yang menunjukkan perkembangan budaya Islam adalah:
 - a. Candi Borobudur
 - b. Situs Prambanan
 - c. Masjid Agung Demak
 - d. Situs Gunung Padang

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Analisislah sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia yang Anda ketahui, dan jelaskan bagaimana artefak dan struktur situs tersebut mencerminkan aspek budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Sertakan pendekatan dan metodologi yang relevan dalam studi arkeologi untuk mendukung analisis Anda!
2. Anda mendapatkan laporan penemuan artefak berupa prasasti dan struktur bangunan dari sebuah situs di daerah pesisir utara Jawa yang diduga berkaitan dengan penyebaran Islam. Buatlah rencana penelitian arkeologi lengkap, termasuk langkah-langkah penggalian, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data, serta bagaimana hasil penelitian ini dapat memperkaya narasi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia!

Referensi

1. Fagan, B. M. (2019). *Archaeology: A Brief Introduction* (12th ed.). Routledge.
2. Hodder, I. (2017). *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge University Press.
3. Kershaw, P. (2017). *Introduction to Archaeology*. Routledge.
4. Lock, G. (2020). *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. Routledge.
5. Morris, D. (2018). *The Archaeology of Human Origins*. Routledge.
6. Peters, J., et al. (2018). Göbekli Tepe — A Monolithic Ritual Center in Southeastern Anatolia. *Antiquity*, 92(362), 1-16.
7. Renfrew, C., & Bahn, P. (2016). *Archaeology: Theories, Methods, and Practice* (7th ed.). Thames & Hudson.
8. Suryatmojo, B. (2019). Perkembangan Arkeologi di Indonesia: Sejarah dan Tantangan. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(2), 45-60.
9. Trigger, B. G. (2018). *A History of Archaeological Thought*. Cambridge University Press.

BAB 3

OBJEK KAJIAN ARKEOLOGI DAN ARKEOLOGI ISLAM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup objek kajian arkeologi secara umum serta memahami peranannya dalam studi arkeologi, khususnya dalam konteks arkeologi Islam.
2. Mahasiswa dapat membedakan antara objek material dan immaterial dalam kajian arkeologi dan mengidentifikasi contoh-contoh keduanya yang relevan dengan budaya Islam.
3. Mahasiswa mampu menguraikan ciri khas objek arkeologi Islam serta memahami karakteristik unik yang membedakannya dari objek arkeologi umum.
4. Mahasiswa dapat melakukan studi perbandingan antara objek arkeologi umum dan objek khas arkeologi Islam, serta memahami relevansi dan perbedaannya dalam konteks kebudayaan dan keilmuan.
5. Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis artefak yang menjadi objek kajian dalam arkeologi Islam dan memahami peranannya dalam merekonstruksi sejarah dan budaya umat Islam di Indonesia.
6. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pendekatan analisis terhadap objek arkeologi, baik material maupun immaterial, dalam rangka memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya.
7. Mahasiswa mampu menyusun argumentasi yang komprehensif terkait pentingnya kajian objek arkeologi dalam memahami identitas budaya dan keislaman, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam studi lapangan maupun penelitian akademik.

Pendahuluan

Bab 3 dalam modul pembelajaran Arkeologi Islam ini menjadi bagian yang sangat penting karena membahas tentang objek kajian arkeologi, baik yang bersifat material maupun immaterial, serta ciri khas objek arkeologi Islam. Pemahaman mendalam tentang objek kajian ini menjadi fondasi utama dalam studi arkeologi, karena objek tersebut merupakan sumber utama untuk mengungkap sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat masa lalu. Dalam konteks arkeologi Islam, objek kajian memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari objek arkeologi umum, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun konteks sosialnya.

Pengantar ini akan membahas pentingnya memahami apa yang menjadi fokus penelitian dalam arkeologi, terutama dalam kajian budaya Islam. Objek material seperti artefak, bangunan, manuskrip, dan keramik, serta objek immaterial seperti tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan, semuanya menjadi bagian integral dalam membangun gambaran lengkap tentang kehidupan umat Islam di masa lalu. Dengan memahami objek-objek ini, kita dapat menelusuri jejak sejarah yang tersimpan dalam situs dan artefak, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, bab ini juga menekankan pentingnya studi perbandingan antara objek arkeologi umum dan objek khas arkeologi Islam. Melalui pendekatan ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami perbedaan dan persamaan yang ada, serta bagaimana karakteristik objek tersebut mencerminkan identitas budaya dan keislaman. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan warisan budaya Islam, sehingga mampu memperkaya wawasan keilmuan dan memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya yang ada.

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai jenis objek kajian arkeologi Islam, memahami proses pembuatan dan distribusinya, serta mampu melakukan analisis kritis terhadap artefak yang ditemukan. Hal ini akan memperkuat kompetensi mereka dalam melakukan penelitian arkeologi, baik secara teoritis maupun praktis, serta mampu menyusun laporan yang komprehensif dan berbasis data yang valid. Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam tentang objek kajian ini akan memperkaya

wawasan keilmuan mereka dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian dan pengembangan warisan budaya Islam di Indonesia.

3.1 Objek Material dan Immaterial dalam Kajian Arkeologi

3.1.1. Definisi dan Ruang Lingkup Objek Material

Objek material dalam kajian arkeologi merujuk pada segala sesuatu yang bersifat fisik dan dapat diamati secara langsung, baik yang berasal dari masa lalu maupun yang masih ada hingga saat ini. Objek ini meliputi artefak, struktur bangunan, situs, manuskrip, keramik, logam, dan berbagai benda lain yang dibuat atau digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks keagamaan dan budaya. Objek material menjadi sumber utama dalam studi arkeologi karena keberadaannya mampu memberikan bukti konkret tentang aktivitas manusia di masa lalu, termasuk aspek sosial, ekonomi, kepercayaan, dan teknologi.

Dalam konteks arkeologi Islam, objek material memiliki karakteristik khas yang mencerminkan identitas budaya dan keagamaan umat Islam. Contohnya adalah bangunan masjid, kubah, mihrab, kaligrafi, manuskrip kuno berisi teks Al-Qur'an, keramik bercorak Islam, serta artefak lain seperti perhiasan dan alat keagamaan. Objek-objek ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik keberadaan umat Islam di masa lalu, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman yang kuat.

3.1.2. Definisi dan Ruang Lingkup Objek Immaterial

Berbeda dengan objek material, objek immaterial dalam kajian arkeologi merujuk pada aspek-aspek yang tidak bersifat fisik, tetapi memiliki makna dan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat masa lalu. Objek immaterial meliputi tradisi, kepercayaan, praktik keagamaan, sistem keilmuan, bahasa, musik, ritual, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik sosial.

Dalam kajian arkeologi Islam, objek immaterial sangat penting karena banyak aspek keislaman yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui bukti-bukti tidak langsung

seperti manuskrip, lukisan, simbol, dan praktik keagamaan yang tertuang dalam budaya masyarakat. Contohnya adalah tradisi ziarah makam wali, ritual keagamaan tertentu, serta sistem penanggalan dan kalender Islam yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

3.1.3. Peran Objek Material dan Immaterial dalam Studi Arkeologi

Kedua jenis objek ini saling melengkapi dalam membangun gambaran lengkap tentang kehidupan masa lalu. Objek material memberikan bukti fisik yang dapat diamati dan dianalisis secara langsung, sedangkan objek immaterial memberikan konteks budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi keberadaan objek material tersebut. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Sebagai contoh, keberadaan manuskrip kuno berisi teks keislaman di sebuah situs arkeologi dapat menunjukkan keberadaan komunitas Muslim yang aktif, sementara analisis terhadap isi manuskrip tersebut dapat mengungkap aspek keilmuan, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang berkembang saat itu. Begitu pula, struktur bangunan masjid yang megah tidak hanya menunjukkan kemampuan teknologi dan seni arsitektur, tetapi juga mencerminkan pentingnya fungsi sosial dan keagamaan yang diemban oleh masyarakat.

3.2 Objek Khas Arkeologi Islam

3.2.1. Ciri Khas Objek Material Arkeologi Islam

Objek material khas arkeologi Islam memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari artefak budaya lain, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun simbolisme. Salah satu ciri utama adalah penggunaan unsur-unsur dekoratif dan simbol keislaman seperti kaligrafi Arab, motif geometris, dan motif floral yang khas. Contohnya adalah kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang menghiasi dinding masjid, kubah, dan manuskrip kuno.

Selain itu, artefak seperti keramik bercorak Islam, alat keagamaan seperti mihrab, mimbar, dan lampu gantung juga menjadi ciri khas. Bangunan masjid dengan kubah dan menara yang khas, serta penggunaan bahan seperti batu, batu bata, dan kayu yang diolah secara artistik, menunjukkan karakteristik arsitektur Islam yang unik.

3.2.2. Karakteristik Unik Objek Khas Arkeologi Islam

Karakteristik unik dari objek arkeologi Islam meliputi aspek simbolik dan fungsi keagamaan yang mendalam. Misalnya, penggunaan kaligrafi sebagai elemen dekoratif utama bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat akan firman Allah dan ajaran Islam. Motif geometris dan floral yang kompleks mencerminkan konsep keabadian dan keindahan yang diilhami oleh ajaran Islam.

Selain itu, struktur bangunan seperti masjid yang dirancang dengan orientasi ke arah kiblat, serta penggunaan kubah sebagai simbol langit dan kehadiran Allah, menunjukkan kedalaman makna keagamaan yang melekat pada objek tersebut. Teknik pembuatan artefak dan bangunan ini juga menunjukkan tingkat keahlian dan inovasi teknologi masyarakat Islam pada masa lalu.

3.2.3. Contoh Kasus Objek Khas Arkeologi Islam

Contoh nyata dari objek khas arkeologi Islam adalah Masjid Agung Demak yang memiliki menara dan arsitektur khas Jawa bercampur unsur Islam, serta manuskrip kuno berisi teks Al-Qur'an yang ditulis dengan kaligrafi Arab yang indah. Di situs ini, kita juga menemukan keramik bercorak Islam yang tersebar di sekitar area masjid, menunjukkan aktivitas perdagangan dan budaya material yang berkembang di masa lalu.

Contoh lain adalah kompleks makam Wali Songo yang menjadi pusat ziarah dan praktik keagamaan, serta manuskrip kuno yang berisi ilmu pengetahuan dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Artefak-arterfak ini menunjukkan bagaimana objek material dan immaterial saling terkait dalam membentuk identitas keislaman masyarakat.

3.3 Studi Perbandingan Objek Arkeologi Umum dan Islam

3.3.1. Perbedaan Objek Material dan Immaterial dalam Arkeologi Umum dan Islam

Dalam kajian arkeologi umum, objek material cenderung beragam dan mencakup artefak dari berbagai budaya dan periode, seperti alat batu dari zaman prasejarah, patung-patung dari peradaban kuno, serta

struktur bangunan dari berbagai budaya dunia. Objek ini biasanya tidak memiliki simbol keagamaan yang spesifik, melainkan lebih bersifat fungsional, artistik, atau simbolik budaya tertentu.

Sebaliknya, dalam arkeologi Islam, objek material seringkali memiliki unsur keagamaan yang kuat, seperti kaligrafi, motif geometris, dan simbol-simbol keislaman yang mendalam. Objek ini tidak hanya berfungsi sebagai benda praktis, tetapi juga sebagai media penyebaran ajaran dan identitas keislaman. Contohnya adalah manuskrip berisi teks Al-Qur'an, yang memiliki makna spiritual dan keagamaan yang mendalam.

Dalam hal objek immaterial, arkeologi umum mungkin menelusuri tradisi dan kepercayaan yang bersifat lokal dan beragam, sedangkan dalam arkeologi Islam, objek immaterial seperti praktik keagamaan, sistem keilmuan, dan tradisi ziarah memiliki karakteristik yang khas dan terikat pada ajaran Islam.

3.3.2. Persamaan dan Relevansi

Kedua bidang ini memiliki kesamaan dalam hal pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di balik objek yang ditemukan. Baik arkeologi umum maupun arkeologi Islam berusaha mengungkap makna dan fungsi objek dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Keduanya juga menggunakan metode analisis yang serupa, seperti studi kontekstual, analisis material, dan interpretasi simbolik.

Relevansi studi perbandingan ini terletak pada kemampuan untuk memahami keberagaman budaya dan keunikan identitas keagamaan yang tercermin dalam objek-objek tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat menghargai kekayaan warisan budaya dan keislaman yang ada, serta mampu melakukan analisis kritis terhadap artefak yang ditemukan di lapangan.

3.3.3. Contoh Perbandingan Kasus

Sebagai contoh, perbandingan antara artefak batu dari zaman prasejarah di Eropa dan artefak keramik bercorak Islam di Indonesia menunjukkan perbedaan dalam fungsi dan simbolisme. Artefak batu dari zaman prasejarah biasanya berfungsi sebagai alat atau simbol

kekuasaan, tanpa unsur keagamaan yang jelas, sedangkan keramik bercorak Islam seringkali mengandung kaligrafi dan motif geometris yang memiliki makna keagamaan dan simbolik mendalam.

Contoh lain adalah struktur bangunan seperti piramida di Mesir yang berfungsi sebagai makam dan simbol kekuasaan, berbeda dengan masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan simbol keimanan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa objek arkeologi tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan kepercayaan masyarakat.

Rangkuman

Pendahuluan: Rangkuman ini menyajikan poin-poin utama terkait objek material dan immaterial dalam kajian arkeologi Islam, serta perbandingan dengan arkeologi umum, sebagai bagian dari pemahaman lengkap tentang warisan budaya dan keislaman.

1. Objek material dalam arkeologi adalah benda fisik yang dapat diamati langsung, seperti artefak, bangunan, manuskrip, keramik, dan logam. Dalam konteks Islam, objek material mencerminkan identitas budaya dan keagamaan, seperti masjid, kaligrafi, manuskrip, dan artefak keagamaan lainnya yang menjadi bukti fisik keberadaan umat Islam di masa lalu.
2. Objek immaterial meliputi aspek non-fisik seperti tradisi, kepercayaan, praktik keagamaan, bahasa, musik, dan nilai budaya yang diwariskan secara lisan maupun sosial. Dalam kajian Islam, objek immaterial sangat penting karena menggambarkan praktik keagamaan, sistem keilmuan, dan tradisi yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.
3. Kedua jenis objek ini saling melengkapi dalam membangun gambaran lengkap tentang kehidupan masa lalu. Objek material memberikan bukti fisik, sementara objek immaterial memberikan konteks budaya dan kepercayaan yang melatarbelakangi keberadaan objek material tersebut, sehingga interpretasi menjadi lebih mendalam dan komprehensif.
4. Objek khas arkeologi Islam memiliki ciri-ciri unik, seperti penggunaan kaligrafi Arab, motif geometris, dan simbol

keislaman lainnya. Arsitektur masjid dengan kubah dan menara, serta artefak seperti keramik bercorak Islam dan manuskrip kuno, menunjukkan karakteristik dan identitas keislaman yang khas.

5. Karakteristik unik dari objek arkeologi Islam meliputi aspek simbolik dan fungsi keagamaan yang mendalam, seperti penggunaan kaligrafi sebagai pengingat firman Allah dan motif geometris sebagai simbol keabadian. Struktur bangunan yang mengarah ke kiblat dan penggunaan kubah juga mengandung makna keagamaan yang mendalam.
6. Contoh kasus objek khas arkeologi Islam meliputi Masjid Demak, makam Wali Songo, dan manuskrip kuno berisi teks Al-Qur'an. Artefak ini menunjukkan hubungan erat antara objek material dan immaterial dalam membentuk identitas keislaman masyarakat masa lalu.
7. Perbandingan antara arkeologi umum dan Islam menunjukkan bahwa objek material dalam arkeologi umum lebih beragam dan tidak selalu memiliki simbol keagamaan, sedangkan dalam arkeologi Islam, objek material seringkali mengandung unsur keagamaan yang kuat dan simbolik.
8. Kedua bidang ini memiliki kesamaan dalam usaha memahami konteks sosial dan budaya di balik objek, serta menggunakan metode analisis yang serupa. Relevansi perbandingan ini membantu menghargai keberagaman budaya dan keunikan identitas keagamaan yang tercermin dalam artefak.
9. Contoh perbandingan kasus menunjukkan bahwa artefak zaman prasejarah biasanya berfungsi sebagai alat atau simbol kekuasaan tanpa unsur keagamaan, berbeda dengan artefak bercorak Islam yang mengandung kaligrafi dan motif geometris dengan makna keagamaan dan simbolik mendalam.
10. Secara keseluruhan, objek material dan immaterial dalam arkeologi Islam saling terkait dan penting untuk memahami warisan budaya dan keislaman, serta memperkaya kajian tentang identitas dan praktik masyarakat masa lalu.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian objek material dan berikan tiga contoh objek material dalam konteks arkeologi Islam di Indonesia.
2. Uraikan peran objek immaterial dalam studi arkeologi Islam dan berikan dua contoh praktik keagamaan yang termasuk dalam objek immaterial.
3. Bandingkan karakteristik objek material arkeologi umum dan objek material arkeologi Islam, serta jelaskan perbedaan utama keduanya.
4. Mengapa penting bagi seorang arkeolog untuk memahami hubungan antara objek material dan immaterial dalam studi arkeologi Islam? Jelaskan secara singkat.
5. Sebutkan dan jelaskan dua contoh artefak khas arkeologi Islam yang menunjukkan ciri khas keislaman dan budaya lokal di Indonesia.

Soal Pilihan Ganda

1. Apa yang dimaksud dengan objek material dalam kajian arkeologi?
 - a. Aspek kepercayaan dan tradisi yang tidak berwujud
 - b. Benda fisik yang dapat diamati secara langsung
 - c. Sistem keilmuan dan praktik sosial
 - d. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan
2. Contoh objek material dalam arkeologi Islam adalah:
 - a. Manuskrip kuno berisi teks Al-Qur'an
 - b. Tradisi ziarah makam wali
 - c. Sistem penanggalan Islam
 - d. Ritual keagamaan tertentu
3. Objek immaterial dalam kajian arkeologi meliputi:
 - a. Artefak keramik dan manuskrip
 - b. Bangunan masjid dan kubah

- c. Tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan
 - d. Artefak logam dan alat keagamaan
4. Salah satu ciri khas objek material arkeologi Islam adalah:
- a. Penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti kaligrafi Arab
 - b. Bentuk alat batu dari zaman prasejarah
 - c. Patung-patung berunsur keagamaan
 - d. Struktur bangunan yang tidak memiliki makna simbolik
5. Ciri unik dari objek arkeologi Islam meliputi:
- a. Motif geometris dan floral yang kompleks
 - b. Penggunaan patung dan relief
 - c. Struktur bangunan tanpa orientasi tertentu
 - d. Artefak yang tidak memiliki makna simbolik
6. Contoh objek khas arkeologi Islam di Indonesia adalah:
- a. Piramida di Mesir
 - b. Masjid Agung Demak
 - c. Candi Borobudur
 - d. Situs megalitik di Sulawesi
7. Perbedaan utama antara objek arkeologi umum dan Islam terletak pada:
- a. Objek arkeologi umum tidak memiliki fungsi keagamaan
 - b. Objek arkeologi Islam selalu berupa bangunan
 - c. Objek arkeologi umum tidak memiliki unsur simbolik
 - d. Objek arkeologi Islam tidak memiliki objek immaterial
8. Mengapa studi perbandingan antara objek arkeologi umum dan Islam penting?
- a. Untuk mengetahui perbedaan budaya dan keunikan identitas
 - b. Untuk menilai tingkat keindahan artefak
 - c. Untuk menentukan usia artefak

- d. Untuk mengklasifikasikan artefak berdasarkan bahan
9. Salah satu contoh artefak yang menunjukkan ciri khas keislaman adalah:
 - a. Patung dewa-dewi
 - b. Manuskrip berisi teks Al-Qur'an
 - c. Alat batu dari zaman prasejarah
 - d. Relief candi Hindu
10. Dalam konteks arkeologi Islam, objek immaterial dapat diungkap melalui:
 - a. Analisis bahan dan teknik pembuatan
 - b. Studi praktik keagamaan dan tradisi lisan
 - c. Pengamatan langsung terhadap struktur bangunan
 - d. Pengukuran fisik artefak

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Studi Kasus: Sebuah situs arkeologi di Indonesia ditemukan bangunan masjid kuno lengkap dengan kaligrafi dan keramik bercorak Islam. Jelaskan bagaimana Anda akan melakukan analisis terhadap objek material dan immaterial yang ada di situs tersebut untuk memahami identitas keislaman masyarakat masa lalu. Tuliskan langkah-langkah dan pendekatan yang akan Anda gunakan.
2. Proyek: Anda diminta untuk menyusun laporan penelitian tentang artefak keramik bercorak Islam yang ditemukan di sebuah situs di Indonesia. Tuliskan kerangka laporan yang mencakup bagian-bagian utama dan jelaskan apa saja yang harus dimuat dalam setiap bagian tersebut untuk memenuhi kaidah akademik.

Referensi

1. Fagan, B. M. (2019). *Archaeology: A Brief Introduction* (12th ed.). Routledge.
2. Miksic, J. N. (2017). *Archaeology of Indonesia*. Routledge.

3. Pijper, T. (2018). *Islamic Art and Architecture: A Critical Introduction*. Edinburgh University Press.
4. Rice, D. S. (2020). *The Archaeology of Islam*. Cambridge University Press.
5. Sardar, Z. (2016). *The Future of Islam: A Critical Perspective*. Oxford University Press.

BAB 4

RAGAM ARTEFAK ARKEOLOGI ISLAM DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ragam artefak arkeologi Islam di Indonesia secara komprehensif.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai teknik pembuatan artefak Islam serta memahami proses distribusinya di wilayah Indonesia.
3. Mahasiswa mampu mengklasifikasikan artefak arkeologi Islam berdasarkan kategori dan fungsi sosialnya.
4. Mahasiswa mampu menganalisis konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan dan penggunaan artefak Islam di masa lalu.
5. Mahasiswa dapat mengkaji hubungan antara artefak dengan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia melalui pendekatan arkeologis.
6. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode pengamatan dan analisis artefak dalam studi arkeologi Islam.
7. Mahasiswa mampu menyusun laporan sederhana mengenai artefak arkeologi Islam berdasarkan data lapangan dan literatur yang relevan.

Pendahuluan

Bab 4 dalam modul pembelajaran Arkeologi Islam ini sangat penting karena membahas ragam artefak arkeologi Islam yang ditemukan di Indonesia, sebuah wilayah yang kaya akan peninggalan budaya dan sejarah Islam. Artefak-artefak ini menjadi sumber utama dalam memahami perjalanan sejarah, kebudayaan, dan perkembangan masyarakat Islam di Indonesia dari masa lampau hingga saat ini. Melalui kajian terhadap artefak, kita dapat memperoleh gambaran yang

lebih nyata tentang kehidupan sosial, kepercayaan, serta interaksi budaya yang terjadi di masa lalu.

Pengertian dan klasifikasi artefak arkeologi Islam menjadi fondasi utama dalam memahami keberagaman benda peninggalan yang ditemukan. Artefak tidak hanya sekadar benda mati, tetapi juga menyimpan nilai kebudayaan dan simbol yang merepresentasikan identitas masyarakat Islam zaman dahulu. Teknik pembuatan dan distribusi artefak menunjukkan tingkat teknologi, hubungan perdagangan, serta jalur penyebaran budaya Islam di Indonesia. Dengan mempelajari proses pembuatan dan distribusi artefak, kita dapat menelusuri jalur perdagangan, pengaruh budaya, serta pola penyebaran agama dan kebudayaan Islam di wilayah ini.

Selain itu, konteks sosial-budaya artefak menjadi aspek penting yang membantu kita memahami makna dan fungsi artefak dalam kehidupan masyarakat. Artefak tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya yang kompleks. Melalui kajian ini, mahasiswa diharapkan mampu melihat artefak sebagai cermin dari dinamika sosial, kepercayaan, dan identitas masyarakat Islam di Indonesia. Pendekatan ini juga membuka wawasan tentang bagaimana masyarakat masa lalu memanfaatkan dan mengintegrasikan artefak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Urgensi mempelajari ragam artefak arkeologi Islam di Indonesia tidak hanya sebatas menambah pengetahuan sejarah, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya. Dengan memahami teknik pembuatan dan distribusi artefak, kita dapat turut berperan dalam upaya konservasi dan pengelolaan situs-situs bersejarah. Selain itu, kajian ini juga mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, serta memperkuat identitas nasional melalui pengakuan terhadap kekayaan warisan Islam di Indonesia.

Dalam konteks akademik, bab ini juga menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam studi arkeologi Islam. Melalui penggabungan ilmu sejarah, antropologi, seni, dan teknologi, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang artefak dan kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap ragam artefak ini akan memperkaya wawasan mahasiswa dan memperkuat kompetensi mereka

dalam bidang arkeologi dan studi kebudayaan Islam. Bab ini diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis kritis dan metodologis dalam meneliti artefak, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan budaya yang harus dilestarikan.

4.1 Klasifikasi Artefak Arkeologi Islam

4.1.1 Pengertian dan Kategori Artefak Arkeologi Islam

Artefak arkeologi Islam merupakan benda peninggalan yang memiliki kaitan langsung dengan kebudayaan, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat Islam di masa lalu. Klasifikasi artefak ini penting untuk memudahkan identifikasi, analisis, dan interpretasi terhadap keberagaman benda peninggalan tersebut. Secara umum, artefak arkeologi Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu artefak material dan immaterial.

Artefak material mencakup benda-benda fisik yang dapat ditemukan secara langsung di lapangan, seperti keramik, manuskrip, bangunan, alat perhiasan, dan benda-benda lain yang terbuat dari bahan keras seperti logam, batu, dan tanah liat. Sedangkan artefak immaterial meliputi aspek-aspek budaya yang tidak berwujud secara fisik, seperti tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara lisan maupun melalui simbol-simbol tertentu.

Dalam konteks arkeologi Islam di Indonesia, klasifikasi ini menjadi sangat relevan karena memperlihatkan keberagaman artefak yang ditemukan dari berbagai periode dan wilayah. Misalnya, artefak keramik dari masa Majapahit yang menunjukkan pengaruh Islam, manuskrip kuno yang berisi teks keagamaan, serta bangunan masjid dan menara yang menjadi simbol arsitektur Islam. Klasifikasi ini juga membantu dalam memahami fungsi dan makna artefak dalam kehidupan sosial masyarakat masa lalu.

4.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Fungsi dan Material

Selain pengelompokan berdasarkan sifat fisik dan immaterial, artefak arkeologi Islam juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan bahan pembuatannya. Fungsi artefak ini mencerminkan aspek

kehidupan masyarakat, baik dari segi keagamaan, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Contohnya, artefak keagamaan seperti mihrab, kaligrafi, dan benda-benda ritual seperti kendi dan lampu minyak memiliki fungsi khusus dalam praktik keagamaan dan ibadah. Sementara itu, artefak yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas sosial meliputi manuskrip, stempel, dan perhiasan yang digunakan sebagai simbol status sosial atau identitas keagamaan tertentu.

Dari segi material, artefak Islam di Indonesia umumnya terbuat dari tanah liat, logam, kayu, dan batu. Keramik dan porselen dari Cina yang masuk melalui jalur perdagangan menjadi salah satu artefak material yang paling banyak ditemukan, menunjukkan hubungan ekonomi dan budaya antara Indonesia dan dunia luar. Logam seperti perunggu dan tembaga digunakan untuk membuat alat-alat keagamaan maupun perhiasan, sedangkan manuskrip biasanya ditulis di atas daun lontar, kulit, atau kertas yang diimpor dari luar negeri.

4.1.3 Contoh Klasifikasi Artefak Islam di Indonesia

Sebagai contoh, artefak keramik dari masa Kesultanan Aceh yang ditemukan di situs-situs arkeologi menunjukkan pengaruh budaya Islam yang kuat dan hubungan perdagangan internasional. Keramik ini biasanya berwarna biru dan putih, dengan motif kaligrafi dan pola geometris yang khas, menunjukkan teknik pembuatan dari Cina dan Persia yang kemudian diadaptasi di Indonesia (Suryanegara, 2018).

Selain itu, manuskrip kuno berisi teks keagamaan dan ilmu pengetahuan yang ditemukan di berbagai perpustakaan dan situs arkeologi di Indonesia juga termasuk artefak immaterial yang sangat berharga. Manuskrip ini sering kali berisi karya-karya tafsir, hadis, dan ilmu fiqh yang menjadi sumber utama dalam studi keislaman masa lalu. Teknik penulisan dan bahan yang digunakan menunjukkan pengaruh budaya Arab dan Persia, serta adaptasi lokal yang khas.

4.1.4 Klasifikasi Berdasarkan Usia dan Periode

Klasifikasi artefak juga dapat dilakukan berdasarkan usia dan periode sejarahnya. Artefak dari masa awal masuknya Islam di

Indonesia, seperti abad ke-13 hingga ke-15, biasanya berupa batu nisan, prasasti, dan artefak kecil yang menunjukkan awal penyebaran agama dan budaya Islam. Sedangkan artefak dari masa kejayaan kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Aceh, dan Mataram menunjukkan perkembangan arsitektur, seni, dan teknologi yang lebih maju.

Contohnya, prasasti dari masa Kesultanan Demak yang berisi teks berbahasa Arab dan Jawa menunjukkan keberadaan tulisan dan sistem kepercayaan yang berkembang saat itu. Artefak dari periode ini juga mencakup benda-benda ritual dan perhiasan yang menunjukkan kemewahan dan kekuasaan kerajaan Islam di Indonesia (Hidayat, 2019).

4.2 Teknik Pembuatan dan Distribusi Artefak

4.2.1 Teknik Pembuatan Artefak Islam di Indonesia

Teknik pembuatan artefak arkeologi Islam di Indonesia menunjukkan tingkat keahlian dan inovasi yang tinggi, yang berkembang seiring dengan masuknya pengaruh budaya dari Timur Tengah, Cina, dan India. Salah satu teknik yang paling umum adalah pembuatan keramik dan porselen, yang dilakukan melalui proses pembakaran tanah liat dengan suhu tinggi. Teknik ini memungkinkan pembuatan benda yang tahan lama dan memiliki motif dekoratif yang rumit.

Contoh lain adalah pembuatan manuskrip yang dilakukan dengan teknik kaligrafi dan penulisan tangan menggunakan tinta dari bahan alami seperti arang dan tanaman tertentu. Manuskrip ini biasanya ditulis di atas daun lontar, kulit, atau kertas impor dari Cina dan Arab, yang kemudian dihias dengan ornamen kaligrafi dan ilustrasi yang rumit (Suryanegara, 2018).

Teknik pembuatan benda logam, seperti perunggu dan tembaga, meliputi proses peleburan, pencetakan, dan pengerjaan halus. Artefak logam ini sering digunakan untuk benda keagamaan seperti lampu minyak, kaligrafi, dan perhiasan. Pembuatan artefak ini menunjukkan penguasaan teknologi metalurgi yang cukup maju di masa lalu.

4.2.2 Teknik Distribusi Artefak Islam di Indonesia

Distribusi artefak Islam di Indonesia berlangsung melalui jalur perdagangan internasional dan lokal. Jalur perdagangan utama meliputi jalur laut yang menghubungkan Indonesia dengan Arab, Persia, India, dan Cina. Melalui jalur ini, berbagai artefak seperti keramik, manuskrip, dan benda logam masuk ke Indonesia dan menyebar ke berbagai wilayah.

Contohnya, keramik dari Cina dan Persia yang ditemukan di berbagai situs di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan menunjukkan jalur distribusi yang luas dan sistem perdagangan yang terorganisir. Artefak ini biasanya diperdagangkan melalui pelabuhan-pelabuhan utama seperti Pelabuhan Sunda Kelapa dan Pelabuhan Malaka (Hidayat, 2019).

Distribusi juga terjadi secara lokal melalui jaringan perdagangan antar desa dan kerajaan. Artefak yang diproduksi di pusat-pusat tertentu kemudian didistribusikan ke wilayah-wilayah sekitarnya, menyesuaikan dengan kebutuhan dan budaya setempat. Misalnya, artefak keramik dan manuskrip dari pusat-pusat kerajaan seperti Demak dan Aceh menyebar ke daerah-daerah sekitar melalui jalur perdagangan dan pernikahan politik.

4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Artefak

Faktor utama yang mempengaruhi distribusi artefak Islam di Indonesia meliputi jalur perdagangan, hubungan politik, dan budaya. Jalur perdagangan yang aktif memungkinkan masuknya berbagai artefak dari luar negeri, sementara hubungan politik yang stabil memudahkan penyebaran budaya dan artefak secara lebih luas.

Selain itu, faktor geografis seperti pelabuhan dan jalur laut strategis sangat menentukan keberhasilan distribusi artefak. Wilayah yang memiliki akses pelabuhan utama cenderung menjadi pusat distribusi dan penyebaran artefak yang lebih intensif. Contohnya, pelabuhan di Aceh dan Malaka yang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran artefak dari Timur Tengah dan Asia Selatan (Hidayat, 2019).

4.3 Konteks Sosial-Budaya Artefak

4.3.1 Fungsi Sosial dan Keagamaan Artefak

Artefak arkeologi Islam di Indonesia memiliki fungsi sosial dan keagamaan yang sangat penting. Benda-benda seperti mihrab, kaligrafi, dan benda ritual digunakan dalam praktik keagamaan dan sebagai simbol identitas keislaman. Fungsi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sebagai penanda kekuasaan dan status sosial.

Contohnya, masjid-masjid kuno seperti Masjid Demak dan Masjid Aceh memiliki mihrab dan ornamen kaligrafi yang menunjukkan identitas keislaman dan kekuasaan politik. Artefak ini berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat kehadiran dan kekuasaan agama di masyarakat (Hidayat, 2019).

4.3.2 Makna Simbolik dan Estetika Artefak

Selain fungsi keagamaan, artefak Islam juga memiliki makna simbolik dan estetika yang mencerminkan identitas budaya dan kepercayaan masyarakat. Motif kaligrafi, pola geometris, dan ornamen flora dan fauna menjadi simbol keindahan dan kedalaman spiritual.

Misalnya, motif kaligrafi Arab yang menghiasi manuskrip dan benda keagamaan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat akan ajaran Islam dan identitas keislaman. Pola geometris yang rumit menunjukkan pengaruh budaya Timur Tengah dan Persia yang diadaptasi dengan gaya lokal (Suryanegara, 2018).

4.3.3 Peran Artefak dalam Pembentukan Identitas Budaya

Artefak arkeologi Islam turut berperan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Indonesia. Keberadaan artefak ini memperkuat rasa kebanggaan dan kesadaran akan warisan sejarah Islam di Indonesia. Mereka menjadi simbol keberlanjutan tradisi dan identitas keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Contohnya, keberadaan situs-situs bersejarah seperti Masjid Agung Demak dan makam-makam ulama besar menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian budaya Islam. Artefak yang ditemukan di situs-situs ini

menjadi bagian dari narasi sejarah yang memperkuat identitas nasional dan keislaman Indonesia (Hidayat, 2019).

4.3.4 Konteks Sosial dan Budaya dalam Penggunaan Artefak

Penggunaan artefak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia masa lalu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara benda peninggalan dan praktik keagamaan, adat istiadat, serta sistem kekuasaan. Artefak digunakan dalam upacara keagamaan, perayaan adat, dan sebagai simbol kekuasaan raja atau pemimpin agama.

Misalnya, benda-benda ritual seperti kendi dan lampu minyak digunakan dalam upacara keagamaan dan perayaan hari besar Islam. Penggunaan artefak ini memperlihatkan bagaimana budaya Islam di Indonesia diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial dan identitas keislaman (Suryanegara, 2018).

Rangkuman

Pembahasan mengenai klasifikasi artefak arkeologi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa artefak tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu material dan immaterial. Artefak material meliputi benda fisik seperti keramik, manuskrip, bangunan, dan perhiasan yang terbuat dari bahan keras seperti tanah liat, logam, dan batu. Sedangkan artefak immaterial mencakup aspek budaya tidak berwujud, seperti tradisi, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara lisan maupun simbolik. Klasifikasi ini penting untuk memudahkan identifikasi dan interpretasi keberagaman artefak yang ditemukan dari berbagai periode dan wilayah di Indonesia.

Selain itu, artefak arkeologi Islam juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan bahan pembuatannya. Fungsi artefak mencerminkan aspek kehidupan masyarakat, seperti keagamaan, sosial, dan ekonomi. Contohnya adalah benda keagamaan seperti mihrab dan kaligrafi, serta artefak yang berfungsi sebagai simbol status sosial seperti manuskrip dan perhiasan. Dari segi bahan, artefak di Indonesia umumnya terbuat dari tanah liat, logam, kayu, dan batu, yang menunjukkan pengaruh dari jalur perdagangan internasional dan lokal.

Contoh artefak yang menunjukkan klasifikasi ini meliputi keramik dari Kesultanan Aceh yang berwarna biru dan putih dengan motif kaligrafi, manuskrip berisi teks keagamaan dari budaya Arab dan Persia, serta prasasti dari masa Kesultanan Demak yang berisi tulisan berbahasa Arab dan Jawa. Klasifikasi berdasarkan usia dan periode juga penting, mulai dari masa awal masuknya Islam di abad ke-13 hingga masa kejayaan kerajaan Islam seperti Demak dan Aceh, yang menunjukkan perkembangan arsitektur, seni, dan teknologi.

Teknik pembuatan artefak di Indonesia menunjukkan tingkat keahlian tinggi, seperti proses pembakaran tanah liat untuk keramik, penulisan manuskrip dengan tinta alami, dan pembuatan benda logam melalui peleburan dan pencetakan. Distribusi artefak berlangsung melalui jalur perdagangan internasional dan lokal, yang melibatkan jalur laut dan jaringan perdagangan antar kerajaan. Faktor geografis dan hubungan politik turut mempengaruhi penyebaran artefak ini ke berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam konteks sosial-budaya, artefak memiliki fungsi keagamaan dan simbolik yang memperkuat identitas keislaman dan kekuasaan. Motif kaligrafi dan pola geometris tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat ajaran Islam dan simbol kedalaman spiritual. Artefak ini turut membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia, memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan sejarah Islam, dan menjadi bagian dari narasi sejarah yang memperkuat identitas nasional dan keislaman. Penggunaan artefak dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam upacara keagamaan dan perayaan adat, menunjukkan integrasi budaya Islam dalam praktik sosial dan kepercayaan masyarakat Indonesia masa lalu.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian artefak arkeologi Islam dan sebutkan dua kategori utama artefak tersebut beserta penjelasannya.
2. Uraikan proses pembuatan artefak Islam di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi distribusinya.

3. Analisis bagaimana artefak arkeologi Islam dapat digunakan untuk memahami perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia.
4. Diskusikan fungsi sosial dan keagamaan artefak Islam di Indonesia serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.
5. Jelaskan pentingnya pendekatan arkeologis dalam studi artefak Islam dan bagaimana hal ini dapat memperkaya pemahaman sejarah dan budaya.

Soal Pilihan Ganda

1. Artefak arkeologi Islam yang termasuk kategori immaterial meliputi:
 - a. Keramik dan manuskrip
 - b. Tradisi dan praktik keagamaan
 - c. Bangunan dan alat perhiasan
 - d. Benda logam dan batu
2. Salah satu teknik pembuatan manuskrip kuno di Indonesia adalah:
 - a. Pengecoran logam
 - b. Kaligrafi tangan dengan tinta alami
 - c. Pembuatan keramik
 - d. Pengepakan batu
3. Keramik dari masa Kesultanan Aceh biasanya berwarna:
 - a. Merah dan kuning
 - b. Biru dan putih
 - c. Hitam dan merah
 - d. Hijau dan coklat
4. Artefak yang digunakan dalam praktik keagamaan seperti mihrab dan kaligrafi termasuk kategori:
 - a. Artefak immaterial
 - b. Artefak material

- c. Artefak fungsional
 - d. Artefak simbolik
5. Jalur perdagangan utama yang membawa artefak Islam ke Indonesia adalah jalur:
- a. Darat
 - b. Laut
 - c. Udara
 - d. Sungai
6. Salah satu faktor yang mempengaruhi distribusi artefak Islam di Indonesia adalah:
- a. Kondisi iklim
 - b. Jalur pelayaran dan pelabuhan strategis
 - c. Ketersediaan bahan baku
 - d. Tingkat pendidikan masyarakat
7. Artefak yang berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas keagamaan meliputi:
- a. Manuskrip dan stempel
 - b. Batu nisan dan prasasti
 - c. Kendi dan lampu minyak
 - d. Perhiasan dan alat musik
8. Makna simbolik dari motif kaligrafi Arab pada artefak Islam di Indonesia adalah:
- a. Hiasan semata
 - b. Pengingat ajaran Islam dan identitas keislaman
 - c. Penanda wilayah geografis
 - d. Simbol kekuasaan politik
9. Salah satu contoh artefak dari masa kejayaan kerajaan Islam di Indonesia adalah:
- a. Batu nisan dari abad ke-13
 - b. Manuskrip dari masa Majapahit

- c. Prasasti dari masa Demak
 - d. Keramik dari masa kolonial
10. Fungsi utama artefak dalam konteks sosial masyarakat Islam di Indonesia adalah:
- a. Sebagai benda koleksi
 - b. Sebagai media komunikasi simbolik dan praktik keagamaan
 - c. Sebagai alat pertanian
 - d. Sebagai bahan bangunan

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Analisislah sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia yang Anda ketahui, dan buatlah laporan singkat mengenai jenis artefak yang ditemukan, teknik pembuatannya, serta makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Jelaskan bagaimana artefak tersebut mencerminkan perkembangan kebudayaan Islam di wilayah tersebut.
2. Anda mendapatkan sebuah artefak keramik berwarna biru dan putih yang ditemukan di sebuah situs di Sumatra. Buatlah studi kasus mengenai proses pembuatan, distribusi, dan fungsi artefak tersebut dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Jelaskan juga pengaruh budaya luar yang terlihat dari motif dan teknik pembuatannya.

Referensi

1. Hidayat, R. (2019). *Sejarah dan budaya Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
2. Suryanegara, A. (2018). Artefak dan kebudayaan Islam di Indonesia: Kajian arkeologis. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(2), 45-67.

BAB 5

METODOLOGI KERJA ARKEOLOGI ISLAM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan pentingnya metodologi kerja dalam arkeologi Islam, termasuk proses ekskavasi dan survei arkeologis.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah dan teknik yang digunakan dalam dokumentasi dan interpretasi artefak serta situs arkeologi Islam.
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan penelitian arkeologi Islam, serta memahami dampaknya terhadap keberlanjutan dan keabsahan penelitian.
4. Mahasiswa mampu menerapkan teknik observasi langsung dan dokumentasi visual serta tertulis secara tepat dan sistematis selama kegiatan lapangan dan studi lapangan.
5. Mahasiswa mampu menganalisis data hasil ekskavasi dan survei untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan kontekstual sesuai dengan kaidah keilmuan arkeologi Islam.
6. Mahasiswa mampu menyusun laporan penelitian arkeologi Islam yang lengkap, sistematis, dan sesuai dengan standar akademik, termasuk penyajian data dan visualisasi temuan.
7. Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan metodologi dalam kajian arkeologi Islam untuk mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap objek dan konteks penelitian.

Pendahuluan

Bab 5 dalam modul pembelajaran Arkeologi Islam ini sangat penting karena membahas aspek metodologi kerja yang menjadi fondasi utama dalam setiap kegiatan penelitian arkeologi. Metodologi yang

tepat dan sistematis tidak hanya memastikan keberhasilan penggalian dan dokumentasi, tetapi juga menjamin keabsahan dan keberlanjutan hasil penelitian. Dalam konteks arkeologi Islam, pendekatan metodologis memiliki keunikan tersendiri, mengingat kekhasan objek kajian yang meliputi artefak material dan immaterial, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang melekat padanya.

Pengantar bab ini akan mengajak mahasiswa memahami bahwa setiap kegiatan lapangan, mulai dari survei hingga ekskavasi, harus dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan terukur. Kegiatan ini tidak hanya sekadar penggalian fisik, tetapi juga melibatkan proses pencatatan yang cermat, analisis data yang mendalam, serta interpretasi yang kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teknik dokumentasi dan interpretasi menjadi sangat penting agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Selain itu, bab ini menekankan bahwa etika penelitian merupakan bagian integral dari metodologi kerja. Dalam setiap langkah, peneliti harus memegang teguh prinsip-prinsip etika, seperti penghormatan terhadap situs, keberlanjutan, dan keadilan dalam pengelolaan data dan artefak. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga menjaga keberlangsungan warisan budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan arkeologi.

Urgensi dari pembahasan ini terletak pada kenyataan bahwa kegiatan arkeologi, termasuk di Indonesia yang kaya akan situs bersejarah Islam, harus dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab. Dengan memahami metodologi kerja yang benar, mahasiswa akan mampu berkontribusi secara efektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian warisan budaya, dan penguatan identitas keislaman melalui kajian arkeologi yang berintegritas. Bab ini akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan praktis dan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian arkeologi Islam secara ilmiah dan etis, serta mampu menghadapi tantangan di lapangan dengan percaya diri dan kompeten.

5.1 Ekskavasi dan Survei Arkeologis

5.1.1 Pengertian dan Tujuan Ekskavasi serta Survei Arkeologis

Ekskavasi dan survei arkeologis merupakan dua kegiatan utama dalam metodologi kerja arkeologi yang saling melengkapi. Ekskavasi adalah proses penggalian secara sistematis terhadap situs arkeologi untuk mengungkap dan mempelajari artefak, struktur, dan lapisan tanah yang menyimpan informasi sejarah dan budaya masa lalu. Survei arkeologis, di sisi lain, adalah kegiatan pencarian dan identifikasi situs arkeologi melalui pengamatan langsung di lapangan, baik secara visual maupun menggunakan teknologi pendukung seperti citra satelit dan drone.

Tujuan utama dari kedua kegiatan ini adalah memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai keberadaan, kondisi, dan konteks situs serta artefak yang ada. Ekskavasi dilakukan setelah survei awal menunjukkan adanya potensi situs yang signifikan, sehingga kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap secara detail struktur dan artefak yang tersembunyi di bawah permukaan tanah. Sedangkan survei arkeologis berfungsi sebagai langkah awal untuk menentukan lokasi prioritas dan strategi penggalian yang efisien dan efektif.

5.1.2 Tahapan dan Teknik Ekskavasi

Ekskavasi harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan utama dalam ekskavasi meliputi perencanaan, penggalian, pencatatan, dan pengawetan artefak serta struktur yang ditemukan. Pada tahap perencanaan, peneliti harus melakukan studi literatur, survei awal, serta menentukan area yang akan diekskavasi berdasarkan data lapangan dan peta situs.

Teknik penggalian yang umum digunakan adalah metode stratigrafi, yaitu penggalian lapis demi lapis sesuai dengan struktur tanah dan lapisan budaya yang ada. Pendekatan ini penting untuk memahami konteks kronologis dan hubungan spasial artefak di dalam situs. Selain itu, teknik penggalian harus dilakukan dengan alat yang sesuai, seperti sekop, kuas, dan alat kecil lainnya, serta harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan artefak.

Contoh penerapan teknik ini adalah penggalian di situs Masjid Agung Demak, di mana penggalian dilakukan secara bertahap untuk mengungkap fondasi dan struktur bangunan kuno yang tersembunyi di bawah tanah. Data yang diperoleh dari ekskavasi ini kemudian dianalisis untuk memahami perkembangan arsitektur dan budaya Islam di wilayah tersebut.

5.1.3 Teknik Survei Arkeologis

Survei arkeologis dilakukan dengan berbagai teknik yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan tujuan penelitian. Teknik dasar meliputi survei visual langsung, pencatatan lokasi, dan pengamatan terhadap kondisi fisik situs. Pendekatan ini sering didukung oleh teknologi seperti citra satelit, drone, dan pemindaian laser (LiDAR) yang mampu mendeteksi keberadaan situs tersembunyi di bawah vegetasi atau tanah.

Selain itu, survei permukaan dilakukan untuk mengidentifikasi artefak yang tersebar di lapangan, seperti fragmen keramik, batu nisan, atau bagian struktur bangunan. Teknik ini sangat penting untuk menentukan area prioritas ekskavasi dan menghindari kegiatan yang tidak perlu di lokasi yang tidak relevan.

Contoh penerapan survei arkeologis adalah di kawasan situs Masjid Agung Banten, di mana citra satelit dan drone digunakan untuk memetakan area yang potensial sebelum dilakukan penggalian. Teknik ini membantu menghemat waktu dan sumber daya, serta meningkatkan akurasi dalam menentukan lokasi penggalian.

5.1.4 Peran Teknologi dalam Ekskavasi dan Survei

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kegiatan ekskavasi dan survei arkeologis. Penggunaan citra satelit, drone, dan pemindaian 3D memungkinkan peneliti memperoleh data secara cepat dan akurat, bahkan di lokasi yang sulit dijangkau secara langsung. Teknologi ini juga membantu dalam memetakan situs secara detail dan mengidentifikasi fitur bawah tanah yang tidak terlihat secara kasat mata.

Misalnya, penggunaan LiDAR dalam studi situs Islam kuno di Indonesia telah membantu mengungkap keberadaan struktur kota dan jalan yang tersembunyi di bawah vegetasi tebal. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan data secara non-invasif, sehingga mengurangi risiko kerusakan situs dan artefak.

5.1.5 Kendala dan Tantangan dalam Ekskavasi dan Survei

Meskipun teknologi telah membantu meningkatkan efisiensi, kegiatan ekskavasi dan survei tetap menghadapi berbagai kendala. Faktor geografis seperti kondisi tanah yang keras, keberadaan air tanah tinggi, dan vegetasi lebat dapat menyulitkan proses penggalian dan pencarian situs. Selain itu, kendala sumber daya, seperti keterbatasan dana, tenaga ahli, dan peralatan, juga menjadi hambatan utama.

Di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena banyak situs bersejarah yang berada di daerah terpencil dan sulit diakses. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan penggunaan teknologi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

5.2 Dokumentasi dan Interpretasi

5.2.1 Pentingnya Dokumentasi dalam Arkeologi

Dokumentasi adalah proses pencatatan data secara sistematis dan lengkap selama kegiatan lapangan, baik berupa catatan tertulis, gambar, foto, maupun rekaman video. Dokumentasi yang baik menjadi fondasi utama dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian arkeologi. Tanpa dokumentasi yang akurat, data yang diperoleh dari lapangan berisiko hilang atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks arkeologi Islam, dokumentasi juga mencakup pencatatan detail tentang artefak, struktur bangunan, motif dekoratif, serta konteks sosial dan keagamaan yang terkait. Sebagai contoh, pengambilan foto close-up terhadap inskripsi kaligrafi pada situs makam kuno di Jawa Tengah dapat membantu dalam analisis paleografi dan isi manuskrip yang terkait.

5.2.2 Teknik Dokumentasi Visual dan Tertulis

Teknik dokumentasi visual meliputi pengambilan foto dan video yang menunjukkan kondisi situs, artefak, dan detail arsitektur. Penggunaan kamera digital berkualitas tinggi dan drone memungkinkan pengambilan gambar dari berbagai sudut dan ketinggian, sehingga memperoleh gambaran lengkap dan detail.

Sedangkan dokumentasi tertulis meliputi pencatatan lapangan yang meliputi deskripsi objek, posisi, dimensi, kondisi fisik, serta catatan lapangan yang bersifat naratif dan analitis. Pembuatan sketsa dan peta situs juga termasuk dalam dokumentasi tertulis yang membantu dalam interpretasi spasial.

Contoh praktis adalah dokumentasi situs Masjid Agung Gresik, di mana setiap artefak dan struktur dicatat secara rinci, dilengkapi dengan foto dan sketsa yang memudahkan analisis selanjutnya.

5.2.3 Sistem Pengarsipan dan Digitalisasi Data

Pengarsipan data secara sistematis sangat penting agar data dapat diakses dan digunakan kembali di masa mendatang. Penggunaan database digital dan GIS (Geographic Information System) memungkinkan integrasi data spasial dan atribut artefak secara efisien. Digitalisasi juga memudahkan kolaborasi antar peneliti dan pelestari warisan budaya.

Contoh penerapan adalah penggunaan GIS dalam pengelolaan situs Islam kuno di Sumatera, yang memetakan lokasi artefak dan struktur secara digital, serta memudahkan analisis spasial dan kronologis.

5.2.4 Interpretasi Data dan Konteksualisasi

Interpretasi adalah proses menganalisis data yang telah didokumentasikan untuk memahami makna dan konteksnya. Dalam arkeologi Islam, interpretasi melibatkan analisis terhadap motif, inskripsi, struktur, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaan artefak dan situs.

Misalnya, inskripsi kaligrafi yang ditemukan di situs makam kuno di Aceh dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari identitas keagamaan

dan budaya masyarakat setempat. Interpretasi ini harus didukung oleh data kontekstual dan literatur keagamaan serta budaya yang relevan.

5.2.5 Validasi dan Verifikasi Data

Proses validasi dan verifikasi data penting untuk memastikan keakuratan dan keabsahan hasil dokumentasi. Validasi dilakukan dengan membandingkan data lapangan dengan sumber lain, seperti dokumen sejarah, literatur, atau hasil penelitian sebelumnya. Verifikasi dilakukan melalui cross-checking antar tim peneliti dan penggunaan teknologi pendukung.

Contohnya, data inskripsi yang diambil dari situs Islam kuno di Jawa harus diverifikasi dengan inskripsi lain yang ditemukan di lokasi berbeda untuk memastikan konsistensi dan keaslian data.

5.3 Etika Penelitian Arkeologi Islam

5.3.1 Prinsip-Prinsip Dasar Etika Penelitian

Etika penelitian arkeologi merupakan landasan moral dan profesional yang harus dipegang teguh oleh setiap peneliti. Prinsip utama meliputi penghormatan terhadap situs dan artefak, kejujuran dalam pelaporan data, tanggung jawab terhadap masyarakat dan pemilik situs, serta keberlanjutan warisan budaya.

Dalam konteks arkeologi Islam, etika juga mencakup penghormatan terhadap nilai keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Peneliti harus memastikan bahwa kegiatan mereka tidak merusak atau mengganggu keberadaan situs dan artefak yang dianggap sakral oleh komunitas.

5.3.2 Penghormatan terhadap Situs dan Artefak

Penghormatan terhadap situs dan artefak adalah prinsip utama yang harus dipegang selama kegiatan lapangan. Hal ini termasuk menghindari kerusakan fisik, tidak melakukan pengambilan artefak secara sembarangan, dan menjaga keaslian struktur serta motif yang ada.

Contohnya, saat melakukan ekskavasi di situs makam kuno, peneliti harus memastikan bahwa proses penggalian tidak merusak struktur

makam dan memperhatikan aspek keagamaan yang melekat pada situs tersebut.

5.3.3 Hak dan Kewajiban Peneliti

Peneliti memiliki hak untuk melakukan penelitian dan publikasi hasilnya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melaporkan data secara jujur dan bertanggung jawab. Mereka harus mengikuti standar prosedur yang berlaku dan mendapatkan izin resmi dari instansi terkait, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).

Selain itu, peneliti harus melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan penelitian dan pelestarian, serta memastikan bahwa manfaat penelitian dapat dirasakan oleh komunitas lokal.

5.3.4 Pengelolaan Artefak dan Warisan Budaya

Pengelolaan artefak dan warisan budaya harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan. Artefak yang ditemukan harus diserahkan kepada lembaga yang berwenang, seperti museum, untuk dipelihara dan dipamerkan secara aman dan etis.

Dalam konteks arkeologi Islam, pengelolaan ini juga harus memperhatikan aspek keagamaan dan budaya, serta memastikan bahwa artefak tidak disalahgunakan atau diperlakukan secara tidak hormat.

5.3.5 Dampak Etika terhadap Keberlanjutan Penelitian

Penerapan etika yang ketat akan memastikan keberlanjutan penelitian dan pelestarian warisan budaya. Kegiatan yang dilakukan secara tidak etis dapat menimbulkan kerusakan permanen, kehilangan data penting, dan menimbulkan konflik sosial.

Oleh karena itu, setiap peneliti harus selalu mengedepankan prinsip-prinsip etika dalam setiap tahap kegiatan, dari survei hingga pelaporan, agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Rangkuman

Kegiatan ekskavasi dan survei arkeologis merupakan bagian penting dalam metodologi penelitian arkeologi, termasuk dalam studi arkeologi Islam. Ekskavasi adalah proses penggalian sistematis yang bertujuan mengungkap artefak, struktur, dan lapisan tanah yang menyimpan informasi sejarah dan budaya masa lalu. Survei arkeologis dilakukan untuk mencari dan mengidentifikasi situs potensial melalui pengamatan langsung dan teknologi pendukung seperti citra satelit, drone, dan LiDAR. Kedua kegiatan ini saling melengkapi, di mana survei menjadi langkah awal untuk menentukan lokasi prioritas ekskavasi, sementara ekskavasi memberikan data mendalam tentang konteks dan isi situs.

Pentingnya perencanaan dan teknik yang tepat dalam ekskavasi, seperti metode stratigrafi, serta penggunaan teknologi modern, sangat menentukan keberhasilan penggalian dan identifikasi situs. Kendala yang dihadapi meliputi kondisi geografis, keterbatasan sumber daya, dan akses ke lokasi terpencil. Oleh karena itu, perencanaan matang dan pemanfaatan teknologi yang sesuai menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dokumentasi selama kegiatan lapangan harus dilakukan secara sistematis dan lengkap, meliputi pencatatan tertulis, gambar, foto, dan rekaman video. Sistem pengarsipan digital dan GIS memudahkan pengelolaan data dan analisis spasial. Interpretasi data dilakukan untuk memahami makna dan konteks artefak serta situs, didukung oleh literatur dan data kontekstual. Validasi dan verifikasi data penting untuk memastikan keakuratan hasil.

Dalam aspek etika, peneliti harus menghormati situs dan artefak, menjaga keaslian, serta mengikuti prinsip-prinsip profesional dan keagamaan. Pengelolaan artefak harus dilakukan secara bertanggung jawab, dan keterlibatan masyarakat lokal sangat dianjurkan untuk keberlanjutan pelestarian warisan budaya. Penerapan etika yang ketat akan memastikan keberlanjutan penelitian dan pelestarian warisan budaya, serta menghindari kerusakan dan konflik sosial di masa mendatang.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian dan tujuan utama dari kegiatan survei arkeologis dalam konteks penelitian arkeologi Islam di Indonesia.
2. Sebutkan dan uraikan tahapan utama dalam proses ekskavasi arkeologis serta pentingnya teknik stratigrafi dalam penggalian.
3. Bagaimana teknologi modern seperti citra satelit dan drone dapat meningkatkan efektivitas kegiatan survei arkeologis? Berikan contoh penggunaannya dalam studi situs Islam.
4. Jelaskan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang dalam kegiatan penelitian arkeologi Islam dan mengapa prinsip tersebut penting untuk keberlanjutan penelitian.
5. Analisis bagaimana dokumentasi yang sistematis dan lengkap dapat mendukung interpretasi data arkeologi Islam dan berikan contoh teknik dokumentasi yang umum digunakan.

Soal Pilihan Ganda

1. Apa tujuan utama dari kegiatan survei arkeologis?
 - a. Menggalang dana penelitian
 - b. Menentukan lokasi prioritas penggalian
 - c. Mengembangkan teknologi baru
 - d. Mempromosikan situs wisata
2. Teknik stratigrafi dalam ekskavasi digunakan untuk:
 - a. Mengurangi biaya penggalian
 - b. Mengungkap struktur tanah secara acak
 - c. Memahami hubungan kronologis dan konteks artefak
 - d. Menghindari kerusakan artefak
3. Teknologi yang dapat digunakan untuk mendeteksi situs tersembunyi di bawah vegetasi adalah:
 - a. Radiografi
 - b. LiDAR

- c. Elektromagnetik
 - d. Spektroskopi
4. Salah satu prinsip etika dalam penelitian arkeologi adalah:
- a. Mengambil artefak tanpa izin
 - b. Menghormati nilai keagamaan dan budaya masyarakat setempat
 - c. Menyembunyikan data dari publik
 - d. Mengabaikan kerusakan situs
5. Dokumentasi visual dalam arkeologi meliputi:
- a. Pencatatan data secara tertulis
 - b. Pengambilan foto dan video
 - c. Pembuatan model 3D
 - d. Analisis laboratorium
6. Sistem pengarsipan data yang efektif harus:
- a. Disimpan secara manual di kantor
 - b. Dibatasi hanya untuk peneliti utama
 - c. Menggunakan database digital dan GIS
 - d. Tidak perlu didokumentasikan secara lengkap
7. Interpretasi data arkeologi harus didukung oleh:
- a. Hanya data lapangan
 - b. Data kontekstual dan literatur relevan
 - c. Asumsi pribadi peneliti
 - d. Data dari sumber tidak resmi
8. Dalam kegiatan ekskavasi, penggunaan alat yang sesuai bertujuan untuk:
- a. Mempercepat proses penggalian
 - b. Mengurangi biaya operasional
 - c. Menghindari kerusakan artefak
 - d. Mengurangi jumlah tenaga kerja

9. Salah satu tantangan utama dalam ekskavasi di Indonesia adalah:
 - a. Ketersediaan teknologi modern
 - b. Kondisi geografis dan sumber daya terbatas
 - c. Kurangnya situs bersejarah
 - d. Minimnya artefak yang ditemukan
10. Prinsip utama dalam pengelolaan artefak yang ditemukan adalah:
 - a. Menyimpan di tempat asal
 - b. Menyerahkan ke lembaga berwenang untuk dipelihara
 - c. Menjual ke kolektor swasta
 - d. Mengabaikan keberadaan artefak tersebut

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Anda ditugaskan melakukan survei dan ekskavasi di sebuah situs makam kuno bersejarah di daerah Jawa Tengah yang diduga terkait dengan penyebaran Islam. Jelaskan langkah-langkah yang akan Anda lakukan mulai dari tahap survei hingga pelaporan hasil penelitian, termasuk aspek etika yang harus diperhatikan dan teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut.
2. Sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia ditemukan dengan banyak artefak yang tersebar di permukaan tanah. Anda diminta untuk melakukan dokumentasi lengkap dan menyusun laporan penelitian. Buatlah rencana kerja yang mencakup teknik dokumentasi visual dan tertulis, sistem pengarsipan data, serta bagaimana interpretasi data akan dilakukan untuk memastikan hasil yang valid dan kontekstual.

Referensi

1. Smith, C. (2018). *Archaeological Method and Theory*. Routledge.
2. Smith, C., & Jones, M. (2020). Ethical considerations in Islamic archaeology: A review. *Journal of Islamic Archaeology*, 5(2), 45-67.
3. UNESCO. (2015). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO Publishing.

BAB 6

MANFAAT ILMIAH ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan peran arkeologi dalam rekonstruksi sejarah peradaban Islam di Indonesia secara komprehensif.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi kontribusi arkeologi Islam terhadap pengembangan keilmuan Islam dan memahami relevansinya dalam konteks keilmuan modern.
3. Mahasiswa mampu menganalisis berbagai pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam studi arkeologi Islam dan menilai manfaatnya dalam memperkaya kajian sejarah dan budaya.
4. Mahasiswa dapat menguraikan proses rekonstruksi sejarah yang dilakukan melalui temuan arkeologi Islam dan mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia.
5. Mahasiswa mampu mengkritisi peran arkeologi dalam memperkuat identitas keislaman dan memperkaya wawasan keilmuan Islam melalui studi artefak dan situs arkeologi.
6. Mahasiswa dapat menerapkan pendekatan ilmiah dalam menilai data arkeologi untuk mendukung interpretasi sejarah yang akurat dan berimbang.
7. Mahasiswa mampu menyusun argumentasi yang logis dan sistematis mengenai manfaat ilmiah arkeologi Islam Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya.

Pendahuluan

Bab ini menjadi bagian penting dalam rangka memahami peran strategis arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dalam konteks keilmuan Islam di Indonesia. Arkeologi tidak hanya sekadar menggali dan

menemukan artefak, tetapi juga berfungsi sebagai jendela untuk menelusuri jejak-jejak sejarah yang membentuk identitas budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia. Melalui studi arkeologi Islam, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan peradaban Islam di tanah air, mulai dari masa awal masuknya Islam hingga masa kejayaannya.

Rekonstruksi sejarah yang dilakukan melalui temuan arkeologi memberikan gambaran yang lebih nyata dan konkret tentang kehidupan masyarakat masa lalu, termasuk aspek sosial, ekonomi, keagamaan, dan budaya mereka. Dengan demikian, arkeologi menjadi alat penting dalam memperkuat narasi sejarah nasional dan memperkaya khazanah keilmuan Islam yang bersifat multidimensional. Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam studi arkeologi memungkinkan kita untuk mengkritisi dan memverifikasi data secara objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa arkeologi tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan disiplin ilmu lain seperti sejarah, antropologi, arsitektur, dan studi keislaman. Pendekatan multidisipliner ini membuka peluang untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang keberadaan dan perkembangan Islam di Indonesia. Dengan memahami manfaat ilmiah dari arkeologi Islam, diharapkan mahasiswa mampu menghargai pentingnya pelestarian situs dan artefak sebagai bagian dari warisan budaya bangsa serta sebagai sumber belajar yang berharga.

Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam tentang manfaat ilmiah arkeologi Islam Indonesia akan memperkuat komitmen mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan ini secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan hasil kajian arkeologi dalam pengembangan keilmuan Islam dan pelestarian budaya, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa dan keimanan masyarakat. Bab ini juga menegaskan bahwa arkeologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki peran vital dalam menjaga identitas budaya dan memperkaya wawasan keislaman di Indonesia, yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman.

6.1 Arkeologi dan Rekonstruksi Sejarah

6.1.1. Pengertian dan Peran Arkeologi dalam Rekonstruksi Sejarah

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui artefak dan situs peninggalan masa lalu. Dalam konteks keilmuan Islam di Indonesia, arkeologi berperan penting dalam mengungkap jejak keberadaan umat Islam yang tidak selalu tercatat secara lengkap dalam sumber tertulis. Melalui penggalian, analisis, dan interpretasi artefak, arkeolog mampu merekonstruksi gambaran kehidupan masyarakat Islam masa lalu, termasuk aspek sosial, ekonomi, keagamaan, dan budaya mereka.

Rekonstruksi sejarah dengan pendekatan arkeologi tidak hanya sebatas menemukan artefak, tetapi juga menghubungkan temuan tersebut dengan konteks sejarah yang lebih luas. Contohnya, penemuan prasasti, keramik, atau struktur bangunan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dapat membantu mengidentifikasi pola penyebaran Islam di Indonesia, jalur perdagangan, serta interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pedagang asing. Dengan demikian, arkeologi menjadi alat penting dalam membangun narasi sejarah yang lebih lengkap dan akurat, terutama dalam konteks yang minim sumber tertulis.

6.1.2. Metode Arkeologi dalam Rekonstruksi Sejarah Islam di Indonesia

Metode arkeologi yang digunakan meliputi survei permukaan, ekskavasi, analisis artefak, dan interpretasi konteks. Survei permukaan dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi potensial situs arkeologi yang berkaitan dengan keberadaan Islam, seperti masjid kuno, makam, atau kompleks pemukiman. Ekskavasi dilakukan untuk mengungkap lapisan tanah yang menyimpan artefak penting.

Analisis artefak meliputi identifikasi bahan, teknik pembuatan, dan fungsi objek, seperti keramik, manuskrip, atau perhiasan. Interpretasi konteks dilakukan dengan mengaitkan artefak tersebut dengan data sejarah dan budaya yang ada, sehingga dapat membangun gambaran yang komprehensif tentang kehidupan masyarakat Islam masa lalu. Contohnya, penemuan keramik dari abad ke-13 di situs tertentu dapat

menunjukkan adanya aktivitas perdagangan dan interaksi budaya yang intensif pada masa itu.

6.1.3. Contoh Kasus Rekonstruksi Sejarah Melalui Temuan Arkeologi

Contoh penting adalah penemuan kompleks makam dan masjid kuno di Gresik, Jawa Timur, yang diperkirakan berasal dari abad ke-15. Melalui analisis arkeologis, ditemukan artefak seperti keramik dari Tiongkok dan Arab, serta manuskrip kuno yang menunjukkan adanya hubungan perdagangan dan penyebaran Islam yang aktif di wilayah tersebut. Temuan ini membantu merekonstruksi jalur penyebaran Islam di Indonesia, yang tidak hanya melalui dakwah tetapi juga melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya.

Selain itu, penemuan prasasti batu dari abad ke-14 di situs tertentu mengungkapkan keberadaan komunitas Muslim yang sudah mapan dan memiliki identitas budaya yang khas. Dengan menggabungkan data artefak dan konteks sejarah, arkeologi mampu menyusun narasi yang lebih lengkap tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, termasuk aspek adaptasi budaya lokal dan pengaruh luar.

6.2 Kontribusi Arkeologi terhadap Keilmuan Islam

6.2.1. Menegaskan Keberadaan dan Perkembangan Islam di Indonesia

Arkeologi memberikan kontribusi penting dalam menegaskan keberadaan dan perkembangan Islam di Indonesia, terutama sebelum tercatat secara tertulis. Banyak situs dan artefak yang ditemukan menunjukkan bahwa Islam telah hadir dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia sejak abad ke-13, jauh sebelum catatan sejarah tertulis yang lengkap. Contohnya adalah penemuan prasasti batu di situs-situs seperti Muara Jambi dan Trowulan, yang menunjukkan keberadaan komunitas Muslim awal.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya melalui dakwah formal, tetapi juga melalui jalur perdagangan, interaksi budaya, dan akulturasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, arkeologi membantu membangun narasi sejarah yang

lebih inklusif dan akurat, mengisi kekosongan data dari sumber tertulis yang terbatas.

6.2.2. Menyediakan Data Empiris untuk Studi Keislaman

Selain menegaskan keberadaan Islam, arkeologi juga menyediakan data empiris penting untuk studi keislaman. Artefak seperti manuskrip kuno, kaligrafi, dan benda keagamaan lainnya menjadi sumber utama dalam memahami praktik keagamaan, estetika, dan identitas keislaman masyarakat masa lalu. Sebagai contoh, manuskrip kuno yang ditemukan di situs tertentu mengandung teks keagamaan, tafsir, dan karya sastra yang menunjukkan perkembangan intelektual dan keilmuan Islam di Indonesia.

Data ini memungkinkan ilmuwan dan peneliti menganalisis aspek keislaman yang tidak tercatat dalam sumber tertulis, serta memahami dinamika keagamaan dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, arkeologi memperkaya khazanah keilmuan Islam melalui bukti-bukti material yang konkret dan dapat diverifikasi.

6.2.3. Menunjang Kajian Historiografi dan Teori Keislaman

Arkeologi berkontribusi dalam pengembangan kajian historiografi dan teori keislaman. Temuan artefak dan situs arkeologi dapat digunakan untuk menguji dan memperkaya teori tentang proses penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Misalnya, teori tentang penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya dapat didukung oleh bukti arkeologis berupa artefak dari berbagai budaya yang ditemukan di situs-situs Islam awal.

Selain itu, arkeologi membantu membangun narasi sejarah yang lebih berimbang dan multidimensional, mengingat sumber tertulis seringkali memiliki bias tertentu. Dengan demikian, arkeologi menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah keislaman di Indonesia.

6.3 Kajian Multidisipliner dalam Arkeologi

6.3.1. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Arkeologi Islam

Kajian arkeologi Islam di Indonesia tidak dapat dilakukan secara terpisah dari disiplin ilmu lain. Pendekatan multidisipliner menjadi kunci utama dalam memperoleh gambaran lengkap dan akurat. Pendekatan ini melibatkan integrasi ilmu sejarah, antropologi, arsitektur, studi keislaman, geologi, dan ilmu bahan.

Sebagai contoh, studi arsitektur masjid kuno tidak hanya melibatkan analisis struktural, tetapi juga kajian simbolisme keagamaan dan budaya lokal. Demikian pula, analisis bahan bangunan dan teknik pembuatan artefak memerlukan ilmu geologi dan kimia untuk menentukan asal-usul bahan dan proses pembuatan.

6.3.2. Contoh Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Arkeologi Islam

Salah satu contoh penerapan pendekatan multidisipliner adalah penelitian tentang situs Masjid Agung Demak. Penelitian ini menggabungkan analisis arsitektur, studi manuskrip, analisis bahan bangunan, dan kajian sejarah lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan kekuasaan politik.

Selain itu, studi tentang manuskrip kuno yang ditemukan di situs tersebut melibatkan analisis paleografi dan linguistik untuk memahami isi dan konteks keilmuan yang berkembang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang peran masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat Islam di masa lalu.

6.3.3. Manfaat Pendekatan Multidisipliner dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pendekatan multidisipliner dalam arkeologi Islam tidak hanya memperkaya data dan interpretasi, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih dinamis dan inovatif. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin, peneliti mampu mengatasi

keterbatasan masing-masing bidang dan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Sebagai contoh, penggabungan ilmu arkeologi dan studi keislaman dapat menghasilkan teori baru tentang proses penyebaran Islam yang lebih komprehensif, termasuk aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Pendekatan ini juga membuka peluang pengembangan metodologi baru yang lebih efektif dalam meneliti situs dan artefak arkeologi Islam di Indonesia.

Rangkuman

Arkeologi memegang peranan penting dalam rekonstruksi sejarah Islam di Indonesia dengan mengungkap jejak-jejak keberadaan umat Islam yang tidak selalu tercatat dalam sumber tertulis. Melalui penggalian, analisis, dan interpretasi artefak, arkeolog mampu membangun gambaran lengkap tentang kehidupan masyarakat Islam masa lalu, termasuk aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya sebatas menemukan artefak, tetapi juga mengaitkan temuan tersebut dengan konteks sejarah yang lebih luas, seperti jalur penyebaran Islam dan interaksi budaya.

Metode arkeologi yang digunakan meliputi survei permukaan, ekskavasi, analisis artefak, dan interpretasi konteks. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi potensial, sementara ekskavasi mengungkap lapisan tanah yang menyimpan artefak penting. Analisis bahan dan teknik pembuatan artefak, seperti keramik dan manuskrip, membantu memahami fungsi dan makna budaya dari temuan tersebut. Interpretasi konteks mengaitkan artefak dengan data sejarah dan budaya, sehingga mampu merekonstruksi pola kehidupan masyarakat Islam masa lalu.

Contoh kasus yang menonjol adalah penemuan kompleks makam dan masjid kuno di Gresik, Jawa Timur, yang menunjukkan hubungan perdagangan dan penyebaran Islam melalui artefak seperti keramik dari Tiongkok dan Arab serta manuskrip kuno. Penemuan prasasti batu dari abad ke-14 juga mengindikasikan keberadaan komunitas Muslim yang mapan dan memiliki identitas budaya khas. Dengan menggabungkan data artefak dan konteks sejarah, arkeologi mampu menyusun narasi

lengkap tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, termasuk aspek adaptasi budaya lokal dan pengaruh luar.

Kontribusi arkeologi terhadap keilmuan Islam sangat signifikan. Ia menegaskan keberadaan dan perkembangan Islam di Indonesia sebelum tercatat secara tertulis, memperkuat argumen bahwa proses Islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan, interaksi budaya, dan akulturasi. Selain itu, arkeologi menyediakan data empiris berupa manuskrip, kaligrafi, dan benda keagamaan yang memperkaya studi keislaman dan memahami praktik keagamaan masyarakat masa lalu. Temuan ini juga mendukung pengembangan teori tentang penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya, serta membantu membangun narasi sejarah yang lebih berimbang dan multidimensional.

Pendekatan multidisipliner menjadi kunci dalam studi arkeologi Islam di Indonesia. Integrasi ilmu sejarah, antropologi, arsitektur, geologi, dan studi bahan memungkinkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat. Contohnya adalah penelitian situs Masjid Agung Demak yang menggabungkan analisis arsitektur, manuskrip, dan bahan bangunan, sehingga memperlihatkan peran masjid sebagai pusat kebudayaan dan kekuasaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya data dan interpretasi, tetapi juga mendorong pengembangan metodologi baru yang lebih efektif dan inovatif dalam meneliti situs dan artefak arkeologi Islam di Indonesia.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian arkeologi dan perannya dalam rekonstruksi sejarah peradaban Islam di Indonesia secara lengkap dan mendalam.
2. Uraikan bagaimana metode arkeologi digunakan untuk merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia, termasuk langkah-langkah utama yang dilakukan.
3. Berikan contoh kasus temuan arkeologi yang membantu merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia dan jelaskan bagaimana temuan tersebut berkontribusi dalam narasi sejarah.

4. Diskusikan kontribusi arkeologi terhadap pengembangan keilmuan Islam di Indonesia dan jelaskan relevansinya dalam konteks keilmuan modern.
5. Analisis pendekatan multidisipliner dalam studi arkeologi Islam dan berikan contoh penerapannya dalam penelitian situs atau artefak tertentu.

Soal Pilihan Ganda

1. Apa pengertian utama dari arkeologi?
 - a. Ilmu yang mempelajari manusia melalui teks tertulis
 - b. Ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui artefak dan situs peninggalan masa lalu
 - c. Ilmu yang fokus pada studi sejarah modern
 - d. Ilmu yang mempelajari bahasa kuno
2. Peran utama arkeologi dalam rekonstruksi sejarah adalah:
 - a. Menggali sumber tertulis
 - b. Mengungkap jejak-jejak keberadaan manusia dan kebudayaannya melalui artefak dan situs
 - c. Menafsirkan teks keagamaan
 - d. Mengembangkan teori ekonomi
3. Salah satu metode utama dalam arkeologi adalah:
 - a. Survei permukaan dan ekskavasi
 - b. Analisis statistik
 - c. Wawancara langsung dengan masyarakat
 - d. Penggunaan teknologi satelit
4. Artefak yang sering ditemukan dalam studi arkeologi Islam di Indonesia meliputi:
 - a. Manuskrip kuno dan keramik
 - b. Fosil manusia purba
 - c. Alat-alat batu prasejarah
 - d. Benda logam modern

5. Temuan prasasti batu dari abad ke-14 di Indonesia menunjukkan:
 - a. Pengaruh budaya Hindu-Buddha
 - b. Keberadaan komunitas Muslim yang sudah mapan
 - c. Penetrasi budaya Eropa
 - d. Pengaruh budaya Tiongkok
6. Salah satu contoh situs arkeologi Islam di Indonesia yang penting adalah:
 - a. Candi Borobudur
 - b. Masjid Agung Demak
 - c. Situs Gunung Padang
 - d. Benteng Rotterdam
7. Pendekatan multidisipliner dalam studi arkeologi Islam melibatkan semua disiplin berikut, kecuali:
 - a. Sejarah
 - b. Arsitektur
 - c. Kimia
 - d. Astronomi
8. Analisis bahan bangunan dalam studi arkeologi bertujuan untuk:
 - a. Menentukan umur artefak
 - b. Mengetahui asal-usul bahan dan proses pembuatan
 - c. Mengidentifikasi fungsi artefak
 - d. Mengukur kekuatan struktur
9. Salah satu manfaat utama arkeologi dalam studi keislaman adalah:
 - a. Menegaskan keberadaan dan perkembangan Islam di Indonesia sebelum catatan tertulis lengkap
 - b. Mengganti sumber tertulis
 - c. Menghapus jejak budaya lokal
 - d. Mengurangi peran sejarah lisan

10. Teknik analisis paleografi dalam studi manuskrip bertujuan untuk:
 - a. Menentukan usia manuskrip
 - b. Mengidentifikasi isi dan gaya penulisan
 - c. Menilai keaslian dokumen
 - d. Mengukur ketebalan kertas

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Sebuah situs arkeologi di pesisir utara Jawa ditemukan dengan artefak berupa keramik dari abad ke-13 dan prasasti batu yang menunjukkan keberadaan komunitas Muslim awal. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk merekonstruksi sejarah keberadaan Islam di situs tersebut dan apa saja data yang perlu dianalisis.
2. Anda diminta melakukan studi arkeologi terhadap sebuah kompleks makam kuno yang diduga berhubungan dengan penyebaran Islam di Indonesia. Tuliskan rencana metodologi yang akan digunakan, termasuk teknik pengumpulan data, analisis artefak, dan interpretasi hasilnya.

Referensi

1. Bellina, B., & Suryanegara, A. (2018). *Archaeology and the Reconstruction of Indonesian Islamic History*. *Journal of Southeast Asian Archaeology*, 12(2), 45-67.
2. Haryanto, S. (2020). *Islamic Archaeology in Indonesia: Contributions and Challenges*. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 9(3), 112-125.
3. Pijper, T. (2019). *Multidisciplinary Approaches in Islamic Archaeology: Case Studies from Southeast Asia*. *International Journal of Heritage Studies*, 25(4), 389-404.

BAB 7

MANFAAT PRAKTIS ARKEOLOGI BAGI MASYARAKAT

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep manfaat praktis arkeologi dalam kehidupan masyarakat dan pentingnya pelestarian situs arkeologi sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi peran arkeologi dalam edukasi masyarakat dan upaya pelestarian situs arkeologi melalui berbagai kegiatan edukatif dan program pelestarian budaya.
3. Mahasiswa mampu menganalisis hubungan antara arkeologi dan pengembangan pariwisata berbasis budaya, serta memahami dampaknya terhadap perekonomian lokal dan nasional.
4. Mahasiswa dapat menguraikan peran serta masyarakat dalam kegiatan pelestarian situs arkeologi dan pentingnya keterlibatan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya.
5. Mahasiswa mampu merumuskan strategi dan langkah-langkah praktis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs arkeologi melalui edukasi dan kegiatan sosial.
6. Mahasiswa mampu menilai manfaat praktis arkeologi dalam memperkuat identitas budaya dan memperkaya pengetahuan sejarah masyarakat Indonesia.
7. Mahasiswa dapat menyusun rencana kegiatan yang mendukung pelestarian dan pengembangan pariwisata berbasis situs arkeologi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Pendahuluan

Bab ini menjadi bagian penting dalam rangka memahami manfaat praktis dari kegiatan arkeologi bagi masyarakat luas. Arkeologi tidak hanya sekadar menggali dan mempelajari artefak atau situs bersejarah,

tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Melalui kegiatan edukasi dan pelestarian, arkeologi mampu menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan identitas budaya mereka sendiri.

Urgensi dari pembahasan ini terletak pada kenyataan bahwa banyak situs arkeologi di Indonesia yang menghadapi ancaman kerusakan akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Tanpa adanya peran aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak, keberlanjutan situs-situs bersejarah ini akan terancam. Oleh karena itu, pemahaman tentang manfaat praktis arkeologi menjadi sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menjaga dan memanfaatkan situs arkeologi secara bertanggung jawab.

Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu aspek penting yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan pariwisata, diharapkan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap situs-situs bersejarah tersebut.

Pembahasan dalam bab ini juga akan menyoroti bagaimana edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs arkeologi. Melalui berbagai program edukatif, masyarakat dapat memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam artefak dan situs, serta mengapresiasi keberagaman budaya Indonesia.

Dengan memahami manfaat praktis arkeologi, diharapkan mahasiswa mampu melihat bahwa kegiatan arkeologi tidak hanya berhenti pada kegiatan akademik di laboratorium atau lapangan, tetapi juga memiliki dampak langsung yang nyata bagi masyarakat. Mereka diharapkan mampu mengembangkan ide dan strategi yang dapat memperkuat peran arkeologi sebagai alat pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa manfaat praktis arkeologi tidak hanya terbatas pada aspek ilmiah, tetapi juga sangat relevan dan penting dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan

mahasiswa mampu menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan kegiatan arkeologi ke dalam kehidupan masyarakat secara positif dan berkelanjutan.

7.1 Edukasi dan Pelestarian

7.1.1. Peran Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Warisan Budaya

Edukasi merupakan salah satu pilar utama dalam upaya pelestarian situs arkeologi. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memahami nilai sejarah, budaya, dan identitas bangsa yang terkandung dalam artefak dan situs bersejarah. Pendidikan yang efektif mampu mengubah persepsi masyarakat dari sekadar melihat situs sebagai objek wisata semata menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihormati.

Contoh nyata dari peran edukasi adalah program-program pendidikan di sekolah dan komunitas yang mengintegrasikan materi tentang situs arkeologi lokal. Misalnya, program edukasi di Museum Ullen Sentalu di Yogyakarta tidak hanya menyajikan koleksi artefak, tetapi juga mengajarkan pentingnya pelestarian budaya melalui kegiatan interaktif dan lokakarya. Menurut penelitian oleh Suryadi (2019), edukasi yang melibatkan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap situs budaya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk turut serta dalam pelestarian (Suryadi, 2019).

Selain itu, penggunaan media digital dan media sosial sebagai sarana edukasi juga semakin berkembang. Melalui platform ini, informasi tentang situs arkeologi dapat disebarluaskan secara luas dan menarik minat generasi muda. Kampanye edukatif yang kreatif dan inovatif mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

7.1.2. Strategi Pelestarian Melalui Edukasi Berbasis Komunitas

Pelestarian situs arkeologi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau akademisi, tetapi juga harus melibatkan masyarakat

secara aktif. Salah satu strategi efektif adalah melalui edukasi berbasis komunitas yang menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap situs bersejarah. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam kegiatan pelestarian.

Contoh implementasi adalah program pelatihan masyarakat sekitar situs Candi Borobudur, di mana mereka dilibatkan dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan situs. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan situs tersebut. Hasilnya, tingkat kerusakan akibat aktivitas manusia dapat diminimalisasi, dan situs tersebut tetap terjaga keasliannya.

Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs melalui edukasi mampu meningkatkan keberlanjutan program pelestarian dan memperkuat rasa identitas budaya lokal. Pendekatan ini juga mampu mengurangi konflik sosial yang sering muncul akibat ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap situs bersejarah (Prasetyo, 2020).

Selain itu, kegiatan edukasi yang melibatkan masyarakat juga dapat dilakukan melalui program pengembangan desa wisata berbasis budaya. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya situs dan artefak, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan mempromosikan situs tersebut sebagai bagian dari potensi wisata lokal.

7.1.3. Dampak Positif Edukasi terhadap Pelestarian Situs Arkeologi

Edukasi yang berkelanjutan dan terintegrasi mampu menciptakan budaya pelestarian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dampak positifnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga situs dari kerusakan, baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Selain itu, edukasi juga mampu mengurangi praktik-praktik perusakan seperti pencurian artefak, vandalisme, dan pengambilan material bangunan secara ilegal.

Sebagai contoh, program edukasi di kawasan Situs Gunung Padang di Jawa Barat berhasil menurunkan tingkat vandalisme dan pencurian artefak. Melalui sosialisasi dan edukasi yang intensif kepada masyarakat sekitar, mereka menjadi pelindung dan penjaga situs tersebut. Hasilnya,

tingkat kerusakan akibat aktivitas manusia menurun secara signifikan, dan situs tersebut tetap terjaga keasliannya (Wahyudi, 2021).

Selain itu, edukasi juga mampu memperkuat rasa bangga dan identitas budaya masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Rasa bangga ini menjadi motivasi intrinsik untuk menjaga dan melestarikan situs secara sukarela. Hal ini sejalan dengan teori identitas budaya yang menyatakan bahwa pengakuan dan pemahaman terhadap warisan budaya dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial (Smith, 2018).

7.2 Arkeologi dan Pengembangan Pariwisata

7.2.1. Potensi Pariwisata Berbasis Budaya dari Situs Arkeologi

Pengembangan pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu manfaat praktis dari kegiatan arkeologi yang sangat signifikan. Situs arkeologi yang dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan situs bersejarah yang unik dan otentik mampu meningkatkan citra destinasi wisata dan memperkaya pengalaman wisatawan.

Contoh nyata adalah pengelolaan Situs Borobudur dan Prambanan di Yogyakarta yang tidak hanya sebagai situs keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai destinasi wisata internasional. Pengelolaan yang profesional dan inovatif, seperti penyelenggaraan festival budaya dan pameran artefak, mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar.

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), pengembangan pariwisata berbasis budaya di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, pengembangan ini juga mendorong pelestarian budaya dan peningkatan kualitas layanan wisata, sehingga pengalaman wisatawan menjadi lebih berkesan dan berkelanjutan.

7.2.2. Dampak Ekonomi dan Sosial dari Pengembangan Pariwisata Berbasis Situs Arkeologi

Pengembangan pariwisata berbasis situs arkeologi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak sosial yang positif. Pendapatan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk pembiayaan konservasi dan pelestarian situs, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan, fasilitas umum, dan pusat informasi wisata.

Contoh konkret adalah pengelolaan situs Keraton Surakarta yang berhasil meningkatkan pendapatan dari wisata budaya, yang kemudian dialokasikan untuk pemeliharaan dan pengembangan situs tersebut. Selain manfaat ekonomi, pengembangan pariwisata juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan memperkuat identitas lokal.

Namun, perlu diingat bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan budaya. Pengelolaan yang baik harus melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama, serta menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan (Suryanto & Dewi, 2020).

7.2.3. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Situs Arkeologi yang Berkelanjutan

Strategi pengembangan pariwisata berbasis situs arkeologi harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan partisipasi masyarakat. Salah satu pendekatan adalah dengan mengintegrasikan kegiatan edukasi dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Misalnya, program pelatihan pemandu wisata lokal yang memahami nilai sejarah dan budaya situs, serta mampu menyampaikan informasi secara menarik dan edukatif kepada wisatawan. Selain itu, pengembangan produk wisata yang berorientasi pada pelestarian, seperti wisata edukasi, wisata budaya, dan wisata alam yang berdekatan, dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi.

Pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola dan pelaku utama dalam kegiatan wisata akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan situs.

Pendekatan ini juga mampu mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar (Hidayat & Rahman, 2021).

7.3 Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Situs

7.3.1. Peran Masyarakat sebagai Pelaku Utama Pelestarian

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelestarian situs arkeologi. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ikatan emosional yang mendalam terhadap situs di wilayah mereka. Oleh karena itu, mereka dapat menjadi pelaku utama dalam kegiatan konservasi, pengawasan, dan promosi situs.

Contoh nyata adalah program pelibatan masyarakat di kawasan Situs Candi Mendut dan Pawon, di mana masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian situs. Mereka dilatih untuk melakukan konservasi sederhana, menjaga kebersihan, dan memberikan informasi kepada pengunjung. Hasilnya, tingkat kerusakan akibat vandalisme dan pencurian artefak menurun secara signifikan (Kusuma & Setiawan, 2022).

Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan seni pertunjukan yang terkait dengan situs. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut.

7.3.2. Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, serta pemberian insentif dan penghargaan atas partisipasi aktif mereka.

Selain itu, pengembangan program-program komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti festival budaya, kegiatan gotong royong, dan program pengelolaan situs berbasis masyarakat, dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

Pendekatan ini juga harus didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait melalui kebijakan yang memfasilitasi partisipasi masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan pelestarian situs tidak hanya bergantung pada upaya teknis dan administratif, tetapi juga pada keberdayaan dan motivasi masyarakat sebagai pelaku utama. Melalui keterlibatan aktif ini, warisan budaya dapat terjaga dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

Rangkuman

Edukasi dan pelestarian situs arkeologi merupakan aspek penting dalam menjaga warisan budaya bangsa. Melalui edukasi, masyarakat dapat memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam artefak dan situs bersejarah, sehingga mereka lebih menghargai dan merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian tersebut. Program pendidikan di sekolah, komunitas, maupun penggunaan media digital dan media sosial mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan berkelanjutan.

Pelibatan masyarakat secara aktif dalam pelestarian situs melalui edukasi berbasis komunitas menjadi strategi efektif yang dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka. Contohnya adalah pelatihan konservasi dan pengelolaan situs di sekitar kawasan bersejarah, yang mampu mengurangi kerusakan akibat aktivitas manusia dan meningkatkan keberlanjutan pelestarian.

Edukasi yang berkelanjutan juga berdampak positif dalam mengurangi praktik perusakan seperti vandalisme dan pencurian artefak, serta memperkuat rasa bangga dan identitas budaya masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Program edukasi yang efektif mampu menciptakan budaya pelestarian yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka menjadi pelindung dan penjaga situs secara sukarela.

Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya dari situs arkeologi dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang besar. Pengelolaan yang profesional dan inovatif mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat citra destinasi, serta membuka lapangan pekerjaan baru. Pengembangan ini harus dilakukan secara

berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama, agar manfaatnya dapat dirasakan secara adil dan lestari.

Strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan meliputi pelatihan pemandu wisata lokal, pengembangan produk wisata edukatif dan budaya, serta pengelolaan yang melibatkan masyarakat sebagai pengelola utama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap situs.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelestarian situs arkeologi sangat bergantung pada peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Melalui pendidikan, pelibatan langsung, serta pengembangan program yang melibatkan mereka, warisan budaya dapat dilestarikan secara berkelanjutan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pentingnya edukasi masyarakat dalam pelestarian situs arkeologi dan berikan contoh kegiatan edukatif yang efektif.
2. Analisis hubungan antara kegiatan edukasi berbasis komunitas dan keberlanjutan pelestarian situs arkeologi di Indonesia.
3. Uraikan dampak positif pengembangan pariwisata berbasis budaya terhadap perekonomian lokal dan nasional.
4. Jelaskan peran serta masyarakat dalam kegiatan pelestarian situs arkeologi dan mengapa partisipasi mereka sangat penting.
5. Buatlah rencana kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs arkeologi di daerah Anda.

Soal Pilihan Ganda

1. Manfaat utama dari edukasi masyarakat dalam pelestarian situs arkeologi adalah:
 - a. Meningkatkan jumlah wisatawan
 - b. Mengurangi biaya konservasi

- c. Meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya
 - d. Mempercepat proses penggalian artefak
- 2. Salah satu strategi pelestarian melalui edukasi berbasis komunitas adalah:
 - a. Melakukan konservasi secara tertutup
 - b. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan situs
 - c. Mengurangi kegiatan edukasi di masyarakat
 - d. Mengalihkan pengelolaan situs ke pihak swasta
- 3. Dampak positif dari pengembangan pariwisata berbasis budaya adalah:
 - a. Menurunnya pendapatan daerah
 - b. Meningkatkan citra destinasi wisata dan perekonomian lokal
 - c. Mengurangi jumlah pengunjung
 - d. Mengabaikan pelestarian budaya
- 4. Salah satu contoh kegiatan edukasi yang efektif di museum adalah:
 - a. Menyajikan koleksi artefak tanpa penjelasan
 - b. Memberikan lokakarya interaktif dan penjelasan tentang pentingnya pelestarian
 - c. Menutup museum dari pengunjung
 - d. Mengurangi kegiatan edukasi di museum
- 5. Peran masyarakat dalam pelestarian situs arkeologi meliputi:
 - a. Menjual artefak secara ilegal
 - b. Melakukan konservasi dan pengawasan secara aktif
 - c. Mengabaikan keberadaan situs
 - d. Menggunakan situs untuk kegiatan komersial tanpa izin

6. Salah satu manfaat dari edukasi berkelanjutan adalah:
 - a. Menurunkan rasa bangga terhadap budaya lokal
 - b. Meningkatkan kerusakan situs
 - c. Menciptakan budaya pelestarian yang melekat dalam kehidupan masyarakat
 - d. Mengurangi partisipasi masyarakat
7. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan:
 - a. Hanya pemerintah pusat
 - b. Masyarakat lokal dan pihak terkait lainnya
 - c. Hanya pengelola situs
 - d. Pihak swasta tanpa melibatkan masyarakat
8. Salah satu langkah yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian adalah:
 - a. Memberikan insentif dan penghargaan atas partisipasi aktif
 - b. Mengurangi kegiatan pelestarian
 - c. Mengabaikan pendidikan masyarakat
 - d. Menutup situs dari masyarakat
9. Pengaruh edukasi terhadap pengurangan vandalism di situs arkeologi adalah:
 - a. Tidak berpengaruh
 - b. Meningkatkan vandalism
 - c. Menurunkan tingkat vandalism dan pencurian artefak
 - d. Mengurangi jumlah pengunjung
10. Salah satu manfaat ekonomi dari pengembangan pariwisata berbasis situs arkeologi adalah:
 - a. Menurunnya pendapatan daerah
 - b. Membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat

- c. Mengurangi kunjungan wisatawan
- d. Mengurangi pendapatan dari sektor pariwisata

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Anda ditugaskan untuk merancang program edukasi dan pelestarian situs arkeologi di daerah Anda. Buatlah proposal singkat yang mencakup tujuan, kegiatan utama, sasaran peserta, dan indikator keberhasilan program tersebut.
2. Analisis sebuah situs arkeologi di Indonesia yang sedang menghadapi ancaman kerusakan. Buatlah rencana strategis yang melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pelestarian situs tersebut.

Referensi

1. Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 7(2), 123-135.
2. Kusuma, A., & Setiawan, B. (2022). Partisipasi masyarakat dalam konservasi situs cagar budaya: Studi di kawasan Candi Mendut dan Pawon. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 15(1), 45-60.
3. Prasetyo, D. (2020). Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs budaya: Studi di kawasan situs sejarah di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Pelestarian*, 8(3), 89-104.
4. Suryadi, I. (2019). Edukasi masyarakat dan pelestarian situs budaya: Studi di Museum Ullen Sentalu. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(4), 210-225.
5. Suryanto, M., & Dewi, R. (2020). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya: Strategi dan praktik di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 78-92.
6. Wahyudi, A. (2021). Pengaruh edukasi terhadap pengurangan vandalisme di situs Gunung Padang. *Jurnal Konservasi dan Pelestarian Budaya*, 9(2), 134-149.

BAB 8

KAJIAN ILMU ARKEOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu arkeologi sebagai cabang keilmuan yang mempelajari peninggalan masa lalu manusia.
2. Mahasiswa dapat menguraikan sejarah perkembangan ilmu arkeologi, termasuk peran tokoh-tokoh penting dalam bidang ini, serta memahami dinamika perkembangan arkeologi di Indonesia.
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi hubungan antara ilmu arkeologi dan keilmuan lain, serta memahami posisi arkeologi dalam kerangka ilmu pengetahuan secara umum.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan peran institusi nasional dalam pengembangan dan pelestarian ilmu arkeologi di Indonesia, termasuk lembaga-lembaga yang terlibat dan kontribusinya.
5. Mahasiswa mampu menganalisis pentingnya kajian sejarah perkembangan arkeologi Indonesia untuk memahami konteks sosial, budaya, dan keilmuan bangsa.
6. Mahasiswa dapat mengkritisi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan ilmu arkeologi di Indonesia saat ini dan di masa mendatang.
7. Mahasiswa mampu menyusun rangkuman dan refleksi mengenai peran ilmu arkeologi dalam mendukung pelestarian warisan budaya nasional dan pengembangan keilmuan di Indonesia.

Pendahuluan

Ilmu arkeologi merupakan salah satu cabang keilmuan yang memiliki peran penting dalam memahami sejarah dan peradaban manusia melalui studi terhadap peninggalan material masa lalu. Sebagai

disiplin yang bersifat multidisipliner, arkeologi tidak hanya berfokus pada penemuan artefak, tetapi juga pada interpretasi konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, arkeologi memiliki posisi strategis karena negara ini menyimpan kekayaan warisan budaya yang sangat beragam dan berusia panjang, mulai dari zaman prasejarah hingga masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam dan kolonial.

Memahami perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia dan tokoh-tokohnya menjadi penting agar kita dapat menilai bagaimana keilmuan ini berkembang dari masa ke masa, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan pengembangan penelitian arkeologi. Sejarah perkembangan arkeologi di Indonesia tidak lepas dari dinamika sosial-politik, kemajuan teknologi, serta peran institusi nasional yang mendukung kegiatan penelitian dan pelestarian situs-situs bersejarah. Melalui kajian ini, mahasiswa diharapkan mampu melihat bahwa arkeologi bukan sekadar kegiatan penemuan artefak, melainkan sebuah proses ilmiah yang sistematis dan berkelanjutan dalam rangka memahami identitas bangsa dan memperkaya khazanah keilmuan nasional.

Selain itu, pemahaman tentang posisi arkeologi dalam kerangka keilmuan juga penting agar mahasiswa mampu menempatkan disiplin ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Dengan mengetahui sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam arkeologi Indonesia, mahasiswa dapat meneladani semangat dan dedikasi para ilmuwan yang telah berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu ini. Pada akhirnya, pemahaman ini akan memperkuat komitmen mahasiswa dalam mendukung pelestarian warisan budaya nasional serta mengembangkan keilmuan arkeologi di Indonesia secara profesional dan berkelanjutan.

8.1 Ilmu Arkeologi dalam Konteks Keilmuan

Ilmu arkeologi merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari peninggalan masa lalu manusia melalui studi terhadap artefak, struktur, dan situs arkeologi. Sebagai disiplin keilmuan, arkeologi memiliki karakteristik multidisipliner yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, antropologi, geologi, ilmu bahan, dan ilmu visual. Pendekatan ini memungkinkan

arkeolog untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan manusia di masa lampau, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi.

Dalam kerangka keilmuan, arkeologi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari disiplin lain. Pertama, sifatnya yang empiris dan berbasis pada data material yang dapat diamati dan dianalisis secara ilmiah. Kedua, arkeologi bersifat interpretatif, di mana data yang diperoleh harus diolah dan dikontekstualisasikan agar dapat memberikan makna yang relevan terhadap kehidupan masa lalu. Ketiga, arkeologi juga bersifat rekonstruktif, karena bertujuan untuk membangun gambaran sejarah yang utuh berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Sebagai cabang ilmu pengetahuan, arkeologi memiliki hubungan yang erat dengan keilmuan lain. Misalnya, dengan sejarah, arkeologi dapat memperkaya data dan memperkuat interpretasi terhadap peristiwa masa lalu. Dengan antropologi, arkeologi dapat memahami aspek budaya dan sosial masyarakat kuno. Dengan ilmu bahan dan teknologi, arkeologi dapat mengungkap teknik pembuatan artefak dan inovasi teknologi masa lalu. Pendekatan interdisipliner ini menjadikan arkeologi sebagai ilmu yang dinamis dan terus berkembang, mampu menjawab berbagai pertanyaan tentang asal-usul manusia dan peradaban.

Dalam konteks global, arkeologi telah berkembang sejak zaman klasik di Yunani dan Romawi, namun secara formal sebagai disiplin ilmiah baru berkembang pada abad ke-19. Tokoh-tokoh penting seperti Heinrich Schliemann, yang terkenal dengan penemuan kota kuno Troy, dan Sir Mortimer Wheeler, yang memperkenalkan metode ekskavasi sistematis, menjadi pionir dalam pengembangan metodologi arkeologi modern. Di Indonesia sendiri, perkembangan arkeologi dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Eropa dan kolonialisme, yang membawa metode-metode baru serta memperluas wawasan tentang kekayaan budaya bangsa.

8.2 Sejarah Perkembangan Ilmu Arkeologi dan Tokohnya

Sejarah perkembangan ilmu arkeologi secara global dapat dibagi ke dalam beberapa periode utama. Periode pertama adalah masa pra-penemuan ilmiah, di mana kegiatan arkeologi lebih bersifat spekulatif

dan kurang sistematis. Pada masa ini, penemuan artefak seringkali bersifat kebetulan dan tidak didukung oleh metodologi yang jelas. Contohnya adalah penemuan situs-situs prasejarah di Eropa yang dilakukan oleh para penjelajah dan kolektor pribadi.

Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-19, yang dikenal sebagai masa arkeologi modern. Pada periode ini, muncul metodologi ilmiah yang sistematis, seperti teknik ekskavasi yang terorganisasi dan dokumentasi yang ketat. Tokoh-tokoh seperti Heinrich Schliemann (1822–1890) menjadi pelopor dengan penemuan kota kuno Troy yang terkenal, yang membuka jalan bagi pendekatan ilmiah dalam penemuan dan interpretasi situs arkeologi (Fagan, 2019). Selain itu, Sir Mortimer Wheeler (1890–1976) memperkenalkan teknik stratigrafi dan sistem pengarsipan yang lebih baik, sehingga meningkatkan akurasi dan keandalan data arkeologi.

Pada masa pasca-Perang Dunia II, arkeologi mengalami perkembangan pesat dengan munculnya teknologi baru seperti radiokarbon, analisis isotop, dan pencitraan satelit. Teknologi ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap data yang sebelumnya tidak dapat diakses, seperti umur artefak dan lokasi situs yang tersembunyi di bawah tanah atau dasar laut. Tokoh-tokoh seperti Gordon Childe dan Lewis Binford memperkenalkan pendekatan baru yang lebih ilmiah dan teoritis, seperti arkeologi proses dan arkeologi teori.

Di Indonesia, sejarah arkeologi dimulai sejak masa kolonial Belanda, yang mendirikan lembaga seperti *Archaeologisch Instituut* di Batavia (sekarang Jakarta) pada awal abad ke-20. Tokoh penting dalam perkembangan arkeologi Indonesia adalah Koentjaraningrat, yang berperan dalam memperkenalkan pendekatan antropologi dan arkeologi dalam studi budaya Indonesia. Selain itu, R. Soekmono dan Suharso adalah tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan metodologi dan pelestarian situs-situs bersejarah di Indonesia.

Seiring waktu, institusi nasional seperti Balai Arkeologi yang didirikan pada tahun 1975 menjadi pusat utama dalam kegiatan penelitian, pelestarian, dan pengembangan keilmuan arkeologi di Indonesia. Institusi ini tidak hanya melakukan ekskavasi dan penelitian, tetapi juga mengembangkan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang arkeologi.

8.3 Arkeologi dan Institusi Nasional

Peran institusi nasional dalam pengembangan ilmu arkeologi di Indonesia sangat penting. Sejak didirikan, Balai Arkeologi telah menjadi lembaga utama yang bertanggung jawab dalam pengelolaan situs-situs bersejarah, pelaksanaan penelitian arkeologi, serta pelestarian warisan budaya nasional. Balai Arkeologi juga berperan dalam menyusun kebijakan pelestarian, pengembangan metodologi, serta pelatihan tenaga ahli di bidang arkeologi.

Selain Balai Arkeologi, institusi lain yang turut berperan adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mengatur kebijakan nasional terkait pelestarian dan pengembangan keilmuan arkeologi. Di tingkat universitas, program studi arkeologi di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga turut berkontribusi dalam menghasilkan tenaga ahli dan peneliti yang kompeten.

Peran institusi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan penelitian dan pelestarian, tetapi juga dalam pengembangan kebijakan perlindungan situs, pengelolaan museum, serta promosi warisan budaya kepada masyarakat. Contohnya adalah pengelolaan situs Candi Borobudur dan Prambanan yang dilakukan secara terintegrasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal. Upaya ini menunjukkan bahwa institusi nasional memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan keilmuan arkeologi.

Selain itu, institusi internasional seperti UNESCO juga berperan dalam mendukung pelestarian situs-situs bersejarah di Indonesia melalui program World Heritage. Kerjasama ini memperkuat posisi Indonesia dalam komunitas internasional dan membuka peluang pendanaan serta teknologi baru untuk pengembangan arkeologi nasional.

8.4 Pentingnya Kajian Sejarah Perkembangan Arkeologi Indonesia

Memahami sejarah perkembangan arkeologi di Indonesia sangat penting untuk menilai dinamika keilmuan ini dalam konteks nasional. Sejarah tersebut mencerminkan bagaimana bangsa Indonesia berupaya mengenali, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, kajian ini juga membantu mengidentifikasi tantangan

dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan arkeologi di Indonesia.

Salah satu aspek penting adalah pengaruh kolonialisme yang membawa metode dan paradigma Barat ke Indonesia. Pada masa itu, kegiatan arkeologi seringkali bersifat eksploitatif dan kurang memperhatikan aspek konservasi serta partisipasi masyarakat lokal. Baru setelah kemerdekaan, Indonesia mulai mengembangkan pendekatan yang lebih nasionalis dan berorientasi pada pelestarian budaya sendiri. Hal ini tercermin dalam pendirian Balai Arkeologi dan pengembangan program pendidikan arkeologi di universitas.

Selain itu, sejarah perkembangan arkeologi Indonesia juga menunjukkan peran penting tokoh-tokoh nasional seperti R. Soekmono, yang dikenal sebagai pelopor arkeologi klasik Indonesia dan penggiat pelestarian situs-situs bersejarah. Tokoh lain adalah Suharso, yang berperan dalam pengembangan metodologi dan pengelolaan situs di masa awal kemerdekaan. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan penelitian, tetapi juga dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.

Perkembangan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi dinamika arkeologi Indonesia. Penggunaan teknologi pencitraan satelit, GIS, dan analisis laboratorium modern membuka peluang baru dalam penelitian dan pelestarian situs. Namun, tantangan besar tetap ada, seperti maraknya kegiatan ilegal penggalian dan perusakan situs, serta keterbatasan sumber daya manusia dan dana.

Dalam konteks ini, peran institusi nasional menjadi sangat strategis. Mereka harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif. Penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan kerjasama internasional, serta pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan pengembangan arkeologi Indonesia ke depan.

8.5 Kesimpulan

Ilmu arkeologi sebagai cabang keilmuan memiliki posisi yang unik dan penting dalam memahami sejarah dan peradaban manusia melalui studi terhadap peninggalan material masa lalu. Sebagai disiplin yang bersifat multidisipliner, arkeologi mengintegrasikan berbagai bidang

ilmu untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif tentang kehidupan manusia di masa lampau. Perkembangan arkeologi secara global telah melalui berbagai fase, mulai dari masa pra-penemuan hingga era teknologi modern yang didukung oleh inovasi ilmiah dan teknologi canggih.

Sejarah arkeologi Indonesia menunjukkan dinamika yang khas, dipengaruhi oleh faktor kolonialisme, nasionalisme, dan kemajuan teknologi. Tokoh-tokoh penting seperti R. Soekmono dan Suharso telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan ini di Indonesia. Institusi nasional seperti Balai Arkeologi dan kementerian terkait memegang peranan strategis dalam pengelolaan, penelitian, dan pelestarian warisan budaya nasional.

Memahami sejarah perkembangan arkeologi Indonesia tidak hanya penting untuk menilai pencapaian masa lalu, tetapi juga sebagai dasar untuk mengatasi tantangan di masa depan. Dengan penguatan institusi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi terbaru, arkeologi Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi besar dalam pelestarian identitas budaya bangsa serta pengembangan keilmuan nasional.

Rangkuman

Ilmu arkeologi merupakan cabang keilmuan yang mempelajari peninggalan masa lalu manusia melalui artefak, struktur, dan situs arkeologi. Sebagai disiplin multidisipliner, arkeologi mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, antropologi, geologi, ilmu bahan, dan ilmu visual, sehingga mampu memberikan gambaran lengkap tentang kehidupan manusia di masa lampau dari berbagai aspek. Karakteristik utama arkeologi meliputi sifat empiris berbasis data material, interpretatif dalam mengolah dan mengkontekstualisasikan data, serta rekonstruktif untuk membangun gambaran sejarah yang utuh.

Sejarah perkembangan arkeologi secara global terbagi dalam beberapa periode. Pada masa pra-penemuan ilmiah, kegiatan arkeologi bersifat spekulatif dan tidak sistematis. Kemudian, abad ke-19 menandai masa arkeologi modern dengan munculnya metodologi ilmiah seperti ekskavasi terorganisasi dan dokumentasi ketat, dipelopori tokoh seperti Heinrich Schliemann dan Sir Mortimer Wheeler. Setelah Perang Dunia

II, kemajuan teknologi seperti radiokarbon dan pencitraan satelit mempercepat perkembangan arkeologi, memungkinkan pengungkapan data yang sebelumnya tidak terakses. Di Indonesia, sejarah arkeologi dimulai sejak masa kolonial Belanda dengan pendirian institusi seperti *Archaeologisch Instituut*, dan tokoh seperti R. Soekmono serta Suharso berperan besar dalam pengembangan keilmuan dan pelestarian situs.

Institusi nasional seperti Balai Arkeologi memegang peranan penting dalam pengelolaan situs, penelitian, dan pelestarian warisan budaya Indonesia. Mereka juga berperan dalam pengembangan kebijakan, pelatihan tenaga ahli, serta promosi warisan budaya kepada masyarakat. Peran ini semakin diperkuat melalui kerjasama internasional, seperti program UNESCO, yang mendukung pelestarian situs bersejarah di Indonesia.

Memahami sejarah perkembangan arkeologi Indonesia penting untuk menilai dinamika keilmuan ini dalam konteks nasional. Pengaruh kolonialisme, nasionalisme, dan kemajuan teknologi membentuk karakter arkeologi Indonesia saat ini. Tokoh-tokoh seperti R. Soekmono dan Suharso telah memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi keilmuan ini. Tantangan seperti kerusakan situs dan keterbatasan sumber daya harus diatasi melalui penguatan institusi, peningkatan kapasitas SDM, dan pemanfaatan teknologi modern. Dengan demikian, arkeologi Indonesia dapat terus berkembang, memperkaya identitas budaya bangsa, dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan nasional.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu arkeologi sebagai cabang keilmuan yang mempelajari peninggalan masa lalu manusia!
2. Uraikan sejarah perkembangan ilmu arkeologi dari masa pra-penemuan ilmiah hingga era modern, sebutkan tokoh-tokoh penting yang berperan!
3. Jelaskan hubungan antara ilmu arkeologi dan keilmuan lain seperti sejarah, antropologi, dan ilmu bahan!

4. Sebutkan dan jelaskan peran institusi nasional dalam pengembangan dan pelestarian ilmu arkeologi di Indonesia!
5. Analisis pentingnya memahami sejarah perkembangan arkeologi Indonesia dalam konteks pelestarian budaya dan keilmuan nasional!

Soal Pilihan Ganda

1. Manakah dari berikut ini yang termasuk karakteristik utama ilmu arkeologi?
 - a. Bersifat spekulatif dan tidak sistematis
 - b. Empiris dan berbasis data material
 - c. Hanya berfokus pada artefak berharga tinggi
 - d. Mengandalkan cerita lisan dan mitos
2. Tokoh yang terkenal karena penemuan kota kuno Troy adalah...
 - a. Sir Mortimer Wheeler
 - b. Gordon Childe
 - c. Heinrich Schliemann
 - d. Lewis Binford
3. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh Lewis Binford dalam arkeologi adalah...
 - a. Arkeologi proses
 - b. Arkeologi klasik
 - c. Arkeologi interpretatif
 - d. Arkeologi konservasi
4. Perkembangan arkeologi modern mulai berkembang pesat pada abad ke...
 - a. 17
 - b. 18
 - c. 19
 - d. 20

5. Tokoh yang memperkenalkan teknik stratigrafi dan sistem pengarsipan dalam arkeologi adalah...
 - a. Heinrich Schliemann
 - b. Sir Mortimer Wheeler
 - c. Gordon Childe
 - d. R. Soekmono
6. Teknologi yang memungkinkan peneliti mengungkap umur artefak secara ilmiah adalah...
 - a. Pencitraan satelit
 - b. Radiokarbon
 - c. Analisis visual
 - d. Pengamatan langsung
7. Salah satu institusi utama di Indonesia yang bertanggung jawab dalam pengelolaan situs dan penelitian arkeologi adalah...
 - a. Museum Nasional
 - b. Balai Arkeologi
 - c. Badan Warisan Dunia
 - d. Universitas Indonesia
8. Tokoh nasional yang dikenal sebagai pelopor arkeologi klasik Indonesia adalah...
 - a. Koentjaraningrat
 - b. R. Soekmono
 - c. Suharso
 - d. Bambang Budi Utomo
9. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan arkeologi di Indonesia saat ini adalah...
 - a. Kurangnya situs bersejarah
 - b. Keterbatasan teknologi
 - c. Maraknya kegiatan ilegal penggalian dan perusakan situs
 - d. Tidak adanya tokoh arkeologi nasional

10. Peran institusi internasional seperti UNESCO dalam pelestarian situs di Indonesia adalah...
 - a. Mengelola museum nasional
 - b. Memberikan pendanaan dan teknologi pelestarian
 - c. Mengganti peran institusi nasional
 - d. Mengawasi kegiatan penelitian

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Analisislah peran Balai Arkeologi dalam pengembangan keilmuan arkeologi di Indonesia. Jelaskan kegiatan utama yang dilakukan dan dampaknya terhadap pelestarian warisan budaya nasional!
2. Sebuah situs arkeologi di Indonesia ditemukan dengan banyak artefak yang belum teridentifikasi. Buatlah rencana langkah-langkah penelitian dan dokumentasi yang harus dilakukan untuk memastikan keaslian dan makna artefak tersebut serta bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan sejarah bangsa!

Referensi

1. Fagan, B. M. (2019). *Archaeology: A Brief Introduction* (12th ed.). Routledge.
2. Kusno, A. (2017). Sejarah dan perkembangan arkeologi di Indonesia. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 21(2), 123-138.
3. Suharso. (2018). Peran institusi nasional dalam pengembangan arkeologi Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Warisan*, 5(1), 45-60.

BAB 9

ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA: ARSITEKTUR DAN TATA KOTA

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan ciri khas arsitektur Islam Indonesia yang membedakannya dari arsitektur lain di dunia.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi pola perencanaan kota Islam klasik dan memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya.
3. Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus situs arsitektur Islam di Indonesia berdasarkan aspek sejarah, budaya, dan arsitektural.
4. Mahasiswa mampu mengkaji hubungan antara arsitektur dan tata kota Islam dengan konteks sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.
5. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pendekatan analisis arsitektur dalam studi situs arkeologi Islam Indonesia.
6. Mahasiswa mampu menyusun laporan sederhana mengenai studi kasus situs arsitektur Islam yang relevan.
7. Mahasiswa memahami pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan arsitektur Islam Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

Pendahuluan

Arsitektur dan tata kota merupakan bagian integral dari warisan budaya umat Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama, Indonesia menyimpan kekayaan arsitektur Islam yang unik dan khas, yang mencerminkan adaptasi lokal terhadap ajaran Islam serta pengaruh budaya setempat. Memahami arsitektur Islam Indonesia tidak hanya sekadar mengenal bentuk bangunan, tetapi juga menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan konteks historis yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks keilmuan arkeologi, kajian terhadap arsitektur dan tata kota Islam di Indonesia menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang perkembangan peradaban Islam di tanah air. Melalui studi ini, kita dapat menelusuri jejak-jejak sejarah yang tertinggal dalam bentuk bangunan, pola perencanaan kota, dan situs arsitektur yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Selain itu, pemahaman tentang pola perencanaan kota Islam klasik dan ciri khas arsitektur Islam Indonesia memiliki relevansi praktis dalam upaya pelestarian dan pengembangan situs bersejarah. Dengan mengetahui karakteristik khas tersebut, masyarakat dan pemerintah dapat melakukan langkah-langkah strategis dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap lestari dan dapat dinikmati generasi mendatang.

Pada bagian ini, kita akan mempelajari berbagai aspek penting terkait arsitektur dan tata kota Islam di Indonesia, termasuk ciri khas bangunan, pola perencanaan kota, serta contoh kasus situs arsitektur Islam yang menjadi warisan budaya nasional. Melalui pemahaman ini, diharapkan mahasiswa mampu mengapresiasi kekayaan arsitektur Islam Indonesia dan berkontribusi dalam upaya pelestariannya. Pendekatan yang digunakan akan bersifat multidisipliner, menggabungkan aspek sejarah, arkeologi, budaya, dan keilmuan arsitektur, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kekayaan arsitektur Islam di Indonesia.

9.1 Ciri Khas Arsitektur Islam Indonesia

9.1.1. Pengantar Ciri Khas Arsitektur Islam Indonesia

Arsitektur Islam Indonesia memiliki karakteristik yang membedakannya dari arsitektur Islam di wilayah lain, baik dari segi bentuk, ornamen, maupun fungsi sosialnya. Ciri khas ini merupakan hasil dari proses akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam yang masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, serta adaptasi terhadap kondisi geografis dan iklim setempat. Melalui proses tersebut, arsitektur Islam di Indonesia berkembang menjadi identitas budaya yang unik dan khas, mencerminkan keberagaman etnis dan budaya yang ada di nusantara.

9.1.2. Unsur Simbolik dan Ornamen

Salah satu ciri utama dari arsitektur Islam Indonesia adalah penggunaan unsur simbolik dan ornamen yang kaya makna. Ornamen kaligrafi Arab, motif geometris, dan motif floral sering ditemukan pada bangunan-bangunan keagamaan maupun bangunan bersejarah lainnya. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan keagamaan dan simbol spiritualitas. Contohnya, penggunaan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang menghiasi mihrab dan dinding masjid, menunjukkan kedalaman makna keimanan dan keindahan dalam seni arsitektur.

9.1.3. Bentuk dan Struktur Bangunan

Bentuk bangunan dalam arsitektur Islam Indonesia cenderung bersifat sederhana namun penuh makna simbolik. Misalnya, bentuk kubah yang melambangkan langit dan ketuhanan, serta menara sebagai penanda keberadaan masjid dan sebagai simbol panggilan adzan. Struktur bangunan umumnya mengadopsi prinsip kesederhanaan dan kepraktisan, namun tetap memperhatikan aspek estetika dan simbolik. Pada bangunan masjid tradisional, seperti Masjid Agung Demak, terdapat unsur-unsur khas seperti atap tumpang dan penggunaan bahan lokal seperti kayu dan batu alam.

9.1.4. Penggunaan Material Lokal

Penggunaan material lokal menjadi salah satu ciri khas arsitektur Islam Indonesia. Material seperti kayu, batu alam, dan tanah liat sering digunakan dalam konstruksi bangunan keagamaan maupun perumahan masyarakat. Penggunaan material ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya efisiensi biaya, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan penyesuaian terhadap iklim tropis Indonesia yang lembap dan panas. Contohnya, penggunaan kayu jati dan kayu ulin pada bangunan masjid tradisional di Kalimantan dan Jawa.

9.1.5. Integrasi dengan Lingkungan Sekitar

Arsitektur Islam Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk menyatu dengan lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan tersebut

dirancang sedemikian rupa agar harmonis dengan alam dan budaya setempat. Hal ini tercermin dari orientasi bangunan, penggunaan taman dan kolam sebagai bagian dari kompleks, serta penempatan bangunan yang mengikuti kontur tanah. Pendekatan ini mencerminkan filosofi hidup yang menghormati alam dan keberlanjutan.

9.1.6. Variasi Regional dan Etnis

Karakteristik arsitektur Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberagaman etnis dan budaya di berbagai daerah. Sebagai contoh, arsitektur masjid di Aceh memiliki ciri khas dengan menara yang tinggi dan ornamen khas Aceh, sedangkan di Jawa, masjid cenderung memiliki atap tumpang dan ornamen ukiran yang halus. Di Sulawesi, masjid-masjid tradisional sering mengadopsi unsur arsitektur lokal seperti rumah adat dan motif ukiran khas setempat. Variasi ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks lokal.

9.2 Pola Perencanaan Kota Islam Klasik

9.2.1. Pendahuluan tentang Pola Perencanaan Kota Islam

Pola perencanaan kota Islam klasik di Indonesia dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tata kota yang berkembang di dunia Islam secara umum, namun disesuaikan dengan kondisi geografis, budaya, dan sosial masyarakat setempat. Pola ini menekankan aspek spiritual, sosial, dan fungsional dalam pengaturan ruang kota, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang harmonis dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi.

9.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Perencanaan Kota Islam

Prinsip utama dalam perencanaan kota Islam klasik meliputi orientasi ke arah kiblat, penataan ruang yang terorganisir, serta penempatan fasilitas keagamaan dan sosial secara strategis. Kota biasanya dirancang dengan pusat kota yang mengelilingi masjid utama sebagai simbol pusat spiritual dan sosial. Selain itu, keberadaan pasar, madrasah, dan fasilitas umum lainnya di sekitar masjid mendukung kehidupan masyarakat yang berorientasi ke agama dan kebudayaan.

9.2.3. Pola Tata Ruang dan Zonasi

Pola tata ruang kota Islam klasik umumnya terbagi dalam beberapa zona, seperti zona keagamaan, komersial, perumahan, dan pertanian. Masjid sebagai pusat kota biasanya ditempatkan di pusat, dengan jalan-jalan utama mengarah ke arah kiblat dan mengelilingi kompleks tersebut. Zona perumahan dan pasar tersebar di sekitar pusat kota, memudahkan akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok dan kegiatan keagamaan. Contoh nyata dari pola ini adalah kota Demak dan Gresik, yang menunjukkan pengaturan ruang yang terstruktur dan berorientasi ke masjid utama.

9.2.4. Simbolisme dan Arsitektur dalam Tata Kota

Simbolisme sangat penting dalam perencanaan kota Islam, dimana elemen-elemen seperti menara, kubah, dan kaligrafi digunakan sebagai penanda dan pengingat akan nilai-nilai keimanan. Arsitektur masjid dan bangunan publik lainnya dirancang sedemikian rupa agar memperkuat identitas keislaman dan memperlihatkan keindahan spiritual. Contohnya, Masjid Agung Demak yang memiliki menara dan kubah yang khas, serta tata ruang yang mencerminkan filosofi kehidupan spiritual.

9.2.5. Contoh Kasus Perencanaan Kota Islam Klasik

Salah satu contoh kota yang menerapkan pola perencanaan kota Islam klasik adalah **Kota Gresik**. Kota ini memiliki pusat kota yang berorientasi ke masjid utama, Masjid Agung Gresik, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Tata ruangnya menunjukkan zonasi yang jelas antara area keagamaan, pasar, dan permukiman, serta adanya jalan utama yang mengarah ke kiblat. Pola ini menunjukkan bahwa perencanaan kota tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip tata kota Islam klasik yang mengutamakan harmoni antara fungsi spiritual dan sosial (Suryadi, 2018).

9.3 Contoh Kasus Situs Arsitektur Islam di Indonesia

9.3.1. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu situs arsitektur Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Dibangun pada abad ke-15, masjid ini menjadi simbol awal penyebaran Islam di Jawa dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat Demak. Ciri khasnya meliputi atap tumpang yang berundak dan ornamen ukiran kayu yang halus, serta penggunaan bahan lokal seperti kayu jati dan batu alam. Masjid ini juga menunjukkan pola perencanaan kota yang berorientasi ke arah kiblat dan menempatkan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat (Hadi, 2019).

9.3.2. Masjid Raya Aceh (Baiturrahman)

Masjid Raya Aceh, yang dibangun kembali setelah kerusakan akibat tsunami 2004, merupakan contoh arsitektur Islam yang menggabungkan unsur tradisional Aceh dan arsitektur modern. Masjid ini memiliki menara tinggi, kubah besar, dan ornamen kaligrafi yang kaya. Pola perencanaan kota di sekitar masjid ini menunjukkan integrasi antara fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi, serta penataan ruang yang memperhatikan aspek keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal (Sari, 2020).

9.3.3. Kompleks Makam Sunan Ampel di Surabaya

Kompleks makam Sunan Ampel merupakan situs penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Selain sebagai tempat ziarah, kompleks ini juga mencakup masjid dan bangunan bersejarah lainnya yang menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa dengan sentuhan unsur Islam. Pola tata ruangnya mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, serta memperlihatkan adaptasi arsitektur lokal terhadap kebutuhan keagamaan dan budaya masyarakat setempat (Prasetyo, 2017).

9.3.4. Ciri Khas dan Signifikansi Situs

Setiap situs tersebut menunjukkan karakteristik arsitektur Islam Indonesia yang khas, seperti penggunaan bahan lokal, ornamen kaligrafi

dan motif geometris, serta pola perencanaan yang menempatkan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Keberadaan situs ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar dan identitas keagamaan yang terus dilestarikan dan dikembangkan.

Rangkuman

Arsitektur Islam Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari arsitektur Islam di wilayah lain, hasil dari proses akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam yang masuk sejak abad ke-13. Ciri utama meliputi penggunaan unsur simbolik dan ornamen yang kaya makna, seperti kaligrafi Arab, motif geometris, dan floral yang tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai media penyampaian pesan keagamaan. Bentuk bangunan cenderung sederhana namun penuh makna simbolik, seperti kubah yang melambangkan langit dan menara sebagai penanda keberadaan masjid. Penggunaan material lokal seperti kayu, batu alam, dan tanah liat menjadi ciri khas, yang tidak hanya efisien secara biaya tetapi juga pelestarian budaya dan penyesuaian iklim tropis Indonesia. Arsitektur ini menunjukkan kecenderungan untuk menyatu dengan lingkungan sekitar melalui orientasi bangunan, penggunaan taman, dan penempatan yang mengikuti kontur tanah, mencerminkan filosofi hidup yang menghormati alam dan keberlanjutan. Variasi regional dan etnis sangat memengaruhi karakteristik arsitektur Islam di Indonesia, seperti ciri khas masjid di Aceh dengan menara tinggi dan ornamen khas, atau masjid di Jawa yang memiliki atap tumpang dan ukiran halus. Situs arsitektur Islam di Indonesia, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Raya Aceh, dan Kompleks Makam Sunan Ampel, menunjukkan karakteristik khas dengan penggunaan bahan lokal, ornamen kaligrafi, dan pola perencanaan yang menempatkan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Pola perencanaan kota Islam klasik menekankan orientasi ke arah kiblat, zonasi yang terorganisir, dan simbolisme yang memperkuat identitas keislaman, seperti terlihat pada kota Gresik. Secara umum, arsitektur Islam Indonesia mencerminkan keberagaman budaya, adaptasi terhadap lingkungan, dan nilai spiritual yang mendalam, yang terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan bangsa.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan ciri khas arsitektur Islam Indonesia yang membedakannya dari arsitektur Islam di wilayah lain, serta faktor-faktor yang mempengaruhi ciri tersebut.
2. Analisis pola perencanaan kota Islam klasik di Indonesia dan jelaskan prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya.
3. Pilih salah satu situs arsitektur Islam di Indonesia dan lakukan analisis terhadap aspek sejarah, budaya, dan arsitekturalnya.
4. Diskusikan hubungan antara arsitektur dan tata kota Islam dengan konteks sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.
5. Buatlah laporan singkat mengenai studi kasus situs arsitektur Islam yang relevan, meliputi aspek keunikan, kondisi pelestarian, dan peranannya dalam identitas budaya.

Soal Pilihan Ganda

1. Ciri utama arsitektur Islam Indonesia yang menunjukkan simbol spiritualitas adalah:
 - a. Penggunaan bahan beton dan baja
 - b. Ornamen kaligrafi Arab dan motif floral
 - c. Bentuk bangunan yang sangat tinggi dan megah
 - d. Penggunaan teknologi modern dalam konstruksi
2. Salah satu unsur simbolik yang sering ditemukan dalam arsitektur Islam Indonesia adalah:
 - a. Pilar-pilar besar tanpa ornamen
 - b. Ornamen geometris dan kaligrafi
 - c. Atap datar tanpa ornamen
 - d. Penggunaan kaca besar sebagai dinding utama
3. Bentuk kubah dalam arsitektur Islam Indonesia melambangkan:
 - a. Bumi dan kehidupan dunia
 - b. Langit dan ketuhanan

- c. Laut dan kedalaman spiritual
 - d. Gunung dan kekuatan alam
4. Material lokal yang umum digunakan dalam bangunan masjid tradisional di Indonesia adalah:
- a. Beton dan kaca
 - b. Kayu jati dan batu alam
 - c. Baja dan aluminium
 - d. Marmer dan keramik
5. Pola perencanaan kota Islam klasik biasanya menempatkan masjid sebagai:
- a. Titik pusat kota dan pusat kegiatan
 - b. Salah satu bangunan di pinggiran kota
 - c. Bangunan yang tersembunyi di dalam kompleks perumahan
 - d. Tempat yang hanya digunakan untuk ibadah saja
6. Salah satu prinsip dasar dalam pola tata ruang kota Islam adalah:
- a. Menempatkan pasar di pusat kota
 - b. Mengabaikan orientasi ke arah kiblat
 - c. Menata ruang secara acak tanpa zonasi
 - d. Menempatkan fasilitas keagamaan dan sosial secara strategis
7. Contoh kota yang menerapkan pola perencanaan kota Islam klasik adalah:
- a. Jakarta
 - b. Gresik
 - c. Bandung
 - d. Surabaya
8. Ciri khas arsitektur Masjid Agung Demak adalah:
- a. Atap datar dan ornamen minimalis
 - b. Atap tumpang dan ukiran kayu halus

- c. Penggunaan bahan kaca dan baja
 - d. Menara tinggi tanpa ornamen
9. Signifikansi situs Masjid Raya Aceh dalam konteks arsitektur Islam Indonesia adalah:
- a. Menggabungkan unsur tradisional Aceh dan arsitektur modern
 - b. Menggunakan bahan beton dan kaca secara dominan
 - c. Memiliki bentuk yang sangat tinggi dan megah
 - d. Tidak menunjukkan pengaruh budaya lokal
10. Kompleks makam Sunan Ampel menunjukkan karakteristik arsitektur yang:
- a. Mengadopsi gaya Eropa
 - b. Mengintegrasikan unsur tradisional Jawa dan Islam
 - c. Menggunakan bahan beton modern
 - d. Tidak memperhatikan aspek spiritual

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Pilih salah satu situs arsitektur Islam di Indonesia yang Anda ketahui dan buatlah analisis lengkap mengenai aspek sejarah, arsitektural, dan budaya yang melatarbelakangi keberadaannya. Jelaskan juga upaya pelestarian yang dilakukan dan tantangan yang dihadapi.
2. Buatlah sebuah proposal singkat untuk pengembangan wisata edukasi berbasis situs arsitektur Islam di Indonesia. Proposal harus mencakup identifikasi situs, tujuan pengembangan, langkah-langkah pelaksanaan, serta manfaat yang diharapkan bagi masyarakat dan pelestarian budaya.

Referensi

1. Hadi, S. (2019). *Arsitektur Masjid di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Utama.
2. Prasetyo, B. (2017). *Arsitektur Tradisional dan Modern di Situs Ziarah Jawa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.

3. Sari, R. (2020). *Pelestarian Arsitektur Islam di Aceh: Studi Kasus Masjid Raya Baiturrahman*. Jurnal Arkeologi dan Sejarah, 12(2), 45-60.
4. Suryadi, A. (2018). *Perencanaan Kota Islam Klasik di Indonesia: Studi Kasus Gresik*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 24(3), 123-135.

BAB 10

ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA: MANUSKRIP DAN KERAMIK

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan peran manuskrip sebagai artefak arkeologi dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis manuskrip berdasarkan gaya penulisan, isi, dan teknik paleografi yang digunakan.
3. Mahasiswa mampu menganalisis isi manuskrip sebagai sumber sejarah dan budaya yang penting dalam kajian arkeologi Islam.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan proses identifikasi dan interpretasi manuskrip dari aspek paleografi dan isi kontennya.
5. Mahasiswa dapat menguraikan karakteristik dan fungsi keramik Islam sebagai artefak arkeologi, termasuk gaya dan sebarannya di Indonesia.
6. Mahasiswa mampu mengkaji peran keramik dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Islam masa lalu.
7. Mahasiswa mampu mengintegrasikan kajian manuskrip dan keramik dalam memahami perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia secara komprehensif.

Pendahuluan

Bab 10 dalam modul pembelajaran Arkeologi Islam ini menyoroti dua jenis artefak penting yang menjadi fokus dalam studi arkeologi kebudayaan Islam di Indonesia, yaitu manuskrip dan keramik. Kedua artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik yang menyimpan informasi material, tetapi juga sebagai sumber utama untuk memahami aspek budaya, keagamaan, dan sosial masyarakat masa lalu. Manuskrip, sebagai artefak tertulis, menyimpan data penting mengenai pemikiran, kepercayaan, dan kegiatan keagamaan umat Islam di Indonesia. Melalui

kajian paleografi dan isi manuskrip, kita dapat menelusuri jejak sejarah, perkembangan keilmuan, serta interaksi budaya yang terjadi di masa lampau.

Sementara itu, keramik Islam merupakan artefak yang banyak ditemukan di situs-situs arkeologi dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam masa lalu. Gaya, motif, dan teknik pembuatan keramik mencerminkan pengaruh budaya lokal dan luar, serta menunjukkan pola distribusi dan hubungan perdagangan antarwilayah. Dengan mempelajari keramik, kita dapat memahami aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya.

Pengkajian manuskrip dan keramik dalam arkeologi Islam Indonesia sangat penting karena keduanya memberikan wawasan yang mendalam tentang identitas budaya dan keagamaan masyarakat masa lalu. Manuskrip sebagai artefak tertulis memungkinkan kita menelusuri perkembangan keilmuan dan kepercayaan, sedangkan keramik sebagai artefak material menunjukkan aspek kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kedua artefak ini, kita dapat menyusun gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika kebudayaan Islam di Indonesia dari masa ke masa.

Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks pelestarian warisan budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan. Manuskrip dan keramik merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dilestarikan dan dipahami secara mendalam agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan memahami karakteristik dan fungsi artefak ini, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan studi arkeologi Islam di Indonesia.

Secara umum, bab ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar dan keterampilan analisis terhadap manuskrip dan keramik sebagai artefak arkeologi Islam. Melalui pemahaman ini, diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan metode penelitian yang tepat, serta mampu menginterpretasi artefak secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga mampu melihat artefak sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi identitas dan sejarah bangsa Indonesia.

10.1 Manuskrip sebagai Artefak Arkeologi

Manuskrip merupakan salah satu artefak tertulis yang sangat penting dalam kajian arkeologi Islam di Indonesia. Sebagai sumber primer, manuskrip menyimpan data historis, keilmuan, keagamaan, dan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi masa lalu, tetapi juga sebagai cermin identitas dan peradaban masyarakat Islam di Indonesia. Manuskrip dapat berupa naskah kuno yang ditulis di atas bahan seperti daun lontar, kulit binatang, atau kertas yang dibuat dari serat tanaman, yang kemudian diolah dan diproses secara khusus agar tahan lama dan mudah dibaca (Haryanto, 2018).

Dalam konteks arkeologi Islam Indonesia, manuskrip memiliki peran strategis dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu, mulai dari dokumen keagamaan, karya keilmuan, hingga catatan sejarah lokal. Manuskrip yang ditemukan di berbagai situs arkeologi, seperti di Aceh, Minangkabau, dan Jawa, menunjukkan keberagaman isi dan gaya penulisan yang mencerminkan interaksi budaya dan pengaruh luar yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam (Suryadi, 2020).

Selain sebagai sumber sejarah, manuskrip juga berfungsi sebagai artefak budaya yang menunjukkan tingkat keahlian teknis dalam pembuatan dan penyalinan teks. Teknik penulisan, bahan, serta ornamen yang digunakan dalam manuskrip dapat memberikan gambaran tentang tingkat perkembangan seni kaligrafi, penggunaan tinta, serta motif dekoratif yang khas dari daerah tertentu. Sebagai contoh, manuskrip dari Aceh dikenal dengan gaya kaligrafi yang khas dan ornamen yang rumit, menunjukkan pengaruh seni Islam dari Timur Tengah dan Asia Selatan (Kusuma, 2019).

Dalam kajian arkeologi, manuskrip juga menjadi objek yang memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk studi paleografi, filologi, dan analisis isi. Melalui studi paleografi, para peneliti dapat mengidentifikasi gaya penulisan, periode pembuatan, serta asal-usul manuskrip tersebut. Analisis isi manuskrip membantu memahami konteks keilmuan dan keagamaan yang berkembang di masyarakat, serta hubungan mereka dengan dunia luar. Sebagai contoh, manuskrip berisi karya-karya fiqh, tasawuf, atau ilmu falak yang menunjukkan

tingkat keilmuan dan kepercayaan masyarakat Islam masa lalu (Rahman, 2021).

Selain itu, manuskrip juga menjadi sumber penting dalam memahami proses penyebaran Islam di Indonesia. Banyak manuskrip yang berisi ajaran, doa, dan tata cara ibadah yang khas, serta penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai media adaptasi budaya yang memperkaya identitas keislaman di Indonesia (Mulyani, 2017).

Namun, manuskrip sebagai artefak juga menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Faktor lingkungan seperti kelembapan, suhu, serta serangan organisme pengurai menyebabkan manuskrip rentan rusak. Oleh karena itu, upaya konservasi dan digitalisasi menjadi penting agar manuskrip tetap dapat dipelajari dan diwariskan. Digitalisasi juga memudahkan akses global terhadap manuskrip tersebut, sehingga penelitian dan kajian dapat dilakukan secara lebih luas dan mendalam (Setiawan, 2022).

Secara umum, manuskrip sebagai artefak arkeologi memiliki nilai historis, keilmuan, dan budaya yang sangat tinggi. Keberadaannya membantu membangun narasi sejarah Islam di Indonesia, memperkaya khazanah keilmuan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Muslim masa lalu dan masa kini. Melalui kajian yang mendalam terhadap manuskrip, mahasiswa dapat memahami proses penyebaran dan perkembangan keilmuan Islam di Indonesia serta mengapresiasi kekayaan warisan budaya tertulis bangsa ini.

10.2 Kajian Paleografi dan Isi Manuskrip

Kajian paleografi merupakan salah satu pendekatan utama dalam menelusuri asal-usul dan periode pembuatan manuskrip. Paleografi sendiri adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan gaya tulisan tangan kuno, termasuk karakter huruf, ornamentasi, serta teknik penulisan yang digunakan. Dalam konteks manuskrip Islam Indonesia, studi paleografi membantu mengidentifikasi periode pembuatan manuskrip, daerah asal, serta pengaruh budaya yang membentuk gaya penulisan tersebut (Hidayat, 2019).

Gaya kaligrafi yang digunakan dalam manuskrip dapat menunjukkan pengaruh dari berbagai tradisi Islam, seperti gaya Kufic, Naskhi, atau Thuluth. Sebagai contoh, manuskrip dari Aceh sering menampilkan gaya kaligrafi Naskhi yang halus dan rapi, menunjukkan pengaruh dari Timur Tengah dan Persia. Sementara manuskrip dari Jawa cenderung menampilkan gaya yang lebih dekoratif dan ornamen yang khas, mencerminkan pengaruh lokal dan seni kaligrafi Nusantara (Suryadi, 2020).

Selain gaya penulisan, analisis isi manuskrip juga sangat penting untuk memahami konteks budaya dan keilmuan masyarakat masa lalu. Isi manuskrip dapat berupa teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, atau karya keilmuan lain seperti ilmu falak, kedokteran, dan filsafat. Melalui analisis isi, kita dapat mengetahui tingkat perkembangan keilmuan, pola pemikiran, serta hubungan intelektual masyarakat Islam di Indonesia dengan dunia Islam lainnya (Kusuma, 2019).

Contoh manuskrip yang terkenal adalah *Tafsir Al-Qur'an dari Aceh* yang menunjukkan pengaruh dari tradisi tafsir Timur Tengah, tetapi dengan penyesuaian terhadap konteks lokal. Isi manuskrip ini tidak hanya berisi penafsiran ayat-ayat suci, tetapi juga mengandung pengetahuan tentang tata cara ibadah, adat istiadat, dan pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat Aceh (Rahman, 2021).

Kajian isi manuskrip juga meliputi analisis linguistik dan filologi, yang bertujuan memahami bahasa dan gaya penulisan yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip seringkali merupakan campuran antara bahasa Arab, Melayu, dan lokal, yang menunjukkan proses akulturasi budaya dan bahasa di Indonesia. Teknik ini membantu peneliti dalam menentukan periode pembuatan dan pengaruh budaya tertentu terhadap manuskrip tersebut (Mulyani, 2017).

Selain aspek linguistik, analisis isi juga meliputi identifikasi motif dan simbol yang digunakan dalam manuskrip. Ornamen dan dekorasi yang menghiasi manuskrip seringkali mengandung simbol-simbol keagamaan dan budaya yang memperkaya makna teks. Sebagai contoh, penggunaan motif geometris dan floral dalam manuskrip Aceh menunjukkan pengaruh seni Islam dari Timur Tengah dan Asia Selatan yang diadaptasi ke dalam konteks lokal (Hidayat, 2019).

Kajian paleografi dan isi manuskrip tidak hanya membantu dalam penentuan usia dan asal-usul manuskrip, tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan keilmuan dan keagamaan masyarakat masa lalu. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat memahami bagaimana manuskrip berfungsi sebagai media penyebaran ilmu dan kepercayaan, serta sebagai cermin identitas budaya yang dinamis dan beragam.

10.3 Keramik Islam: Gaya, Fungsi, dan Sebarannya

Keramik merupakan artefak material yang sangat penting dalam studi arkeologi Islam di Indonesia. Sebagai benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, keramik tidak hanya berfungsi sebagai alat konsumsi dan penyajian makanan, tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas budaya, dan ekspresi artistik masyarakat masa lalu. Kajian terhadap keramik Islam meliputi analisis gaya, fungsi, serta pola distribusinya di berbagai wilayah Indonesia (Suryanto, 2018).

Gaya keramik Islam di Indonesia menunjukkan keberagaman yang mencerminkan pengaruh dari berbagai tradisi budaya dan jalur perdagangan internasional. Contohnya, keramik dari abad ke-13 hingga ke-16 yang ditemukan di situs-situs seperti Gresik, Tuban, dan Aceh menunjukkan gaya glazed ware yang dipengaruhi oleh keramik Cina, khususnya dari Dinasti Ming dan Song. Motif-motif dekoratif seperti bunga, kaligrafi, dan pola geometris sering ditemukan pada keramik ini, menandakan pengaruh seni Islam yang berkembang di wilayah tersebut (Kusuma, 2019).

Selain gaya dari pengaruh luar, keramik lokal juga memiliki karakteristik khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Sebagai contoh, keramik dari daerah Minangkabau dikenal dengan motif garis-garis dan warna-warna cerah, yang menunjukkan adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh Islam dan perdagangan asing. Di Jawa, keramik dari masa Majapahit dan Kesultanan Demak menampilkan motif-motif floral dan kaligrafi yang menandai identitas keislaman dan kekuasaan politik (Haryanto, 2018).

Fungsi keramik dalam masyarakat Islam Indonesia sangat beragam. Selain digunakan untuk keperluan domestik seperti menyajikan makanan dan minuman, keramik juga digunakan dalam upacara keagamaan, sebagai benda koleksi, dan simbol status sosial. Keramik

yang berukir kaligrafi atau motif keagamaan sering digunakan dalam konteks keagamaan dan ritual, menunjukkan peran simbolik dan spiritualnya (Suryanto, 2018).

Sebaran keramik Islam di Indonesia menunjukkan pola perdagangan dan hubungan antarwilayah yang cukup luas. Keramik dari Cina, Arab, dan Persia ditemukan di berbagai situs di Indonesia, menandakan adanya jalur perdagangan internasional yang aktif sejak abad ke-13. Sebaran ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan ekonomi dan budaya global masa lalu (Kusuma, 2019).

Kajian distribusi keramik juga membantu dalam memahami pola migrasi dan interaksi budaya. Misalnya, ditemukannya keramik dari Timur Tengah di situs-situs pesisir utara Jawa dan Sumatera menunjukkan adanya hubungan langsung dengan dunia Islam dan jalur perdagangan internasional. Sementara itu, keramik lokal yang diproduksi secara massal menunjukkan adanya sistem produksi dan distribusi yang terorganisasi, serta pengaruh budaya lokal terhadap gaya dan motif keramik (Haryanto, 2018).

Dalam konteks pelestarian, keramik sebagai artefak material juga memerlukan perhatian khusus. Kerusakan akibat faktor lingkungan, pencurian, dan pengabaian menyebabkan banyak keramik bersejarah hilang atau rusak. Oleh karena itu, upaya konservasi, restorasi, dan digitalisasi koleksi keramik menjadi bagian penting dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap dapat dipelajari dan diapresiasi oleh generasi mendatang (Setiawan, 2022).

Secara keseluruhan, kajian gaya, fungsi, dan sebaran keramik Islam di Indonesia memberikan gambaran yang komprehensif tentang aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat masa lalu. Keramik tidak hanya sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas dan hubungan internasional yang memperkaya khazanah arkeologi dan studi kebudayaan Islam di Indonesia.

Rangkuman

Manuskrip, keramik, dan artefak tertulis lainnya merupakan bagian penting dari warisan budaya dan keilmuan dalam studi arkeologi Islam di Indonesia. Ketiga artefak ini memberikan wawasan mendalam

tentang kehidupan masyarakat masa lalu, baik dari aspek keagamaan, budaya, maupun sosial ekonomi. Berikut rangkuman dari ketiga sub-bagian tersebut:

1. Manuskrip sebagai Artefak Arkeologi
2. Manuskrip merupakan sumber primer yang menyimpan data historis, keilmuan, dan budaya masyarakat Islam di Indonesia, biasanya ditulis di atas bahan seperti daun lontar, kulit binatang, atau kertas dari serat tanaman.
3. Keberadaan manuskrip di berbagai situs menunjukkan keberagaman isi dan gaya penulisan yang mencerminkan interaksi budaya dan pengaruh luar melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam.
4. Teknik pembuatan dan ornamen manuskrip menunjukkan tingkat perkembangan seni kaligrafi dan keahlian teknis masyarakat masa lalu.
5. Kajian paleografi dan isi manuskrip membantu mengidentifikasi periode pembuatan, asal-usul, serta memahami konteks keilmuan dan keagamaan yang berkembang.
6. Isi manuskrip seringkali berisi karya keagamaan, ilmu falak, kedokteran, dan penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam, menunjukkan proses akulturasi budaya.
7. Manuskrip menghadapi tantangan pelestarian akibat faktor lingkungan, sehingga konservasi dan digitalisasi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutannya.
8. Kajian Paleografi dan Isi Manuskrip
9. Studi paleografi mempelajari bentuk dan gaya tulisan tangan kuno, membantu menentukan periode pembuatan dan asal-usul manuskrip.
10. Gaya kaligrafi menunjukkan pengaruh dari tradisi Islam seperti Kufic, Naskhi, dan Thuluth, dengan variasi yang mencerminkan daerah asal dan pengaruh budaya.
11. Isi manuskrip meliputi teks keagamaan dan karya keilmuan yang menunjukkan tingkat perkembangan ilmu dan pola pemikiran masyarakat Islam di Indonesia.

12. Analisis isi dan bahasa dalam manuskrip mengungkap proses akulturasi budaya dan bahasa, serta motif dan simbol yang memperkaya makna teks.
13. Pendekatan ini membantu memahami fungsi manuskrip sebagai media penyebaran ilmu, kepercayaan, dan identitas budaya yang dinamis.
14. Keramik Islam: Gaya, Fungsi, dan Sebarannya
15. Keramik merupakan artefak material yang berfungsi sebagai alat konsumsi, simbol status, dan ekspresi artistik masyarakat masa lalu.
16. Gaya keramik menunjukkan keberagaman pengaruh dari tradisi budaya dan jalur perdagangan internasional, seperti pengaruh Cina dari Dinasti Ming dan Song.
17. Karakteristik keramik lokal, seperti motif garis dan warna cerah dari Minangkabau, mencerminkan adaptasi budaya dan pengaruh Islam.
18. Fungsi keramik meliputi keperluan domestik, keagamaan, dan simbol status sosial, serta digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan.
19. Sebaran keramik menunjukkan pola perdagangan dan hubungan antarwilayah yang luas, menandai jaringan ekonomi dan budaya masa lalu.
20. Distribusi keramik dari Timur Tengah dan Asia Selatan menunjukkan hubungan langsung dengan dunia Islam dan jalur perdagangan internasional.
21. Pola migrasi dan interaksi budaya dapat dipelajari dari sebaran keramik, serta sistem produksi dan distribusi yang terorganisasi.
22. Pelestarian keramik memerlukan konservasi dan digitalisasi untuk menjaga warisan budaya dari kerusakan dan pencurian.
23. Kajian gaya, fungsi, dan sebaran keramik memperkaya pemahaman tentang aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat masa lalu Indonesia.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian manuskrip sebagai artefak arkeologi dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia dan sebutkan peran utamanya dalam studi arkeologi.
2. Identifikasi dan jelaskan dua aspek yang digunakan dalam kajian paleografi manuskrip serta bagaimana keduanya membantu dalam penentuan asal-usul manuskrip.
3. Analisis isi manuskrip sebagai sumber sejarah dan budaya. Sebutkan tiga contoh isi manuskrip yang penting dalam kajian arkeologi Islam di Indonesia dan jelaskan maknanya.
4. Uraikan proses interpretasi manuskrip dari aspek paleografi dan isi kontennya, serta jelaskan bagaimana kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam penelitian.
5. Jelaskan karakteristik utama keramik Islam di Indonesia dan bagaimana gaya serta motifnya mencerminkan pengaruh budaya luar dan lokal.

Soal Pilihan Ganda

1. Manuskrip dalam kajian arkeologi Islam biasanya dibuat dari bahan berikut, kecuali:
 - a. Daun lontar
 - b. Kulit binatang
 - c. Kain tenun
 - d. Kertas dari serat tanaman
2. Gaya kaligrafi yang sering ditemukan dalam manuskrip Aceh adalah:
 - a. Kufic
 - b. Naskhi
 - c. Thuluth
 - d. Diwani

3. Isi manuskrip yang berisi karya fiqh dan tasawuf menunjukkan aspek:
 - a. Ekonomi
 - b. Keilmuan dan keagamaan
 - c. Seni rupa
 - d. Teknologi
4. Teknik paleografi membantu peneliti dalam menentukan:
 - a. Isi manuskrip
 - b. Asal-usul dan periode pembuatan manuskrip
 - c. Fungsi manuskrip
 - d. Nilai artistik manuskrip
5. Motif dekoratif dalam manuskrip Aceh biasanya menunjukkan pengaruh dari:
 - a. Eropa
 - b. Timur Tengah dan Asia Selatan
 - c. Cina
 - d. Afrika
6. Keramik Islam di Indonesia sering dipengaruhi oleh gaya dari:
 - a. Eropa
 - b. Cina dan Timur Tengah
 - c. Amerika Latin
 - d. Afrika Utara
7. Fungsi utama keramik dalam masyarakat Islam masa lalu adalah:
 - a. Sebagai alat pertukaran mata uang
 - b. Sebagai benda koleksi semata
 - c. Sebagai alat konsumsi dan simbol status
 - d. Sebagai bahan bangunan

8. Sebaran keramik dari Cina dan Arab di Indonesia menunjukkan:
 - a. Pengaruh budaya lokal semata
 - b. Hubungan perdagangan internasional
 - c. Isolasi budaya
 - d. Pengaruh Eropa
9. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian manuskrip adalah:
 - a. Kurangnya bahan pembuatan
 - b. Faktor lingkungan seperti kelembapan dan suhu
 - c. Kurangnya minat masyarakat
 - d. Ketidakmampuan membaca
10. Pola distribusi keramik di Indonesia dapat digunakan untuk memahami:
 - a. Pola migrasi manusia
 - b. Hubungan politik masa lalu
 - c. Pola perdagangan dan hubungan budaya
 - d. Sistem pemerintahan lokal

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Analisislah sebuah manuskrip yang ditemukan di situs arkeologi di Indonesia. Jelaskan langkah-langkah yang akan Anda lakukan untuk mengidentifikasi asal-usul dan isi manuskrip tersebut, serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan keilmuan dan budaya Islam di Indonesia.
2. Sebuah koleksi keramik ditemukan di sebuah situs kuno di pesisir utara Jawa. Buatlah laporan singkat yang mencakup analisis gaya, motif, fungsi, dan pola sebaran keramik tersebut. Jelaskan bagaimana data tersebut dapat digunakan untuk memahami hubungan perdagangan dan budaya masyarakat Islam masa lalu di wilayah tersebut.

Referensi

1. Haryanto, A. (2018). *Manuskrip dan warisan budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
2. Hidayat, R. (2019). *Kajian paleografi manuskrip Islam Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
3. Kusuma, A. (2019). *Gaya dan motif keramik Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Mulyani, S. (2017). *Bahasa dan simbol dalam manuskrip keislaman Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
5. Rahman, F. (2021). *Isi dan konteks manuskrip Aceh*. Surabaya: Bina Ilmu.
6. Setiawan, D. (2022). *Pelestarian manuskrip dan keramik warisan budaya Indonesia*. Bandung: Mizan.
7. Suryadi, I. (2020). *Kajian arkeologi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 11

TEKNIK OBSERVASI DAN DOKUMENTASI DALAM ARKEOLOGI ISLAM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip dasar dan pentingnya teknik observasi langsung dalam kegiatan arkeologi Islam serta memahami peranannya dalam pengumpulan data lapangan yang akurat dan terpercaya.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai metode dokumentasi visual dan tertulis yang digunakan dalam arkeologi Islam, serta mampu menerapkannya secara tepat sesuai konteks lapangan.
3. Mahasiswa mampu memahami proses validasi dan verifikasi data lapangan, serta mengaplikasikan teknik tersebut untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian arkeologi.
4. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teknik observasi dan dokumentasi dalam rangka mendukung analisis dan interpretasi artefak maupun situs arkeologi Islam secara komprehensif.
5. Mahasiswa mampu mengkritisi berbagai metode dan alat yang digunakan dalam observasi dan dokumentasi, serta mampu memilih teknik yang paling sesuai dengan kondisi lapangan dan tujuan penelitian.
6. Mahasiswa mampu menyusun laporan lapangan yang lengkap dan sistematis, termasuk data observasi dan dokumentasi yang valid, serta mampu menyajikan hasilnya secara akademik dan profesional.
7. Mahasiswa mampu mengembangkan kesadaran akan pentingnya etika dan kejujuran dalam proses observasi dan dokumentasi, serta memahami implikasi sosial dan budaya dari kegiatan tersebut dalam konteks arkeologi Islam.

Pendahuluan

Arkeologi Islam sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari peninggalan material dan immaterial umat Islam di masa lalu memerlukan metode yang cermat dan sistematis dalam pengumpulan data. Teknik observasi dan dokumentasi menjadi bagian integral dari proses penelitian lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya teknik yang tepat, hasil penelitian arkeologi berisiko kehilangan keabsahan dan keandalannya, sehingga dapat menghambat proses interpretasi dan rekonstruksi sejarah yang akurat.

Dalam kegiatan lapangan, observasi langsung merupakan langkah awal yang sangat penting. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang kondisi situs, artefak, maupun konteks sosial budaya di sekitarnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang tidak dapat diperoleh melalui data sekunder saja. Selain itu, dokumentasi visual dan tertulis menjadi alat penting untuk merekam setiap detail yang ditemukan di lapangan, mulai dari kondisi fisik artefak, posisi penempatan, hingga kondisi lingkungan sekitar situs.

Dokumentasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut dan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode dokumentasi yang tepat dan penggunaan alat yang sesuai sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Selain itu, proses validasi dan verifikasi data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penguasaan teknik observasi dan dokumentasi dalam arkeologi Islam tidak hanya penting dari segi metodologis, tetapi juga memiliki implikasi etis. Peneliti harus mampu menjaga integritas data dan menghormati nilai budaya serta kepercayaan masyarakat setempat. Dengan memahami dan menguasai teknik ini, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi secara profesional dalam kegiatan penelitian arkeologi, serta mampu menghasilkan laporan yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Melalui pembelajaran ini, diharapkan pula mahasiswa

mampu mengembangkan kepekaan terhadap aspek sosial dan budaya yang terkait dengan situs dan artefak yang mereka teliti, sehingga penelitian yang dilakukan tidak hanya ilmiah, tetapi juga bermakna dan bertanggung jawab.

11. Teknik Observasi dan Dokumentasi dalam Arkeologi Islam

11.1 Teknik Pengamatan Langsung

11.1.1. Pengertian dan Pentingnya Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung merupakan metode utama dalam kegiatan lapangan arkeologi yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari objek yang sedang diteliti. Teknik ini melibatkan proses pengamatan secara aktif terhadap situs, artefak, maupun konteks sosial budaya di sekitar lokasi penelitian. Pengamatan langsung sangat penting karena memberikan gambaran nyata dan detail yang tidak dapat diperoleh melalui data sekunder atau dokumentasi saja. Dalam konteks arkeologi Islam, pengamatan langsung memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi fisik situs, pola penempatan artefak, serta aspek lingkungan yang mempengaruhi keberadaan artefak tersebut (Kaiser, 2017).

11.1.2. Prinsip dan Langkah-langkah Pengamatan Langsung

Prinsip utama dalam pengamatan langsung adalah objektivitas dan kepekaan terhadap detail. Peneliti harus mampu mengamati secara cermat tanpa prasangka dan mampu membedakan antara data yang relevan dan yang tidak. Langkah-langkah yang umum dilakukan meliputi:

- Persiapan alat dan bahan: seperti alat tulis, kamera, pengukur, dan alat dokumentasi lainnya.
- Pengamatan awal: mencatat kondisi umum situs atau artefak, termasuk posisi, ukuran, dan kondisi fisik.
- Pengamatan mendalam: mengamati detail seperti tekstur, motif, kerusakan, dan hubungan spasial antar artefak.
- Pengambilan catatan lapangan: mencatat semua temuan dan pengamatan secara sistematis dan lengkap.

Contoh penerapan pengamatan langsung dalam arkeologi Islam adalah saat mengamati struktur arsitektur masjid kuno, di mana peneliti harus mencatat detail seperti bentuk, bahan bangunan, ornamen, dan kondisi kerusakan yang terjadi (Smith & Jones, 2019).

11.1.3. Teknik Pengamatan dalam Praktik

Teknik pengamatan dapat dilakukan secara langsung dengan metode visual, pengukuran, dan pencatatan lapangan. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi:

- Pengamatan visual: mengamati secara langsung kondisi fisik artefak dan situs.
- Pengukuran: menggunakan alat ukur seperti pita ukur, teodolit, atau total station untuk mendapatkan data spasial yang akurat.
- Fotografi dan sketsa: merekam kondisi situs dan artefak secara visual untuk dokumentasi lebih lengkap.

Penggunaan teknologi seperti drone juga mulai diterapkan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan situs dari sudut pandang udara, yang sangat membantu dalam memahami konteks spasial secara menyeluruh (Brown, 2020).

11.2 Dokumentasi Visual dan Tertulis

11.2.1. Pentingnya Dokumentasi dalam Arkeologi

Dokumentasi merupakan bagian integral dari proses penelitian arkeologi karena berfungsi sebagai arsip data yang dapat digunakan untuk analisis lanjutan dan sebagai referensi di masa mendatang. Dokumentasi yang baik akan memastikan bahwa data yang diperoleh selama pengamatan lapangan tidak hilang dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miller, 2018).

11.2.2. Teknik Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual meliputi berbagai metode pencatatan gambar dan video yang bertujuan merekam kondisi situs dan artefak secara lengkap dan akurat. Teknik ini meliputi:

- Fotografi: pengambilan gambar dari berbagai sudut dan jarak, termasuk close-up dan wide shot. Penting untuk menggunakan kamera berkualitas tinggi dan pengaturan yang tepat agar gambar tajam dan detail.
- Fotogrametri: teknik pengukuran dan pembuatan model 3D dari objek atau situs menggunakan foto berlapis yang diolah dengan perangkat lunak khusus (Luhmann et al., 2019).
- Video dokumentasi: merekam proses pengamatan dan kondisi situs secara dinamis, yang sangat membantu dalam memahami konteks secara utuh.

Contoh penggunaan dokumentasi visual adalah saat merekam proses penggalian di situs arkeologi Islam di Indonesia, seperti situs makam kuno, untuk mendokumentasikan posisi dan kondisi artefak secara lengkap (Kumar & Singh, 2021).

11.2.3. Teknik Dokumentasi Tertulis

Dokumentasi tertulis meliputi pencatatan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, sketsa, dan laporan. Teknik ini meliputi:

- Catatan lapangan: mencatat data penting seperti lokasi, kondisi fisik, dan observasi lapangan secara rinci dan sistematis.
- Sketsa dan diagram: menggambarkan kondisi situs, posisi artefak, dan struktur bangunan secara visual namun sederhana.
- Formulir dan tabel: digunakan untuk mencatat data kuantitatif seperti ukuran, jumlah, dan kondisi artefak.

Penggunaan formulir standar dan sistematis sangat membantu dalam menjaga konsistensi data dan memudahkan analisis selanjutnya (Johnson, 2019).

11.3 Validasi dan Verifikasi Data Lapangan

11.3.1. Pengertian Validasi dan Verifikasi

Validasi adalah proses memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan di lapangan dan memenuhi standar keilmuan. Sedangkan verifikasi adalah proses pemeriksaan ulang data untuk

memastikan tidak terjadi kesalahan, baik dalam pengamatan maupun pencatatan (Hassan & Rahman, 2020).

11.3.2. Proses Validasi Data

Proses validasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Misalnya, data pengukuran dari total station harus diverifikasi dengan pengukuran manual untuk memastikan akurasi. Selain itu, data visual harus diperiksa kembali dengan data tertulis untuk memastikan tidak ada kekeliruan interpretasi (Lee, 2022).

11.3.3. Proses Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan melalui langkah-langkah seperti:

- Cross-checking: membandingkan data dari berbagai tim lapangan atau sumber berbeda.
- Pengulangan pengamatan: melakukan pengamatan ulang terhadap objek yang sama untuk memastikan konsistensi.
- Konsultasi dengan ahli: melibatkan pakar untuk menilai keabsahan data, terutama untuk artefak yang kompleks atau tidak biasa.

Contoh praktis adalah saat mengamati struktur arsitektur Islam kuno, data pengukuran harus diverifikasi dengan pengukuran ulang oleh tim lain untuk memastikan keakuratan (Martinez, 2018).

11.3.4. Pentingnya Etika dalam Validasi dan Verifikasi

Dalam proses validasi dan verifikasi, peneliti harus menjaga integritas data dan menghindari manipulasi yang dapat menyesatkan. Etika penelitian menuntut kejujuran dan transparansi dalam seluruh proses pengumpulan dan pemeriksaan data, serta menghormati nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat (Suryanto, 2020).

11.4 Pengintegrasian Teknik dalam Penelitian Arkeologi Islam

Penguasaan teknik observasi dan dokumentasi harus dilakukan secara terpadu dan sistematis agar data yang diperoleh dapat

mendukung analisis dan interpretasi yang akurat. Mahasiswa perlu memahami bahwa setiap teknik memiliki keunggulan dan keterbatasan, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan tujuan penelitian. Penggunaan teknologi modern seperti drone, fotogrametri, dan perangkat lunak analisis data sangat membantu meningkatkan kualitas dokumentasi dan validitas data (Nguyen & Tran, 2021).

Dengan demikian, penguasaan teknik observasi langsung, dokumentasi visual dan tertulis, serta proses validasi dan verifikasi data merupakan fondasi utama dalam kegiatan lapangan arkeologi Islam. Melalui penerapan teknik yang tepat dan etis, mahasiswa akan mampu menghasilkan data yang valid, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga mendukung keberhasilan interpretasi dan rekonstruksi sejarah yang akurat dan bermakna.

Rangkuman

Pengamatan langsung dan dokumentasi merupakan bagian penting dalam kegiatan lapangan arkeologi Islam yang mendukung pengumpulan data yang akurat dan terpercaya. Teknik pengamatan langsung meliputi proses observasi aktif terhadap situs, artefak, dan konteks sosial budaya di lapangan, dengan prinsip utama objektivitas dan kepekaan terhadap detail. Langkah-langkahnya meliputi persiapan alat, pengamatan awal, pengamatan mendalam, dan pencatatan sistematis. Teknik ini dapat dilakukan secara visual, pengukuran, serta dokumentasi menggunakan teknologi seperti drone untuk mendapatkan gambaran spasial yang lengkap.

Dokumentasi visual dan tertulis menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penelitian. Dokumentasi visual meliputi fotografi, fotogrametri, dan video yang merekam kondisi situs dan artefak secara lengkap dan akurat. Sementara dokumentasi tertulis meliputi pencatatan data lapangan, sketsa, diagram, serta pengisian formulir dan tabel untuk data kuantitatif. Kedua jenis dokumentasi ini penting untuk menjaga keutuhan data dan memudahkan analisis lanjutan.

Validasi dan verifikasi data lapangan merupakan proses penting untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh. Validasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber

dan teknik, sedangkan verifikasi meliputi cross-checking, pengulangan pengamatan, dan konsultasi dengan ahli. Proses ini harus dilakukan secara etis, menjaga integritas data, serta menghormati nilai budaya masyarakat setempat.

Penguasaan teknik observasi dan dokumentasi harus dilakukan secara terpadu dan sistematis agar data yang dihasilkan dapat mendukung analisis dan interpretasi yang akurat. Penggunaan teknologi modern seperti drone, fotogrametri, dan perangkat lunak analisis data sangat membantu meningkatkan kualitas dokumentasi dan validitas data. Dengan penerapan teknik yang tepat dan beretika, mahasiswa mampu menghasilkan data yang valid, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga mendukung rekonstruksi sejarah yang akurat dan bermakna.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam melakukan pengamatan langsung di lapangan arkeologi Islam dan mengapa prinsip tersebut penting untuk memastikan data yang diperoleh valid dan terpercaya.
2. Uraikan berbagai teknik dokumentasi visual yang digunakan dalam arkeologi Islam dan berikan contoh situasi di lapangan di mana masing-masing teknik tersebut paling efektif.
3. Jelaskan proses validasi dan verifikasi data lapangan dalam penelitian arkeologi Islam serta mengapa kedua proses ini sangat penting untuk menjaga keandalan hasil penelitian.
4. Diskusikan bagaimana pengintegrasian teknik observasi dan dokumentasi dapat mendukung analisis dan interpretasi artefak maupun situs arkeologi Islam secara komprehensif.
5. Berikan pendapat Anda tentang tantangan utama yang dihadapi dalam melakukan dokumentasi lapangan di situs arkeologi Islam dan bagaimana cara mengatasinya secara profesional dan etis.

Soal Pilihan Ganda

1. Teknik pengamatan langsung dalam arkeologi bertujuan untuk:
 - a. Mengumpulkan data sekunder dari dokumen
 - b. Mendapatkan gambaran nyata dan detail dari objek lapangan
 - c. Menggali artefak secara otomatis
 - d. Mengurangi kebutuhan pengamatan lapangan
2. Alat yang paling umum digunakan dalam pengukuran spasial saat pengamatan langsung adalah:
 - a. Kamera digital
 - b. Pita ukur dan total station
 - c. Mikrofon dan recorder
 - d. Komputer dan perangkat lunak
3. Fotogrametri dalam dokumentasi visual digunakan untuk:
 - a. Mengambil gambar dari satu sudut saja
 - b. Membuat model 3D dari objek atau situs
 - c. Menggambarkan sketsa manual
 - d. Mengukur suhu artefak
4. Dokumentasi tertulis dalam arkeologi meliputi:
 - a. Perekaman data secara sistematis dalam catatan lapangan dan sketsa
 - b. Pengambilan gambar dari berbagai sudut
 - c. Pembuatan video proses penggalian
 - d. Pembuatan model 3D
5. Salah satu manfaat utama dari dokumentasi visual adalah:
 - a. Mengurangi kebutuhan pengamatan langsung
 - b. Merekam kondisi situs secara lengkap dan akurat
 - c. Mengganti laporan tertulis
 - d. Mengurangi biaya penelitian

6. Validasi data dilakukan untuk:
 - a. Menggandakan data dari sumber lain
 - b. Memastikan data sesuai kenyataan dan memenuhi standar keilmuan
 - c. Menghapus data yang tidak relevan
 - d. Mengurangi jumlah data yang dikumpulkan
7. Verifikasi data bertujuan untuk:
 - a. Mengganti data yang salah
 - b. Memastikan data yang diperoleh konsisten dan akurat melalui pemeriksaan ulang
 - c. Menghapus data yang tidak lengkap
 - d. Mengurangi jumlah data yang harus dianalisis
8. Dalam konteks etika penelitian arkeologi, peneliti harus:
 - a. Mengutamakan kecepatan pengumpulan data
 - b. Menjaga kejujuran dan transparansi dalam pengumpulan dan pemeriksaan data
 - c. Mengabaikan nilai budaya masyarakat setempat
 - d. Menggunakan data tanpa izin dari masyarakat
9. Penggunaan teknologi drone dalam dokumentasi lapangan bertujuan untuk:
 - a. Mengganti seluruh proses pengamatan langsung
 - b. Mendapatkan gambaran keseluruhan situs dari sudut pandang udara
 - c. Mengurangi kebutuhan pengukuran manual
 - d. Mengambil gambar dari jarak jauh tanpa pengamatan langsung
10. Salah satu tantangan utama dalam dokumentasi lapangan di situs arkeologi Islam adalah:
 - a. Kurangnya alat dokumentasi
 - b. Kondisi situs yang sulit diakses dan faktor cuaca

- c. Tidak adanya artefak di lokasi
- d. Kurangnya minat dari peneliti

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Anda ditugaskan untuk melakukan dokumentasi situs arkeologi Islam yang baru ditemukan di daerah pedesaan. Buatlah rencana langkah-langkah yang akan Anda lakukan untuk melakukan observasi langsung dan dokumentasi visual serta tertulis. Jelaskan alasan pemilihan teknik dan alat yang digunakan serta bagaimana Anda akan memastikan data yang diperoleh valid dan terpercaya.
2. Sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia mengalami kerusakan akibat bencana alam. Sebagai peneliti, Anda diminta untuk melakukan verifikasi dan validasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Buatlah strategi dan langkah-langkah yang akan Anda lakukan untuk memastikan keabsahan data tersebut serta bagaimana Anda akan mengatasi tantangan yang muncul selama proses verifikasi dan validasi.

Referensi

1. Hassan, R., & Rahman, A. (2020). *Archaeological Data Validation and Verification*. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 27(3), 456-472.
2. Johnson, P. (2019). *Field Documentation Techniques in Archaeology*. Oxford University Press.
3. Kaiser, W. (2017). *Principles of Archaeological Observation*. Routledge.
4. Kumar, S., & Singh, R. (2021). *Photogrammetric Applications in Islamic Archaeology*. *International Journal of Digital Archaeology*, 4(2), 123-135.
5. Luhmann, T., et al. (2019). *Close-Range Photogrammetry and 3D Modeling*. Springer.
6. Martinez, L. (2018). *Architectural Survey and Measurement*. *Journal of Cultural Heritage*, 31, 45-52.

7. Miller, D. (2018). *Archaeological Documentation and Data Management*. Cambridge University Press.
8. Nguyen, T., & Tran, H. (2021). *Modern Technologies in Archaeological Documentation*. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 36, 102-113.
9. Smith, J., & Jones, M. (2019). *Field Techniques in Islamic Archaeology*. *Archaeological Methods Journal*, 12(4), 78-92.
10. Suryanto, A. (2020). *Ethics in Archaeological Research*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(1), 15-29.

BAB 12

PRAKTIKUM LAPANGAN DAN KUNJUNGAN MUSEUM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan prosedur kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan ke museum secara sistematis dan terstruktur.
2. Mahasiswa dapat melakukan observasi langsung di lapangan dan di museum dengan pendekatan yang kritis dan analitis, serta mampu mencatat data secara akurat.
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mendokumentasikan artefak dan situs arkeologi Islam yang ditemui selama kegiatan praktikum dan kunjungan museum.
4. Mahasiswa mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman praktikum dan kunjungan museum, serta mengaitkannya dengan teori dan konsep arkeologi Islam yang telah dipelajari.
5. Mahasiswa mampu menyusun laporan hasil kegiatan praktikum dan kunjungan museum secara sistematis, lengkap dengan data, analisis, dan visualisasi yang sesuai dengan kaidah akademik.
6. Mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan presentasi hasil observasi dan laporan secara efektif dan profesional.
7. Mahasiswa mampu memahami pentingnya kegiatan praktikum dan kunjungan museum dalam mendukung pemahaman dan pengembangan keilmuan arkeologi Islam serta pelestarian warisan budaya.

Pendahuluan

Kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan ke museum merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dalam mata kuliah Arkeologi Islam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman langsung

yang sangat berharga dalam memahami objek dan konteks arkeologi Islam secara nyata. Pengalaman lapangan dan kunjungan museum memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati secara langsung artefak, situs, maupun koleksi museum yang berkaitan dengan warisan budaya Islam di Indonesia. Hal ini sangat penting karena arkeologi sebagai ilmu empiris menuntut adanya pengamatan langsung agar pemahaman terhadap objek dan konteksnya menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kepekaan mahasiswa terhadap aspek konservasi, etika, dan tanggung jawab dalam pengelolaan warisan budaya. Melalui observasi langsung, mahasiswa dapat belajar mengenali karakteristik artefak, memahami proses pembuatan, serta menilai kondisi fisik dan keberlanjutan situs maupun koleksi museum. Kegiatan ini juga mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan analisis kritis terhadap data yang diperoleh di lapangan maupun di museum, serta mampu mengaitkannya dengan teori dan konsep arkeologi Islam yang telah dipelajari di kelas.

Urgensi dari bagian ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap objek arkeologi tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui bacaan atau teori semata. Pengalaman langsung di lapangan dan museum menjadi jembatan penting untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kenyataan lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa dalam melakukan dokumentasi yang akurat dan sistematis, yang merupakan bagian penting dari proses penelitian arkeologi.

Lebih jauh lagi, kegiatan praktikum dan kunjungan museum diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya Islam di Indonesia. Dengan memahami kondisi dan nilai dari artefak serta situs yang mereka temui, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang aktif dalam upaya konservasi dan pengembangan keilmuan arkeologi Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas akademik, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang membentuk karakter dan kompetensi profesional mahasiswa di bidang arkeologi dan kebudayaan Islam.

12.1 Prosedur Kegiatan Praktikum Lapangan dan Kunjungan Museum

12.1.1 Persiapan Sebelum Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan praktikum lapangan maupun kunjungan ke museum, mahasiswa perlu melakukan persiapan yang matang agar kegiatan berjalan efektif dan efisien. Persiapan ini meliputi pengumpulan informasi awal mengenai lokasi yang akan dikunjungi, baik itu situs arkeologi maupun koleksi museum yang relevan dengan studi arkeologi Islam. Mahasiswa harus mempelajari peta, sejarah singkat, serta kondisi geografis dan sosial budaya dari lokasi tersebut. Selain itu, mereka juga perlu menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan, seperti kamera, alat tulis, buku catatan, alat pengukur, serta perlengkapan pelindung seperti masker dan sarung tangan jika diperlukan.

Selain aspek teknis, mahasiswa juga harus memahami tujuan dan fokus kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya, apakah mereka akan melakukan pencatatan kondisi fisik artefak, pengamatan terhadap teknik pembuatan, atau analisis konteks sosial budaya situs. Dengan demikian, mereka dapat menyusun rencana kerja yang sistematis dan terarah. Penguasaan terhadap prosedur etika lapangan juga menjadi bagian penting dari persiapan ini, termasuk menghormati hak-hak masyarakat setempat, menjaga keamanan dan keselamatan selama kegiatan, serta tidak merusak atau mengganggu kondisi situs maupun koleksi museum.

12.1.2 Pelaksanaan Kegiatan di Lapangan dan Museum

Pelaksanaan kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum harus mengikuti prosedur yang telah dirancang sebelumnya. Di lapangan, mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap situs arkeologi Islam yang menjadi objek studi. Mereka harus mampu mengidentifikasi dan mencatat kondisi fisik situs, termasuk struktur bangunan, sisa-sisa arsitektur, serta artefak yang ditemukan di sekitar lokasi. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengamatan umum hingga detail, serta menggunakan teknik pencatatan yang akurat dan lengkap.

Contoh kegiatan di lapangan meliputi pengukuran dimensi bangunan, pencatatan posisi artefak dengan menggunakan sistem

koordinat, serta dokumentasi visual melalui foto dan sketsa. Mahasiswa juga harus mampu melakukan pencatatan kondisi lingkungan sekitar situs, seperti kondisi tanah, vegetasi, dan faktor alam yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan situs tersebut. Selain itu, mereka harus mampu berinteraksi secara sopan dan etis dengan masyarakat setempat, termasuk memperoleh izin jika diperlukan dan menghormati adat istiadat setempat.

Di museum, mahasiswa melakukan observasi terhadap koleksi artefak dan dokumen yang berkaitan dengan arkeologi Islam. Mereka harus mampu mengidentifikasi artefak berdasarkan kategori, seperti keramik, manuskrip, peralatan logam, maupun benda-benda ritual. Pengamatan ini meliputi aspek fisik, seperti bahan, teknik pembuatan, kondisi fisik, serta aspek kontekstual, seperti asal usul, fungsi, dan nilai budaya artefak tersebut. Mahasiswa juga perlu melakukan pencatatan data secara sistematis, termasuk nomor katalog, deskripsi, dan foto koleksi.

Selain itu, mereka harus mampu melakukan wawancara atau diskusi dengan petugas museum untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak tercantum dalam katalog. Pengamatan terhadap kondisi koleksi dan lingkungan museum juga penting untuk menilai tingkat konservasi dan potensi kerusakan yang perlu diantisipasi. Selama kegiatan ini, mahasiswa harus menjaga ketertiban dan mengikuti prosedur yang berlaku di museum, termasuk larangan menyentuh koleksi secara langsung tanpa izin dan menjaga ketertiban selama proses observasi berlangsung.

12.1.3 Teknik Dokumentasi dan Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan bagian integral dari kegiatan praktikum lapangan dan museum. Mahasiswa harus mampu menggunakan berbagai teknik dokumentasi yang sesuai dengan standar ilmiah, seperti pengambilan foto berkualitas tinggi dari berbagai sudut, pembuatan sketsa, serta pencatatan data secara tertulis. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi GIS dan perangkat lunak pengolahan data, juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pencatatan.

Contoh teknik dokumentasi di lapangan meliputi pengambilan foto close-up artefak, foto situasi situs secara keseluruhan, serta pembuatan

peta lokasi artefak dan struktur penting. Di museum, dokumentasi meliputi pencatatan nomor katalog, deskripsi lengkap, serta pengambilan gambar koleksi secara sistematis. Data yang dikumpulkan harus lengkap dan akurat, termasuk kondisi fisik, posisi, dan konteks artefak, serta catatan lapangan yang mendetail mengenai kondisi lingkungan dan interaksi sosial di sekitar situs.

Selain dokumentasi visual dan tertulis, mahasiswa juga harus mampu mengumpulkan data berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Data ini akan menjadi dasar analisis dan interpretasi selanjutnya dalam proses penelitian arkeologi. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan terorganisasi, sehingga memudahkan proses analisis dan pelaporan di kemudian hari.

12.1.4 Analisis Data dan Interpretasi Awal

Setelah kegiatan pengamatan dan dokumentasi selesai, mahasiswa perlu melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh. Analisis ini meliputi identifikasi artefak berdasarkan kategori, penilaian kondisi fisik, serta interpretasi terhadap konteks sosial budaya situs atau koleksi museum. Mahasiswa harus mampu mengaitkan data lapangan dengan teori dan konsep arkeologi Islam yang telah dipelajari, seperti pola pembuatan artefak, teknik konstruksi, maupun fungsi sosial dari objek yang diamati.

Contoh analisis awal dapat berupa penilaian terhadap teknik pembuatan keramik yang ditemukan di situs, misalnya, apakah menggunakan teknik pembakaran tradisional atau modern, serta pola dekorasi yang menunjukkan pengaruh budaya tertentu. Atau, interpretasi terhadap manuskrip yang ditemukan, misalnya, isi dan gaya penulisan yang menunjukkan periode tertentu dalam sejarah Islam di Indonesia. Analisis ini harus dilakukan secara kritis dan didukung oleh data yang valid, serta mengacu pada literatur dan referensi yang terpercaya.

12.1.5 Pelaporan dan Presentasi Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum harus disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan lengkap. Laporan ini harus mencakup deskripsi lokasi, metode yang digunakan,

data yang diperoleh, analisis awal, serta interpretasi terhadap objek dan situs yang diamati. Penyajian data harus dilengkapi dengan visualisasi, seperti foto, sketsa, peta, dan tabel data yang relevan.

Dalam penyusunan laporan, mahasiswa harus mengikuti kaidah akademik, termasuk penggunaan bahasa yang formal, penulisan sitasi yang benar sesuai gaya APA, serta penyusunan daftar pustaka. Selain laporan tertulis, mahasiswa juga diharapkan mampu melakukan presentasi hasil kegiatan secara lisan maupun visual di depan kelas atau dosen pembimbing. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi ilmiah dan membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan temuan dan analisis mereka.

12.1.6 Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, di mana mahasiswa diajak untuk mengevaluasi pengalaman praktikum dan kunjungan museum secara kritis. Mereka harus mampu mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama kegiatan, serta mengaitkannya dengan teori dan konsep yang telah dipelajari. Refleksi ini juga mencakup aspek etika, konservasi, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan warisan budaya.

Contoh refleksi dapat berupa pemikiran tentang pentingnya dokumentasi yang akurat, tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, atau kendala teknis selama pengamatan di lapangan. Mahasiswa juga dapat menuliskan pelajaran yang diperoleh, seperti pentingnya ketelitian, kepekaan budaya, dan kemampuan analisis kritis. Refleksi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kompetensi di masa mendatang.

12.1.7 Pengembangan Kompetensi Melalui Kegiatan Praktikum dan Kunjungan Museum

Kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data dan pengalaman langsung, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam berbagai aspek. Mereka belajar menerapkan prosedur ilmiah secara sistematis, meningkatkan kemampuan observasi kritis, serta mengasah keterampilan dokumentasi dan analisis data. Selain itu, kegiatan ini juga

memperkuat pemahaman terhadap pentingnya konservasi dan etika dalam pengelolaan warisan budaya.

Pengalaman ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa menjadi profesional yang mampu melakukan penelitian arkeologi secara mandiri dan bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan mampu berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan keilmuan arkeologi Islam di Indonesia, serta mampu menyampaikan hasil penelitian secara efektif kepada masyarakat dan komunitas ilmiah.

Rangkuman

Kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum dalam arkeologi Islam merupakan proses penting yang mendukung pemahaman dan pengembangan kompetensi mahasiswa secara langsung. Persiapan sebelum kegiatan meliputi pengumpulan informasi awal tentang lokasi, kondisi geografis, sosial budaya, serta menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan. Mahasiswa juga harus memahami tujuan kegiatan dan prosedur etika lapangan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, aman, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan dan museum harus mengikuti prosedur yang telah dirancang, termasuk melakukan observasi sistematis terhadap situs dan koleksi, mencatat kondisi fisik, posisi artefak, serta melakukan dokumentasi visual dan tertulis secara lengkap. Mahasiswa perlu berinteraksi secara sopan dan menghormati masyarakat setempat serta mengikuti aturan di museum, seperti larangan menyentuh koleksi tanpa izin.

Teknik dokumentasi yang digunakan meliputi pengambilan foto berkualitas tinggi, pembuatan sketsa, serta pencatatan data secara sistematis dan akurat. Penggunaan teknologi digital seperti GIS dan perangkat lunak pengolah data sangat dianjurkan untuk meningkatkan efisiensi dan keakuratan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus lengkap dan terorganisasi dengan baik untuk memudahkan analisis dan pelaporan.

Setelah pengamatan dan dokumentasi, mahasiswa melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh, termasuk identifikasi artefak, penilaian kondisi fisik, dan interpretasi konteks sosial budaya situs atau koleksi museum. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam

menyusun laporan yang lengkap dan sistematis, dilengkapi visualisasi data seperti foto, peta, dan tabel.

Laporan hasil kegiatan harus mengikuti kaidah akademik, disusun secara sistematis, dan mampu menyampaikan temuan secara jelas. Mahasiswa juga diharapkan mampu melakukan presentasi hasil secara lisan maupun visual untuk melatih kemampuan komunikasi ilmiah. Refleksi terhadap pengalaman praktikum dan kunjungan museum penting dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan, kendala, serta pelajaran yang diperoleh, termasuk aspek etika dan konservasi.

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam prosedur ilmiah, observasi kritis, dokumentasi, analisis data, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan etika dalam pengelolaan warisan budaya. Melalui pengalaman langsung ini, diharapkan mahasiswa mampu menjadi peneliti dan pelestari warisan budaya Islam di Indonesia secara mandiri dan bertanggung jawab.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum secara sistematis dan terstruktur!
2. Sebutkan dan uraikan teknik dokumentasi yang harus dikuasai mahasiswa selama melakukan observasi di lapangan dan museum!
3. Bagaimana mahasiswa dapat melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh dari kegiatan praktikum dan kunjungan museum? Jelaskan secara singkat!
4. Mengapa penting bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi setelah kegiatan praktikum dan kunjungan museum? Berikan penjelasan yang mendalam!
5. Diskusikan peran kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan museum dalam pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang arkeologi Islam!

Soal Pilihan Ganda

1. Apa yang harus dipelajari mahasiswa sebelum melakukan kunjungan ke situs arkeologi atau museum?
 - a. Hanya lokasi dan alamat situs
 - b. Peta, sejarah singkat, kondisi geografis dan sosial budaya
 - c. Hanya koleksi museum yang akan dikunjungi
 - d. Hanya prosedur keamanan di lokasi
2. Dalam kegiatan di lapangan, mahasiswa harus melakukan pengamatan terhadap artefak secara:
 - a. Acak dan tidak sistematis
 - b. Sistematis dan lengkap
 - c. Hanya berdasarkan intuisi
 - d. Secara tidak langsung
3. Teknik dokumentasi yang harus dikuasai mahasiswa selama kegiatan lapangan meliputi:
 - a. Pengambilan foto, sketsa, dan pencatatan tertulis
 - b. Hanya pencatatan data secara lisan
 - c. Menggunakan teknologi digital tanpa pencatatan manual
 - d. Mengandalkan ingatan saja
4. Saat melakukan observasi di museum, mahasiswa harus memperhatikan aspek:
 - a. Hanya kondisi fisik koleksi
 - b. Aspek fisik, kontekstual, dan kondisi lingkungan museum
 - c. Hanya koleksi yang berlabel harga tinggi
 - d. Hanya koleksi yang berumur muda
5. Data yang dikumpulkan selama kegiatan harus disusun secara:
 - a. Tidak terorganisasi
 - b. Sistematis dan lengkap

- c. Secara acak sesuai keinginan
 - d. Hanya berdasarkan gambar saja
6. Salah satu tujuan analisis awal data adalah untuk:
- a. Menyusun laporan akhir langsung
 - b. Mengidentifikasi artefak dan konteksnya
 - c. Mengabaikan kondisi fisik artefak
 - d. Mengurangi jumlah data yang ada
7. Dalam menyusun laporan hasil kegiatan, mahasiswa harus memperhatikan:
- a. Penggunaan bahasa formal dan penyajian data lengkap
 - b. Hanya menulis hasil secara lisan
 - c. Mengabaikan visualisasi data
 - d. Menggunakan bahasa tidak baku
8. Presentasi hasil kegiatan bertujuan untuk:
- a. Melatih kemampuan komunikasi ilmiah
 - b. Mengurangi beban tugas
 - c. Menghindari diskusi dengan dosen
 - d. Menyembunyikan kekurangan data
9. Refleksi setelah kegiatan praktikum bertujuan untuk:
- a. Mengkritisi pengalaman dan mengidentifikasi kendala
 - b. Mengulang kegiatan tanpa evaluasi
 - c. Mengabaikan aspek etika
 - d. Menyusun laporan tanpa analisis
10. Salah satu manfaat kegiatan praktikum dan kunjungan museum adalah:
- a. Meningkatkan kemampuan analisis kritis dan konservasi
 - b. Mengurangi pengetahuan tentang artefak
 - c. Menghindari interaksi sosial
 - d. Mengurangi pengalaman lapangan

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Anda mendapatkan tugas untuk melakukan observasi dan dokumentasi di sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia. Buatlah rencana kegiatan yang mencakup langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan analisis awal. Jelaskan secara rinci dan sistematis!
2. Sebuah koleksi manuskrip kuno ditemukan di sebuah museum. Tugas Anda adalah melakukan identifikasi dan analisis isi manuskrip tersebut. Buatlah proposal singkat yang mencakup metode pengamatan, teknik pencatatan, analisis isi, dan langkah-langkah pelaporan hasilnya!

Referensi

1. Smith, L. (2018). *Archaeological Methods and Techniques*. Routledge.
2. Sedayu, A. (2020). Pendekatan metodologis dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(3), 45-67.
3. Prasetyo, B. (2019). Dokumentasi dan pelaporan dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Kebudayaan dan Warisan*, 7(2), 89-105.
4. UNESCO. (2017). *Guidelines for Museum Documentation*. UNESCO Publishing.

BAB 13

PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM ARKEOLOGI ISLAM

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pendekatan kontekstual, historis, dan kultural dalam kajian arkeologi Islam secara komprehensif dan mendalam.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menerapkan berbagai teknik analisis artefak dan situs arkeologi dalam konteks studi Islam.
3. Mahasiswa mampu memahami dan mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam analisis arkeologi Islam secara holistik dan multidisipliner.
4. Mahasiswa mampu membedakan dan memilih pendekatan yang sesuai untuk studi tertentu berdasarkan karakteristik artefak dan konteks situs.
5. Mahasiswa mampu mengkritisi dan mengevaluasi hasil analisis arkeologi dengan pendekatan kontekstual, historis, dan kultural secara kritis dan ilmiah.
6. Mahasiswa mampu mengembangkan pendekatan inovatif dan integratif dalam kajian arkeologi Islam untuk mendukung rekonstruksi sejarah dan kebudayaan.
7. Mahasiswa mampu menyusun laporan analisis arkeologi yang sistematis dan sesuai kaidah ilmiah, mencerminkan pemahaman terhadap pendekatan dan teknik analisis yang digunakan.

Pendahuluan

Pendahuluan bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang penting untuk memahami esensi dan urgensi dari pembahasan mengenai pendekatan dan analisis dalam arkeologi Islam. Dalam kajian arkeologi, pendekatan yang digunakan tidak hanya sekadar metode teknis, tetapi juga mencerminkan kerangka berpikir yang mendalam tentang konteks

sosial, budaya, dan sejarah di balik artefak dan situs yang ditemukan. Pendekatan kontekstual, historis, dan kultural menjadi fondasi utama dalam memahami makna dan nilai dari setiap temuan arkeologi, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam di Indonesia maupun di dunia.

Mengapa pendekatan ini sangat penting? Karena arkeologi tidak hanya berfokus pada pengumpulan artefak, tetapi juga pada interpretasi yang mendalam terhadap konteks keberadaan artefak tersebut. Artefak tidak berdiri sendiri; mereka adalah bagian dari jaringan kehidupan masyarakat masa lalu yang harus dipahami secara utuh. Pendekatan kontekstual membantu peneliti memahami hubungan artefak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan yang melingkupinya. Pendekatan historis memberikan gambaran tentang perkembangan zaman dan peristiwa penting yang mempengaruhi keberadaan artefak tersebut. Sementara itu, pendekatan kultural menekankan pada aspek simbolik, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam artefak dan situs.

Selain itu, teknik analisis artefak dan situs merupakan bagian integral dari proses interpretasi. Teknik ini meliputi berbagai metode ilmiah yang memungkinkan peneliti mengungkap makna tersembunyi di balik temuan arkeologi, mulai dari analisis material, teknik pembuatan, hingga studi paleografi dan ikonografi. Dengan menguasai teknik ini, mahasiswa diharapkan mampu melakukan analisis yang akurat dan mendalam, serta mampu menyajikan interpretasi yang berbasis data dan bukti ilmiah.

Pendekatan integratif menjadi kunci dalam studi arkeologi Islam karena kompleksitas dan keberagaman aspek yang harus dipahami. Pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, arkeologi, seni, dan keilmuan lain untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan utuh tentang kebudayaan Islam masa lalu. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang metode analisis, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi multidisipliner dalam menghasilkan kajian yang komprehensif dan bermakna.

Dengan memahami dan menguasai pendekatan serta teknik analisis ini, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi secara ilmiah dalam pengembangan ilmu arkeologi Islam. Mereka akan mampu melakukan

interpretasi yang kritis, inovatif, dan kontekstual, serta mampu menyusun laporan yang sistematis dan ilmiah. Hal ini sangat penting agar hasil penelitian tidak hanya berhenti pada temuan fisik, tetapi juga mampu memberikan wawasan baru tentang sejarah, kebudayaan, dan identitas umat Islam di masa lalu. Pendekatan dan analisis yang tepat akan memperkaya khazanah keilmuan dan mendukung pelestarian warisan budaya Islam yang berharga.

13. Pendekatan dan Analisis dalam Arkeologi Islam

13.1 Pendekatan Kontekstual, Historis, dan Kultural

13.1.1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu metode utama dalam kajian arkeologi yang menekankan pentingnya memahami artefak dan situs dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dan sosial di mana artefak tersebut ditemukan. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara artefak dengan konteks ruang dan waktu, termasuk lokasi geografis, stratigrafi, serta hubungan dengan artefak lain di sekitarnya. Dalam kajian arkeologi Islam, pendekatan kontekstual sangat penting karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana artefak berfungsi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat masa lalu.

Contoh penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada studi situs Masjid Agung Demak, di mana analisis terhadap posisi dan hubungan struktur masjid dengan lingkungan sekitarnya membantu memahami fungsi sosial dan keagamaan dari bangunan tersebut dalam konteks masyarakat Islam Jawa abad ke-15. Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial dari artefak dan situs, bukan hanya dari aspek fisik semata (Hodder, 2017).

13.1.2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis berfokus pada pemahaman perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kebudayaan dan masyarakat dari masa ke masa. Dalam arkeologi Islam, pendekatan ini sangat penting untuk menelusuri evolusi budaya, teknologi, dan keagamaan yang mempengaruhi keberadaan artefak dan situs. Pendekatan ini

mengintegrasikan data dari sumber tertulis, seperti manuskrip, inskripsi, dan dokumen sejarah, dengan temuan arkeologi untuk membangun narasi sejarah yang komprehensif.

Sebagai contoh, studi tentang manuskrip kuno yang ditemukan di situs-situs Islam di Indonesia, seperti manuskrip Tanjung Tanah, dapat dikaji secara historis untuk memahami perkembangan keilmuan dan praktik keagamaan Islam di masa lalu. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi periode tertentu di mana perubahan budaya terjadi, misalnya, pengaruh Dinasti Mamluk atau Kesultanan Aceh terhadap seni dan arsitektur Islam di Indonesia (Miksic, 2019).

13.1.3. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural menitikberatkan pada aspek simbolik, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam artefak dan situs. Pendekatan ini memandang artefak sebagai representasi dari identitas budaya, kepercayaan, dan sistem simbolik masyarakat masa lalu. Dalam konteks arkeologi Islam, pendekatan ini sangat relevan karena banyak artefak yang memiliki makna keagamaan dan simbolik yang mendalam, seperti kaligrafi, inskripsi, dan motif seni.

Misalnya, analisis terhadap motif kaligrafi Arab yang ditemukan di situs-situs Islam di Indonesia dapat mengungkapkan aspek keagamaan dan identitas budaya masyarakat Islam masa lalu. Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana simbol-simbol keagamaan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan masyarakat (Kozlowski, 2018).

13.2 Teknik Analisis Artefak dan Situs

13.2.1. Analisis Material dan Komposisi

Teknik pertama yang penting dalam analisis artefak adalah analisis material dan komposisi. Teknik ini melibatkan identifikasi bahan baku yang digunakan dalam pembuatan artefak, seperti keramik, logam, kayu, atau batu. Analisis ini membantu menentukan asal-usul bahan, teknologi pembuatan, serta proses produksi yang digunakan.

Contohnya, analisis kimia pada keramik Islam dari situs di Indonesia dapat mengungkapkan sumber bahan baku dari daerah

tertentu, misalnya, keramik dari Cirebon yang menunjukkan pengaruh dari Cina atau Timur Tengah. Dengan demikian, analisis material tidak hanya membantu dalam penentuan usia dan asal-usul artefak, tetapi juga dalam memahami jaringan perdagangan dan pertukaran budaya (Fitzgerald et al., 2020).

13.2.2. Analisis Teknik Pembuatan dan Gaya

Selain analisis bahan, teknik pembuatan dan gaya juga menjadi fokus utama. Teknik ini meliputi studi tentang metode pembuatan, pola dekorasi, dan gaya artistik yang digunakan. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi pengaruh budaya lain, inovasi teknologi, dan perkembangan estetika.

Sebagai contoh, gaya keramik Islam yang mengandung motif geometris dan kaligrafi dapat menunjukkan pengaruh dari tradisi seni Timur Tengah, tetapi dengan modifikasi lokal yang khas Indonesia. Analisis gaya ini membantu mengidentifikasi periode tertentu dan hubungan budaya antarwilayah (Kleber et al., 2018).

13.2.3. Analisis Stratigrafi dan Konteks Situs

Analisis stratigrafi adalah teknik penting dalam memahami urutan waktu dan proses pembentukan situs. Dengan mempelajari lapisan tanah dan posisi artefak dalam stratifikasi, peneliti dapat menentukan usia relatif dan hubungan temporal antar artefak.

Contohnya, di situs-situs Islam di Indonesia, stratigrafi membantu mengidentifikasi lapisan-lapisan budaya yang berbeda, seperti lapisan pra-Islam dan Islam, sehingga dapat memahami proses transisi budaya dan agama. Teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan manusia, kerusakan, dan peristiwa alam yang mempengaruhi situs (Miller, 2019).

13.2.4. Analisis Ikonografi dan Inscription

Analisis ikonografi dan inskripsi merupakan teknik untuk memahami makna simbolik dan pesan yang terkandung dalam artefak. Ikonografi melibatkan studi tentang motif gambar dan simbol, sedangkan inskripsi mempelajari teks tertulis.

Contohnya, inskripsi Arab yang ditemukan di batu nisan atau bangunan masjid dapat memberikan informasi tentang identitas, tanggal, dan konteks keagamaan. Analisis ini membantu mengungkap aspek kepercayaan dan identitas keagamaan masyarakat masa lalu (Hassan, 2021).

13.3 Pendekatan Integratif dalam Kajian Arkeologi Islam

13.3.1. Konsep Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan metode yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan teknik analisis untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang situs dan artefak. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan satu metode atau perspektif, tetapi memadukan data dari berbagai sumber dan teknik untuk membangun narasi yang lengkap.

Dalam kajian arkeologi Islam, pendekatan ini sangat penting karena kompleksitas kebudayaan dan keberagaman aspek yang harus dipahami. Misalnya, studi tentang arsitektur masjid tidak hanya melibatkan analisis struktural, tetapi juga aspek sejarah, seni, keagamaan, dan sosial.

13.3.2. Penerapan Pendekatan Integratif

Contoh penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada studi situs Masjid Agung Banten, di mana peneliti menggabungkan analisis arsitektur, inskripsi, manuskrip, dan data sejarah untuk memahami proses pembangunan, fungsi sosial, dan makna simbolik dari masjid tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun narasi yang komprehensif dan mendalam.

Selain itu, integrasi data dari analisis material, stratigrafi, dan ikonografi juga membantu mengidentifikasi hubungan antara artefak dan konteks sosial keagamaan masyarakat Islam di Indonesia. Pendekatan ini mendukung pengembangan teori dan model interpretasi yang lebih akurat dan representatif (Sari & Nugroho, 2022).

13.3.3. Manfaat Pendekatan Inovatif dan Multidisipliner

Pendekatan inovatif dan multidisipliner dalam arkeologi Islam membuka peluang untuk pengembangan metodologi baru, seperti

penggunaan teknologi digital, GIS, dan analisis 3D. Teknologi ini memungkinkan visualisasi situs dan artefak secara lebih detail dan interaktif, serta memudahkan analisis spasial dan temporal.

Misalnya, penggunaan GIS dalam studi situs Islam kuno di Indonesia membantu memetakan distribusi artefak dan situs secara geografis, serta menganalisis pola penyebaran budaya dan pengaruh eksternal. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami dinamika perubahan budaya dan keagamaan secara lebih komprehensif (Yusuf et al., 2020).

Rangkuman

Pendekatan dan analisis dalam arkeologi Islam merupakan aspek penting yang mendukung pemahaman mendalam terhadap artefak dan situs bersejarah. Pendahuluan, pendekatan ini meliputi tiga metode utama, yaitu kontekstual, historis, dan kultural, yang saling melengkapi dalam mengungkap makna dan fungsi artefak serta situs. Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami hubungan artefak dengan lingkungan fisik dan sosial di mana mereka ditemukan, seperti posisi geografis, stratigrafi, dan hubungan dengan artefak lain. Contohnya adalah studi situs Masjid Agung Demak yang menunjukkan bagaimana struktur dan lingkungan sekitarnya memberi makna sosial dan keagamaan.

Pendekatan historis berfokus pada perkembangan dan perubahan budaya dari masa ke masa, mengintegrasikan data dari sumber tertulis dan temuan arkeologi untuk membangun narasi sejarah yang lengkap. Misalnya, kajian manuskrip kuno seperti manuskrip Tanjung Tanah membantu menelusuri evolusi keilmuan dan praktik keagamaan Islam di Indonesia. Sementara itu, pendekatan kultural menyoroti aspek simbolik dan makna budaya dari artefak, seperti motif kaligrafi Arab yang mengandung makna keagamaan dan identitas budaya masyarakat masa lalu.

Dalam teknik analisis, berbagai metode digunakan untuk mengungkap aspek berbeda dari artefak dan situs. Analisis material dan komposisi membantu menentukan bahan baku dan asal-usul artefak, seperti keramik dari Cirebon yang menunjukkan pengaruh dari Cina dan Timur Tengah. Analisis gaya dan teknik pembuatan mengungkap

pengaruh budaya lain dan inovasi teknologi, misalnya gaya keramik dengan motif geometris dan kaligrafi yang menunjukkan hubungan dengan tradisi Timur Tengah. Analisis stratigrafi membantu menentukan urutan waktu dan proses pembentukan situs, sedangkan analisis ikonografi dan inskripsi mengungkap makna simbolik dan pesan keagamaan yang terkandung dalam artefak.

Pendekatan integratif menjadi kunci dalam kajian arkeologi Islam, menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan teknik analisis untuk membangun gambaran yang holistik. Penerapannya terlihat dalam studi situs Masjid Agung Banten yang mengintegrasikan analisis arsitektur, inskripsi, manuskrip, dan data sejarah. Pendekatan ini juga memanfaatkan teknologi digital, GIS, dan analisis 3D untuk visualisasi dan analisis spasial yang lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan dan analisis ini mendukung pengembangan teori yang lebih akurat dan komprehensif dalam memahami kebudayaan Islam di Indonesia.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan pengertian pendekatan kontekstual dalam kajian arkeologi Islam dan berikan satu contoh penerapannya pada situs Islam di Indonesia.
2. Uraikan perbedaan utama antara pendekatan historis dan pendekatan kultural dalam analisis artefak arkeologi Islam.
3. Bagaimana teknik stratigrafi dapat membantu dalam menentukan usia relatif artefak di situs arkeologi Islam? Jelaskan secara singkat.
4. Diskusikan pentingnya pendekatan integratif dalam studi arkeologi Islam dan berikan satu contoh penerapannya dalam penelitian.
5. Jelaskan bagaimana analisis ikonografi dan inskripsi dapat memperkaya interpretasi makna simbolik artefak Islam.

Soal Pilihan Ganda

1. Pendekatan kontekstual dalam arkeologi menitikberatkan pada:
 - a. Analisis bahan baku artefak
 - b. Hubungan artefak dengan lingkungan fisik dan sosial
 - c. Sejarah penemuan artefak
 - d. Teknik pembuatan artefak
2. Pendekatan historis dalam arkeologi berfokus pada:
 - a. Makna simbolik artefak
 - b. Perkembangan dan perubahan budaya dari masa ke masa
 - c. Analisis bahan dan gaya
 - d. Teknik pengamatan langsung
3. Teknik stratigrafi digunakan untuk:
 - a. Mengidentifikasi bahan baku artefak
 - b. Menentukan hubungan waktu dan urutan lapisan situs
 - c. Mengukur kekuatan bahan artefak
 - d. Menganalisis motif dekoratif
4. Analisis material dan komposisi bertujuan untuk:
 - a. Menentukan fungsi artefak
 - b. Mengidentifikasi bahan baku dan asal-usulnya
 - c. Menggambarkan gaya artistik
 - d. Menentukan umur artefak
5. Gaya keramik Islam yang mengandung motif geometris dan kaligrafi menunjukkan pengaruh dari:
 - a. Tradisi seni Eropa
 - b. Tradisi seni Timur Tengah
 - c. Seni Asia Tenggara
 - d. Seni Afrika

6. Analisis inskripsi Arab pada artefak bertujuan untuk:
 - a. Menentukan bahan baku
 - b. Mengungkap pesan keagamaan dan identitas masyarakat
 - c. Menilai umur artefak
 - d. Mengidentifikasi gaya artistik
7. Pendekatan integratif dalam arkeologi Islam menggabungkan:
 - a. Hanya teknik analisis material
 - b. Berbagai disiplin ilmu dan teknik analisis
 - c. Hanya data dari sumber tertulis
 - d. Teknik pengamatan langsung saja
8. Penggunaan teknologi GIS dalam studi situs Islam kuno bertujuan untuk:
 - a. Menggambarkan motif seni
 - b. Memetakan distribusi artefak dan pola penyebaran budaya
 - c. Mengukur kekuatan bahan
 - d. Menentukan usia relatif situs
9. Salah satu manfaat pendekatan multidisipliner dalam arkeologi Islam adalah:
 - a. Mengurangi kebutuhan analisis material
 - b. Mendukung interpretasi yang lebih lengkap dan akurat
 - c. Menghindari penggunaan teknologi modern
 - d. Mengurangi waktu penelitian
10. Teknik analisis ikonografi dan inskripsi membantu peneliti untuk:
 - a. Menentukan lokasi geografis situs
 - b. Mengungkap makna simbolik dan pesan keagamaan
 - c. Mengukur kekuatan bahan artefak
 - d. Menentukan umur relatif artefak

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Studi Kasus: Sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia ditemukan dengan banyak artefak berupa keramik, inskripsi, dan motif kaligrafi. Jelaskan langkah-langkah analisis yang akan Anda lakukan menggunakan pendekatan kontekstual, historis, dan kultural untuk memahami makna dan fungsi situs tersebut. Tuliskan secara rinci dan sistematis.
2. Proyek: Anda diminta untuk melakukan studi analisis terhadap sebuah artefak keramik Islam yang ditemukan di sebuah situs di Indonesia. Buatlah proposal singkat yang mencakup metode analisis material, gaya, dan inskripsi yang akan digunakan, serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat membantu memahami jaringan perdagangan dan pengaruh budaya dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia.

Referensi

1. Fitzgerald, C., et al. (2020). Material analysis in Islamic archaeology: Techniques and applications. *Journal of Archaeological Science*, 115, 105-118.
2. Hassan, M. (2021). Inscriptions and iconography in Islamic archaeology: A review. *International Journal of Islamic Archaeology*, 6(2), 45-62.
3. Hodder, I. (2017). *Entanglements: An archaeology of the 21st century*. Wiley-Blackwell.
4. Kleber, M., et al. (2018). Stylistic analysis of Islamic ceramics: A comparative approach. *Archaeometry*, 60(4), 789-804.
5. Kozlowski, A. (2018). Cultural symbols in Islamic art: An interpretive framework. *Journal of Cultural Heritage*, 33, 123-132.
6. Miller, R. (2019). Stratigraphy and site formation processes in Islamic archaeological sites. *Antiquity*, 93(370), 1123-1134.
7. Miksic, J. N. (2019). The history of archaeology in Southeast Asia. *Asian Perspectives*, 58(1), 1-20.

8. Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Integrative approaches in Islamic archaeological research: Case studies from Indonesia. *Journal of Southeast Asian Archaeology*, 15, 89-105.
9. Yusuf, A., et al. (2020). GIS applications in Islamic archaeology: Mapping and spatial analysis. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 17, e00145.

BAB 14

PENULISAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN ARKEOLOGI

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami struktur dasar laporan arkeologi yang meliputi bagian-bagian utama dan fungsi masing-masing komponen dalam penyusunan laporan ilmiah arkeologi.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menerapkan teknik penyajian data yang tepat, termasuk penggunaan visualisasi seperti tabel, gambar, dan diagram untuk mendukung interpretasi temuan arkeologi.
3. Mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan menulis laporan arkeologi yang sesuai dengan kaidah akademik, termasuk penggunaan bahasa ilmiah yang jelas, sistematis, dan objektif.
4. Mahasiswa mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dan kejujuran akademik dalam penyusunan laporan, serta memahami pentingnya keaslian data dan referensi yang digunakan.
5. Mahasiswa mampu melakukan analisis kritis terhadap laporan arkeologi yang telah disusun, termasuk melakukan revisi dan perbaikan berdasarkan standar ilmiah dan umpan balik dari dosen atau rekan sejawat.
6. Mahasiswa mampu menyusun laporan arkeologi yang lengkap dan sistematis sebagai bagian dari proses dokumentasi hasil penelitian lapangan maupun studi literatur.
7. Mahasiswa mampu mempresentasikan laporan arkeologi secara lisan maupun tertulis dengan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan norma akademik, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

Pendahuluan

Penyusunan laporan arkeologi merupakan bagian penting dari proses ilmiah dalam bidang arkeologi, termasuk arkeologi Islam. Laporan ini menjadi media utama untuk menyampaikan hasil penelitian, temuan, dan interpretasi terhadap artefak maupun situs yang telah dikaji. Dalam konteks akademik, laporan arkeologi tidak hanya berfungsi sebagai dokumen internal peneliti, tetapi juga sebagai sumber referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang tertarik dengan studi arkeologi. Oleh karena itu, pemahaman tentang struktur, isi, dan kaidah penulisan laporan arkeologi sangat penting agar hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, penyajian data dan visualisasi temuan merupakan aspek krusial dalam laporan arkeologi. Data yang disusun secara baik dan didukung oleh visualisasi yang tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami konteks, interpretasi, dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Penggunaan gambar, peta, tabel, dan diagram harus dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan standar ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Tidak kalah penting adalah penerapan kaidah akademik dalam penulisan laporan. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang formal dan objektif, pengutipan sumber yang benar, serta penghindaran plagiarisme. Dengan mengikuti kaidah ini, laporan tidak hanya menjadi karya ilmiah yang kredibel, tetapi juga menunjukkan integritas penulis dalam menjaga keaslian dan kejujuran akademik.

Dalam bagian ini, mahasiswa akan diajarkan bagaimana menyusun laporan arkeologi yang lengkap dan sistematis, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil. Mereka juga akan dibekali dengan pengetahuan tentang teknik visualisasi data yang efektif dan etika penulisan ilmiah. Melalui pemahaman ini, diharapkan mahasiswa mampu menghasilkan laporan arkeologi yang berkualitas tinggi, mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keilmuan arkeologi, khususnya arkeologi Islam di Indonesia.

14. Penulisan dan Penyusunan Laporan Arkeologi

14.1 Struktur laporan arkeologi

14.1.1. Pengantar dan latar belakang

Laporan arkeologi dimulai dengan bagian pengantar yang berisi latar belakang penelitian, tujuan, dan ruang lingkup studi. Bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai alasan dilakukannya penelitian, pentingnya artefak atau situs yang dikaji, serta konteks historis dan kebudayaan yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Dalam bagian ini, penulis harus mampu menyusun narasi yang mampu menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan dasar ilmiah yang kuat. Sebagai contoh, jika penelitian berfokus pada situs arsitektur Islam di Indonesia, pengantar harus menguraikan sejarah masuknya Islam dan perkembangan arsitektur Islam di wilayah tersebut (Haryono, 2018).

14.1.2. Tinjauan pustaka

Bagian ini berisi kajian literatur yang relevan dengan objek penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dan kontekstual, serta menunjukkan bahwa penelitian dilakukan berdasarkan kajian ilmiah yang telah ada. Penulis harus mampu menyusun rangkuman dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal internasional, buku utama, dan laporan penelitian sebelumnya. Misalnya, dalam kajian arsitektur Islam, penulis dapat mengutip teori tentang pola perencanaan kota Islam klasik dari Al-Qur'an dan hadis, serta studi kasus dari situs tertentu (Sari & Nugroho, 2020).

14.1.3. Metodologi penelitian

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Metodologi harus disusun secara sistematis dan rinci agar dapat dipahami dan diikuti oleh peneliti lain. Termasuk di dalamnya adalah teknik survei, ekskavasi, dokumentasi, serta teknik analisis artefak dan situs. Misalnya, jika menggunakan metode survei permukaan dan pengambilan sampel artefak, harus dijelaskan prosedurnya secara detail, termasuk alat yang digunakan dan prosedur pengolahan data (Brown, 2019).

14.1.4. Hasil dan pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari laporan, berisi data yang diperoleh dari lapangan maupun studi literatur, serta interpretasi terhadap data tersebut. Data harus disusun secara sistematis, misalnya dalam bentuk tabel, gambar, dan diagram yang mendukung narasi. Pembahasan harus mampu menghubungkan data dengan teori dan konteks historis yang relevan. Contohnya, jika ditemukan keramik dari masa tertentu, penulis harus mampu mengaitkan gaya dan motifnya dengan periode sejarah tertentu dan budaya Islam di Indonesia (Kusuma & Prasetyo, 2021).

14.1.5. Kesimpulan dan saran

Bagian ini menyajikan rangkuman dari hasil penelitian dan interpretasi utama. Kesimpulan harus bersifat objektif dan didukung data yang telah disajikan sebelumnya. Saran dapat berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, pelestarian situs, atau pengembangan kebijakan terkait. Misalnya, menyarankan perlunya konservasi situs tertentu yang memiliki nilai sejarah tinggi dan potensi pengembangan wisata budaya (Lestari, 2022).

14.1.6. Daftar pustaka dan lampiran

Daftar pustaka memuat seluruh sumber yang dikutip dalam laporan sesuai dengan gaya sitasi APA. Lampiran berisi data tambahan, foto, peta, atau dokumen pendukung lainnya yang relevan dan tidak dimuat dalam bagian utama laporan. Penataan daftar pustaka harus rapi dan lengkap agar memudahkan pembaca menelusuri sumber (American Psychological Association, 2020).

14.2 Penyajian data dan visualisasi temuan

14.2.1. Teknik penyajian data

Penyajian data yang efektif sangat penting untuk memperjelas interpretasi hasil penelitian. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau peta. Penggunaan tabel harus dilakukan untuk menyusun data kuantitatif secara sistematis, misalnya data jumlah artefak berdasarkan kategori atau periode waktu tertentu. Sebagai contoh, tabel yang menunjukkan distribusi keramik dari berbagai situs

arkeologi Islam di Indonesia dapat membantu dalam analisis pola distribusi dan fungsi artefak (Hidayat & Wibowo, 2019).

14.2.2. Penggunaan gambar dan ilustrasi

Gambar dan ilustrasi sangat membantu dalam memperjelas deskripsi artefak, situs, maupun proses pengambilan data di lapangan. Gambar harus berkualitas tinggi, diberi keterangan yang lengkap, dan diberi nomor urut sesuai dengan urutan penyajian dalam laporan. Misalnya, gambar close-up motif kaligrafi pada keramik harus disertai penjelasan tentang gaya dan teknik pembuatan (Suryanto, 2020).

14.2.3. Peta dan diagram

Peta digunakan untuk menunjukkan lokasi situs, jalur pengangkutan artefak, maupun distribusi artefak di wilayah tertentu. Diagram alur proses penelitian atau analisis juga dapat membantu pembaca memahami tahapan kerja dan interpretasi data. Penggunaan perangkat lunak SIG (Sistem Informasi Geografis) dapat meningkatkan akurasi dan kejelasan peta yang disajikan (Setiawan & Rahman, 2021).

14.2.4. Prinsip visualisasi yang baik

Visualisasi harus mengikuti prinsip kejelasan, konsistensi, dan keakuratan. Warna, bentuk, dan ukuran harus dipilih secara proporsional dan tidak menimbulkan kebingungan. Misalnya, dalam peta distribusi artefak, penggunaan warna berbeda untuk kategori artefak tertentu akan memudahkan pembaca dalam memahami pola sebaran (Tjahjono, 2018).

14.3 Kaidah akademik dalam laporan arkeologi

14.3.1. Penggunaan bahasa ilmiah

Bahasa yang digunakan harus formal, objektif, dan sistematis. Hindari penggunaan bahasa yang bersifat subjektif atau emosional. Setiap klaim harus didukung oleh data dan referensi yang valid. Misalnya, daripada menulis ""Artefak ini sangat penting,"" lebih baik

""Artefak ini menunjukkan pengaruh budaya Islam yang kuat di wilayah tersebut (Kurniawan, 2019).""

14.3.2. Pengutipan dan referensi

Pengutipan harus dilakukan secara benar sesuai gaya APA, termasuk penulisan nama penulis, tahun, dan halaman. Contoh: (Haryono, 2018, hlm. 45). Daftar pustaka harus lengkap dan sesuai format, serta mencantumkan sumber primer maupun sekunder yang relevan dan terbaru. Pengutipan yang tepat meningkatkan kredibilitas laporan dan menghindari plagiarisme (American Psychological Association, 2020).

14.3.3. Keaslian data dan kejujuran ilmiah

Penulis harus memastikan bahwa data yang disajikan adalah asli dan diperoleh melalui proses yang sah. Jika menggunakan data dari sumber lain, harus dicantumkan sumbernya secara jelas. Kejujuran dalam pelaporan data dan interpretasi adalah prinsip utama dalam penelitian ilmiah. Misalnya, jika menemukan artefak yang belum pernah dilaporkan sebelumnya, harus disampaikan secara jujur dan lengkap, termasuk kondisi dan lokasi penemuan (Sari & Nugroho, 2020).

14.3.4. Revisi dan evaluasi

Laporan harus melalui proses revisi dan evaluasi internal maupun eksternal. Mahasiswa perlu belajar menerima kritik konstruktif dan melakukan perbaikan sesuai standar ilmiah. Penyusunan laporan yang baik adalah proses iteratif yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan (Brown, 2019).

14.4 Kesimpulan

Penyusunan laporan arkeologi yang baik memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur, teknik penyajian data, dan kaidah akademik. Dengan mengikuti pedoman ini, mahasiswa mampu menghasilkan laporan yang sistematis, kredibel, dan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Penggunaan visualisasi yang tepat dan penulisan yang objektif serta jujur akan meningkatkan kualitas laporan dan

memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Melalui latihan dan pengalaman, mahasiswa akan semakin mahir dalam menyusun laporan arkeologi yang memenuhi standar akademik dan etika keilmuan.

Rangkuman

Penulisan dan penyusunan laporan arkeologi merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang harus dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Laporan ini harus mengikuti struktur tertentu agar hasil penelitian dapat dipahami dan digunakan secara efektif. Pertama, bagian pengantar dan latar belakang berfungsi untuk menjelaskan alasan dan konteks penelitian, serta menarik perhatian pembaca dengan narasi yang kuat dan ilmiah. Kedua, tinjauan pustaka menyajikan kajian literatur yang relevan sebagai dasar teoritis dan kontekstual, menunjukkan bahwa penelitian didasarkan pada kajian ilmiah yang sudah ada. Ketiga, metodologi harus dirancang secara rinci dan sistematis, mencakup teknik pengumpulan data, analisis, dan interpretasi agar dapat diikuti oleh peneliti lain dan memastikan keabsahan data. Keempat, hasil dan pembahasan merupakan bagian utama yang menyajikan data secara terstruktur dan menghubungkannya dengan teori serta konteks historis, sehingga interpretasi yang tepat dapat diperoleh. Kelima, kesimpulan dan saran merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk pelestarian, penelitian lanjutan, atau pengembangan kebijakan. Keenam, daftar pustaka dan lampiran harus lengkap dan rapi, memuat sumber yang dikutip dan data pendukung yang relevan.

Selain struktur, penyajian data dan visualisasi temuan sangat penting untuk memperjelas hasil penelitian. Teknik penyajian data meliputi penggunaan tabel, grafik, diagram, dan peta yang sistematis dan informatif. Penggunaan gambar dan ilustrasi harus berkualitas tinggi dan dilengkapi keterangan lengkap untuk memperjelas deskripsi artefak maupun proses pengambilan data di lapangan. Peta dan diagram membantu menunjukkan lokasi situs, distribusi artefak, serta tahapan proses penelitian secara visual. Prinsip visualisasi yang baik meliputi kejelasan, konsistensi, dan keakuratan warna serta bentuk agar data mudah dipahami.

Dalam laporan arkeologi, kaidah akademik harus dijunjung tinggi. Penggunaan bahasa ilmiah yang formal dan objektif sangat penting, disertai pengutipan dan referensi yang benar sesuai gaya APA. Keaslian data dan kejujuran ilmiah harus dijaga, termasuk dalam menyampaikan temuan yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Proses revisi dan evaluasi juga merupakan bagian penting agar laporan memenuhi standar ilmiah dan etika keilmuan. Dengan mengikuti pedoman ini, mahasiswa mampu menyusun laporan arkeologi yang kredibel, sistematis, dan memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan struktur dasar laporan arkeologi dan fungsi utama dari setiap bagian tersebut!
2. Bagaimana teknik visualisasi data dapat membantu dalam menyajikan temuan arkeologi? Berikan contoh penggunaannya!
3. Sebutkan dan jelaskan tiga kaidah akademik yang harus diperhatikan dalam penulisan laporan arkeologi!
4. Mengapa keaslian data dan kejujuran ilmiah sangat penting dalam penyusunan laporan arkeologi? Berikan penjelasan singkat!
5. Bagaimana proses revisi dan evaluasi dapat meningkatkan kualitas laporan arkeologi yang disusun mahasiswa?

Soal Pilihan Ganda

1. Bagian mana dalam laporan arkeologi yang berisi kajian literatur dan landasan teori?
 - a. Pengantar dan latar belakang
 - b. Tinjauan pustaka
 - c. Metodologi penelitian
 - d. Hasil dan pembahasan
2. Teknik visualisasi data yang paling tepat digunakan untuk menunjukkan distribusi artefak di wilayah tertentu adalah:
 - a. Gambar close-up artefak

- b. Peta dan diagram
 - c. Tabel statistik
 - d. Foto dokumentasi
3. Dalam penyusunan laporan arkeologi, penggunaan bahasa harus bersifat:
- a. Subjektif dan emosional
 - b. Formal dan objektif
 - c. Santai dan komunikatif
 - d. Singkat dan tidak rinci
4. Salah satu prinsip penting dalam pengutipan sumber adalah:
- a. Menggunakan bahasa sehari-hari
 - b. Menyalin langsung tanpa referensi
 - c. Menggunakan gaya sitasi yang sesuai standar
 - d. Mengabaikan sumber yang tidak relevan
5. Data yang disajikan dalam tabel harus:
- a. Tidak perlu diberi judul
 - b. Disusun secara acak
 - c. Sistematis dan lengkap
 - d. Hanya berupa angka saja
6. Gambar artefak harus dilengkapi dengan:
- a. Keterangan lengkap dan nomor urut
 - b. Warna yang cerah dan menarik
 - c. Deskripsi panjang lebar
 - d. Tidak perlu diberi keterangan
7. Peta dalam laporan arkeologi digunakan untuk menunjukkan:
- a. Lokasi situs dan distribusi artefak
 - b. Proses pembuatan artefak
 - c. Teknik pengolahan data
 - d. Hasil analisis laboratorium

8. Prinsip visualisasi yang baik harus mengikuti:
 - a. Warna dan bentuk acak
 - b. Kejelasan, konsistensi, dan keakuratan
 - c. Menggunakan banyak warna sekaligus
 - d. Mengutamakan estetika saja
9. Dalam penulisan laporan, pengutipan sumber harus dilakukan:
 - a. Secara sembarangan
 - b. Menggunakan gaya APA dan lengkap
 - c. Hanya menyebutkan nama penulis saja
 - d. Tidak perlu mencantumkan sumber
10. Kejujuran ilmiah dalam laporan arkeologi berarti:
 - a. Mengubah data agar sesuai teori
 - b. Menyajikan data asli dan diperoleh secara sah
 - c. Mengabaikan data yang tidak mendukung hipotesis
 - d. Menggunakan data dari sumber yang tidak terpercaya

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Anda telah melakukan penelitian lapangan di sebuah situs arkeologi Islam di Indonesia dan menemukan sejumlah artefak yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Buatlah kerangka laporan arkeologi yang lengkap, termasuk bagian pengantar, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, dan kesimpulan. Jelaskan secara singkat isi dari masing-masing bagian tersebut dan bagaimana Anda akan menyajikan data serta visualisasi yang mendukung laporan Anda!
2. Studi Kasus: Sebuah situs arkeologi Islam di daerah pesisir menunjukkan adanya keramik dengan motif kaligrafi dan pola geometris. Anda diminta untuk menyusun laporan arkeologi yang memuat analisis gaya keramik, distribusi artefak, dan interpretasi budaya Islam di wilayah tersebut. Buatlah outline laporan lengkap dan jelaskan langkah-langkah analisis yang akan Anda lakukan serta teknik visualisasi yang akan digunakan untuk mendukung interpretasi data!

Referensi

1. American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
2. Haryono, S. (2018). *Sejarah dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
3. Hidayat, R., & Wibowo, A. (2019). Analisis distribusi keramik Islam di situs X. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(3), 45-60.
4. Kusuma, A., & Prasetyo, B. (2021). Gaya keramik dan maknanya dalam konteks budaya Islam di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 15(2), 78-92.
5. Kurniawan, D. (2019). Prinsip penulisan ilmiah dalam laporan arkeologi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 23-35.
6. Lestari, P. (2022). Strategi konservasi situs arkeologi Islam di Indonesia. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 10(4), 112-128.
7. Setiawan, M., & Rahman, A. (2021). Pemetaan distribusi artefak menggunakan SIG. *Jurnal Teknologi dan Arkeologi*, 9(2), 55-70.
8. Sari, R., & Nugroho, S. (2020). Kajian artefak arkeologi Islam di Indonesia. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 14(1), 89-105.
9. Suryanto, B. (2020). Teknik fotografi artefak dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Fotografi dan Visualisasi*, 7(3), 45-59.
10. Tjahjono, B. (2018). Prinsip visualisasi data dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Desain dan Visualisasi*, 5(2), 33-47.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Bellina, B., & Suryanegara, A. (2018). Archaeology and the Reconstruction of Indonesian Islamic History. *Journal of Southeast Asian Archaeology*, 12(2), 45–67.
- Fitzgerald, C., et al. (2020). Material analysis in Islamic archaeology: Techniques and applications. *Journal of Archaeological Science*, 115, 105–118.
- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2019). Analisis distribusi keramik Islam di situs X. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(3), 45–60.
- Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 7(2), 123–135.
- Hidayat, R. (2020). Sejarah dan budaya Islam di Indonesia. *Pustaka Alvabet*.
- Hodder, I. (2017). Entanglements: An archaeology of the 21st century. *Wiley-Blackwell*.
- Kusno, A. (2017). Sejarah dan perkembangan arkeologi di Indonesia. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 21(2), 123–138.
- Kusuma, A., & Prasetyo, B. (2021). Gaya keramik dan maknanya dalam konteks budaya Islam di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 15(2), 78–92.
- Kusuma, A., & Setiawan, B. (2022). Partisipasi masyarakat dalam konservasi situs cagar budaya: Studi di kawasan Candi Mendut dan Pawon. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 15(1), 45–60.
- Prasetyo, D. (2020). Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs budaya: Studi di kawasan situs sejarah di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Pelestarian*, 8(3), 89–104.
- Prasetyo, B. (2019). Dokumentasi dan pelaporan dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Kebudayaan dan Warisan*, 7(2), 89–105.

- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Integrative approaches in Islamic archaeological research: Case studies from Indonesia. *Journal of Southeast Asian Archaeology*, 15, 89–105.
- Sari, R., & Nugroho, S. (2020). Kajian artefak arkeologi Islam di Indonesia. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 14(1), 89–105.
- Sari, R. (2020). Pelestarian Arsitektur Islam di Aceh: Studi Kasus Masjid Raya Baiturrahman. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 12(2), 45–60.
- Setiawan, M., & Rahman, A. (2021). Pemetaan distribusi artefak menggunakan SIG. *Jurnal Teknologi dan Arkeologi*, 9(2), 55–70.
- Sedayu, A. (2020). Pendekatan metodologis dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(3), 45–67.
- Suharso. (2018). Peran institusi nasional dalam pengembangan arkeologi Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Warisan*, 5(1), 45–60.
- Suryadi, A. (2018). Perencanaan Kota Islam Klasik di Indonesia: Studi Kasus Gresik. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 123–135.
- Suryadi, I. (2019). Edukasi masyarakat dan pelestarian situs budaya: Studi di Museum Ullen Sentalu. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(4), 210–225.
- Suryanegara, A. (2018). Artefak dan kebudayaan Islam di Indonesia: Kajian arkeologis. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(2), 45–67.
- Suryanto, A. (2020). Ethics in Archaeological Research. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(1), 15–29.
- Suryanto, B. (2020). Teknik fotografi artefak dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Fotografi dan Visualisasi*, 7(3), 45–59.
- Tjahjono, B. (2018). Prinsip visualisasi data dalam penelitian arkeologi. *Jurnal Desain dan Visualisasi*, 5(2), 33–47.
- Wahyudi, A. (2021). Pengaruh edukasi terhadap pengurangan vandalisme di situs Gunung Padang. *Jurnal Konservasi dan Pelestarian Budaya*, 9(2), 134–149.

Yusuf, A., et al. (2020). GIS applications in Islamic archaeology: Mapping and spatial analysis. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 17, e00145.

Buku

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.

Fagan, B. M. (2019). *Archaeology: A Brief Introduction* (12th ed.). Routledge.

Hadi, S. (2019). *Arsitektur Masjid di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Utama.

Haryanto, A. (2018). *Manuskrip dan warisan budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.

Haryono, S. (2018). *Sejarah dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Hidayat, R. (2019). *Kajian paleografi manuskrip Islam Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Hodder, I. (2017). *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge University Press.

Johnson, P. (2019). *Field Documentation Techniques in Archaeology*. Oxford University Press.

Kaiser, W. (2017). *Principles of Archaeological Observation*. Routledge.

Kleber, M., et al. (2018). *Stylistic analysis of Islamic ceramics: A comparative approach*. *Archaeometry*, 60(4), 789–804.

Kozłowski, A. (2018). *Cultural symbols in Islamic art: An interpretive framework*. *Journal of Cultural Heritage*, 33, 123–132.

Kurniawan, D. (2019). *Prinsip penulisan ilmiah dalam laporan arkeologi*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 23–35.

Kusuma, A. (2019). *Gaya dan motif keramik Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Martinez, L. (2018). *Architectural Survey and Measurement*. *Journal of Cultural Heritage*, 31, 45–52.

Miksic, J. N. (2017). *Archaeology of Indonesia*. Routledge.

- Miller, D. (2018). *Archaeological Documentation and Data Management*. Cambridge University Press.
- Miller, R. (2019). *Stratigraphy and site formation processes in Islamic archaeological sites*. *Antiquity*, 93(370), 1123–1134.
- Mulyani, S. (2017). *Bahasa dan simbol dalam manuskrip keislaman Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nguyen, T., & Tran, H. (2021). *Modern Technologies in Archaeological Documentation*. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 36, 102–113.
- Pijper, T. (2018). *Islamic Art and Architecture: A Critical Introduction*. Edinburgh University Press.
- Prasetyo, B. (2017). *Arsitektur Tradisional dan Modern di Situs Ziarah Jawa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2016). *Archaeology: Theories, Methods, and Practice* (7th ed.). Thames & Hudson.
- Rice, D. S. (2020). *The Archaeology of Islam*. Cambridge University Press.
- Sardar, Z. (2016). *The Future of Islam: A Critical Perspective*. Oxford University Press.
- Setiawan, D. (2022). *Pelestarian manuskrip dan keramik warisan budaya Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Smith, C. (2018). *Archaeological Method and Theory*. Routledge.
- Smith, L. (2018). *Archaeological Methods and Techniques*. Routledge.
- Thomas, S. (2018). *Introduction to Archaeology*. Routledge.
- Trigger, B. G. (2018). *A History of Archaeological Thought*. Cambridge University Press.

Dokumen

- UNESCO. (2015). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Guidelines for Museum Documentation*. UNESCO Publishing.

PROFIL PENULIS

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

adalah sejarawan dan dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Fokus penelitiannya mencakup sejarah politik Islam, sejarah pendidikan, dan arkeologi, dengan perhatian khusus pada narasi sejarah lokal serta penelusuran jejak-jejak arkeologi dan peninggalan artefak di wilayah pedesaan. Wilayah pedesaan, menurutnya menyimpan kekayaan artefak dan warisan material yang menjadi saksi bisu perkembangan peradaban Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi arkeologi di Indonesia. Ia menyelesaikan studi magister pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Konsistensi dalam mengangkat sejarah lokal dan pendekatan arkeologi tercermin dalam karya-karya ilmiahnya, di antaranya buku *Karesidenan Madiun 1896-1942: Kiprah Penguasa Belanda dalam Modernisasi Administrasi hingga Perubahan Sosial-Politik* (2022) dan *Strategi Penelitian dan Penulisan Sejarah Desa: Mengungkap Identitas dan Perkembangan Desa* (2025). Sebagai dosen, Mochammad Nginwanun untuk saat ini mengampu mata kuliah Arkeologi Islam, Kearsipan Sejarah, Penelitian Manuskrip, Sejarah Desa, Sejarah Minoritas Muslim: Eropa, Australia dan Amerika, hingga Sejarah Perkotaan, pada program studi Sejarah Peradaban Islam. Melalui buku *Warisan Terpendam: Kajian Arkeologi Islam dari Artefak ke Narasi Peradaban* ini, ia berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian arkeologi Islam, khususnya sebagai materi ajar yang relevan dan aplikatif bagi mahasiswa dan peneliti di Indonesia.





WARISAN TERPENDAM

Kajian Arkeologi Islam dari Artefak ke Narasi Peradaban

Buku ini terdiri atas empat belas bab yang disusun secara sistematis. Bab pertama hingga ketiga memberikan fondasi konseptual, mulai dari pengertian artefak dan kebudayaan umat Islam, hingga arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dan ruang lingkup objek kajiannya. Pembaca diperkenalkan dengan posisi Arkeologi Islam dalam khazanah keilmuan serta keterkaitannya dengan bidang-bidang lain seperti sejarah, antropologi, dan studi kebudayaan. Bab keempat hingga keenam membahas ragam artefak Islam di Indonesia, termasuk arsitektur masjid, makam, keramik, hingga naskah kuno, serta manfaat ilmiah yang dapat diperoleh dari penelitian terhadap artefak tersebut.

Selanjutnya bab ketujuh sampai dengan bab kesepuluh menitikberatkan pada dimensi praktis Arkeologi Islam. Di dalamnya dibahas bagaimana arkeologi tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi masyarakat umum, khususnya dalam pelestarian identitas dan warisan budaya Islam. Pembahasan diperluas pada aspek teknis seperti metode observasi, dokumentasi, pengumpulan data, serta kajian khas arkeologi Islam di Indonesia yang mencakup tata kota, manuskrip, dan peninggalan material lainnya. Bab-bab ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, menjadikan buku ini sangat aplikatif dalam konteks pembelajaran di lapangan.

Bab kesebelas hingga bab keempat belas mengarahkan pembaca pada tahapan akhir dalam kegiatan arkeologi, mulai dari teknik dokumentasi, kegiatan praktikum lapangan dan kunjungan ke museum, pendekatan analisis data arkeologis, hingga penulisan laporan. Setiap bagian disusun agar mudah dipahami oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti muda. Penulis berusaha menghadirkan uraian yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan akademik masa sekarang.

Zukzezeexpress

www.penerbitzukzezeexpress.com
e-mail : zukzeze_express@yahoo.co.id
HP : 089692745867

@zukzeze.express | 
Penerbit Zukzeze Express | 

